

# Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

## LPMP DKI JAKARTA

- UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*  
*IMPROVING MATHEMATICAL LEARNING RESULTS THROUGH TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*  
**ASNAH TAHAR**
- PENINGKATAN PEMAHAMAN PHBS DENGAN PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH SEHAT TERINTEGRASI INEKSIMBIAS  
*INCREASING THE UNDERSTANDING OF PHBS WITH THE IMPLEMENTATION OF INTEGRATED HEALTH CULTURE INEKSIMBIAS*  
**BUDI SRIYANTO**
- UPAYA MENINGKATKAN MINAT SENI PEMBELAJARAN TARIAN BUNGONG JEUMPA  
*EFFORT TO INCREASE ART INTEREST THROUGH DANCE BUNGONG JEUMPA*  
**FARIDA SORAYA**
- PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* PADA PELAJARAN IPA DI SMP  
*COLLABORATED LEARNING TYPE OF MAKE A MATCH IN SCIENCE LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL*  
**ANGGIAT PARDOSI**
- MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* MATA PELAJARAN KIMIA SMA  
*CHEMISTRY MIND MAPPING LEARNING METHOD FOR HIGHSCHOOL STUDENT*  
**BERLIANA Y. PASARIBU**
- MEMBACA PEMAHAMAN TEKS NARATIF BAHASA INGGRIS MELALUI *MIND MAP* DI SMP  
*READING COMPREHENSION OF ENGLISH NARRATIVE TEXT THROUGH MIND MAP IN JUNIOR HIGH SCHOOL*  
**FITRA HAYATI**
- PEMANFAATAN MEDIA ELEKTRONIK DALAM KETERAMPILAN MENULIS *DESCRIBING THINGS*  
*UTILIZATION OF ELECTRONIC MEDIA IN WRITING SKILLS IN DESCRIBING THINGS*  
**LILIK CHUDAIFAH**
- MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MIND MAPPING*  
*IMPROVE SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOMES WITH THE MIND MAPPING*  
**NUR'AINI**
- MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN METODE DISKUSI PADA MATERI SISTEM DAN PENGGOLONGAN HUKUM DI INDONESIA  
*IMPROVING STUDENT LEARNING MOTIVATION THROUGH THE APPLICATION OF DISCUSSION METHODS ON SYSTEM MATERIALS AND CLASSIFICATION OF LAW IN INDONESIA*  
**SITI KHOLIZAH**
- MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KONSEP KEDAULATAN RAKYAT PADA PEMBELAJARAN PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*  
*IMPROVING CONCEPT LEARNING RESULTS PEOPLE'S SOFTWARE IN PKN LEARNING THROUGH LEARNING PROBLEM SOLVING*  
**SUUD EMO SAPUTRA**

**Ketua Penyunting:**  
Rahmah Kurniawaty

**Penyunting Pelaksana:**  
Drs. Suwarkono, M.Sc  
Dr. Asmangiyah, S.Pd.M.Pd  
Heni Mulyani, S.Sos., M.Si  
Sri Sulastri, S.Si  
Susiah Budiarti, S.Pd. M.Pd  
Nina Ratna Suminar, M. Si  
Dyah Sri Lestari, M.Pd  
Dini Pratiwindya, M.Pd  
Ati Rosidah.S.Ag., M.Pd  
Sulaeman Ibrahim, S.Pd  
Oktora Melansari, S.Sos, MA

**Pelaksana Tata Usaha:**  
Hendarmoko, S.Si  
Novia, A. Md  
Wahyu Wibowo  
Ali Munawar

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan  
Pembina dan Penanggung Jawab:  
Kepala LPMP DKI Jakarta  
Jurnal ini diterbitkan oleh:  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan  
(LPMP) DKI Jakarta  
Alamat : Jl. Nangka No.60 Tanjung  
Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7805916, Fax. (021)  
7806827  
Website:  
<https://lpmpdki.kemdikbud.go.id>  
Email:  
[lpmp.dkijakarta@kemdikbud.go.id](mailto:lpmp.dkijakarta@kemdikbud.go.id)

## Pengantar

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) LPMP DKI Jakarta berisi tulisan-tulisan hasil penelitian pendidikan diantaranya dari guru, kepala sekolah, pengawas, dosen, dan praktisi pendidikan.

Naskah yang diterima kemudian dilakukan seleksi kelayakan dari segi konten oleh mitra bebestari dan sistematika penulisan oleh tim penyunting internal JLMP. Harapan kami tulisan-tulisan ini dapat menumbuhkan motivasi bagi para peneliti khususnya dan tenaga kependidikan dalam melakukan penelitian dan mengirimkan hasilnya untuk dapat diterbitkan dalam JLMP LPMP DKI Jakarta pada edisi mendatang.

Akhirnya terima kasih untuk kita semua. Semoga dapat bermanfaat.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Salam Redaksi

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan diterbitkan sejak April 2008 oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. JLMP menerima sumbangan tulisan hasil penelitian dalam pendidikan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting dan dapat dilakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keragaman format, istilah dan tata cara lainnya. Pedoman penulisan dapat dilihat pada cover belakang.

## Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

### DAFTAR ISI

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran <i>Team Assisted Individualization</i> <i>Improving Mathematical Learning Results Through Team Assisted Individualization</i> Asnah Tahar.....	1421
Peningkatan Pemahaman PHBS Dengan Penerapan Budaya Sekolah Sehat Terintegrasi <i>Ineksimbias</i> <i>Increasing The Understanding Of PHBS With The Implementation Of Integrated Health Culture</i> <i>Ineksimbias</i> Budi Sriyanto.....	1426
Upaya Meningkatkan Minat Seni Pembelajaran Tarian Bungong Jeumpa <i>Effort To Increase Art Interest Through Dance Bungong Jeumpa</i> Farida Soraya .....	1431
Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Make A Match</i> Pada Pelajaran IPA di SMP <i>Collaborated Learning Type Of Make A Match In Science Learning In Junior High School</i> Anggiat Pardosi.....	1435
Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Mata Pelajaran Kimia SMA <i>Chemistry Mindmapping Learning Method For Highschool Student</i> Berliana Y. Pasaribu.....	1442
Membaca Pemahaman Teks Naratif Bahasa Inggris Melalui <i>Mind Map</i> di SMP <i>Reading Comprehension Of English Narrative Text Through Mind Map In Junior High School</i> Fitra Hayati.....	1448
Pemanfaatan Media Elektronik Dalam Keterampilan Menulis <i>Describing Things</i> <i>Utilization Of Electronic Media In Writing Skills In Describing Things</i> Lilik Chudaifah.....	1456
Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Mind Mapping</i> <i>Improve Social Studies Learning Outcomes With The Mind Mapping</i> Nur'aini.....	1462
Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Materi Sistem Dan Penggolongan Hukum di Indonesia <i>Improving Student Learning Motivation Through The Application Of Discussion Methods On System Materials And Classification Of Law In Indonesia</i> Siti Kholizah .....	1468

Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Kedaulatan Rakyat Pada Pembelajaran PKN Melalui Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i>	
<i>Improving Concept Learning Results People's Software In Pkn Learning Through Learning Problem Solving</i>	
Suud Emo Saputra.....	1472

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*

## *IMPROVING MATHEMATICAL LEARNING RESULTS THROUGH TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*

**ASNAH TAHAR**

SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta

**Abstract.** *The research aims to improve learning outcomes of the Two-Variable Linear Equation System for blind students class XI SLB A at the national level coach. The ability of Two Variable Linear Equations is enhanced through the Cooperative Type Team Assisted Individualization model. The research method was Classroom Action Research with the Kemmis and Taggart model carried out in 2 cycles. The research subjects were 4 people. Data were collected using observation guidelines and written tests. On average, the learning outcomes of cycle I 45, cycle II become 75, from the recorded data there are still 2 students who have not reached the target, the other 2 show a significant increase in learning outcomes. The results showed that there was an increase in learning outcomes. The benefits of research are increasing mathematics learning outcomes, students are more eager to learn, more active, influence interest in mathematics, encourage cooperation, and foster responsibility.*

**Keywords:** *Mathematics Learning Outcomes, Two-Variable Linear Equation System Material, Team Assisted Individualization Learning Model*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Sistem Persamaan Linear Dua Variabel peserta didik tunanetra di kelas XI SLB A Pembina Tingkat Nasional. Kemampuan Persamaan Linear Dua Variabel ditingkatkan melalui model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dalam 2 siklus. Subyek penelitian berjumlah 4 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi dan tes tertulis. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar menjadi 45, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar menjadi 70, dan dari rekaman data tercatat masih ada 2 peserta didik yang belum mencapai target, sedangkan 2 peserta didik lainnya menunjukkan peningkatan hasil belajar secara signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Team Assisted Individualization dapat meningkatkan hasil belajar, peserta didik lebih bersemangat, lebih aktif, mempengaruhi ketertarikan terhadap matematika, mendorong kerja sama antar peserta didik, memupuk rasa tanggung jawab, dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.*

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar Matematika, Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel, Model Kooperatif Team Assisted Individualization*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Matematika, menurut Mathematical Sciences Education Board-National Research Council (Aryadi Wijaya, 2012: 7) bertujuan antara lain untuk pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) termasuk dalam lingkup materi Persamaan. Materi ini dapat juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal perhitungan harga barang yang dibeli lebih dari satu jenis dalam satu kegiatan perniagaan atau kegiatan jual beli.

Penulisan bersusun diperlukan dalam menjawab soal uraian SPLDV, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menuliskan uraian secara bersusun sehingga terjadi kekeliruan peserta didik dalam membuat catatan. Penulisan yang benar dapat membantu pemahaman terhadap soal yang dipelajari. Oleh karena itu dibutuhkan media yang dapat membantu peserta didik belajar menulis secara teratur dan benar. Media tersebut dapat berupa buku pelajaran cetak braille atau bahan ajar tulis *braille* yang ditulis teratur, tertib

dan benar. Buku atau bahan ajar tersebut akan sangat membantu peserta didik.

Hasil asesmen matematika di kelas XI dalam materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) masih rendah. Hal ini berkaitan dengan kemahiran menulis dan membaca. Materi PLDV dan SPLDV yang membutuhkan cara penulisan bersusun yang cukup rumit bagi anak tunanetra ternyata tidak efektif apabila diberikan dengan cara yang sama seperti cara yang dilakukan dalam pemberian penjelasan materi PLSV.

Selain itu sebagian besar peserta didik kurang tertarik pada mata pelajaran matematika, hal ini mengakibatkan peserta didik kurang bersemangat, kurang antusias, dan kurang aktif, sehingga proses pembelajaran kurang berkembang. Perbedaan kemampuan peserta didik dalam satu kelas saat menerima pelajaran, membaca, dan menulis berpengaruh terhadap hasil belajar.

Perpustakaan sekolah belum menyediakan buku cetak braille yang dalam materi tertentu peserta didik tunanetra

sangat memerlukan untuk mempelajari keruntutan penyelesaian soal-soal yang memerlukan penulisan yang berbeda dari biasa. Hal ini membuat peserta didik terkendala mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam matematika.

Tercatat kondisi 4 subjek dalam penelitian ini 3 orang tunanetra total dan 1 orang masih punya sisa penglihatan. Empat peserta didik menerima pembelajaran dengan layanan huruf *braille*. Perbedaan kondisi setiap peserta didik merupakan catatan penting, selama pengamatan terdapat satu peserta didik yang secara sosial cenderung menarik diri, berbicara sangat pelan, dan kemampuan membaca tergolong lambat, sehingga diperlukan pelayanan yang tepat untuk membangun kepercayaan diri peserta didik tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan MKTAI pada Peserta Didik sehingga dapat meningkatkan Materi SPLDV. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan menerapkan MKTAI pada Peserta Didik sehingga dapat meningkatkan Materi SPLDV.

Manfaat dari penelitian dapat diketahui MKTAI ternyata dapat meningkatkan kemampuan matematika, peserta didik lebih bersemangat belajar, lebih aktif, mempengaruhi ketertarikan peserta didik terhadap matematika, mendorong kerja sama, dan memupuk tanggung jawab.

Menurut Zimmerman dan Schunk (Santrock, 2010: 526) salah satu cara untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri atau keyakinan adalah menggunakan model teman sebaya yaitu menyuruh peserta didik mengerjakan tugas tertentu dan meminta menjelaskan kepada anggota kelompok setelah mereka menguasainya. Untuk mencapai hasil belajar yang baik diperlukan berbagai usaha. Seseorang akan melakukan tindakan, ketika seseorang tersebut merasa yakin bahwa sesuatu yang ditujunya akan berhasil diraih, hal ini berhubungan dengan rasa kepercayaan diri atau keyakinan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah melalui pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (MKTAI). MKTAI merupakan salah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa ada perbedaan status, melibatkan peserta didik sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan penguatan. Model pembelajaran kooperatif tipe ini menekankan bahwa individu yang belum memahami materi merupakan tanggung jawab anggota kelompok lain, sehingga anggota yang sudah paham perlu memberikan bantuan kepada anggota lain yang belum paham (Suyitno, 2007:20).

Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar kelompok beranggotakan 2 - 4 peserta didik secara heterogen baik jenis kelamin dan kemampuan. MKTAI juga memberikan nuansa yang lebih menyenangkan dalam proses belajar karena peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat membangun rasa kepercayaan diri peserta didik, sedangkan peserta didik yang mempunyai tingkat penguasaan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat karena mereka merasa berkewajiban membantu teman kelompoknya. Kerja sama antarkelompok membangun komunikasi secara terbuka dan mampu mengurangi kecemasan peserta didik. Di samping itu peserta didik diberikan kebebasan untuk berdiskusi, saling

membantu, dan semua belajar bertanggung jawab.

Kelebihan MKTAI adalah mengkombinasikan keunggulan belajar secara kelompok dan belajar secara individual dengan tujuan mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual (Shoimin, 2014). Ciri khas MKTAI adalah setiap peserta didik secara individual belajar materi yang telah dipersiapkan guru. Peserta didik dikelompokkan tetapi setiap peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok untuk didiskusikan dan dibahas sebagai tanggung jawab bersama. Setiap anggota kelompok saling membantu dan mengecek hasil mereka sehingga peserta didik merasa benar-benar ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas X SMA Negeri 8 Pekanbaru. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Titi Solfitri program Matematika Universitas Riau, menyatakan bahwa penerapan MKTAI mengidentifikasi peserta didik lebih aktif belajar sehingga dapat menyelesaikan masalah dan meningkatkan kemampuan mereka secara efektif. Hasil penelitian berikutnya adalah di SMK Darul Ma 'Arif Jakarta didapatkan bahwa MKTAI memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika di kelas X akuntansi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian melibatkan peserta didik kelas XI di SLB A Pembina Tingkat Nasional dengan jumlah 4 orang. Tiga subjek perempuan tercatat sebagai peserta didik tunanetra total dan satu subjek laki-laki tercatat sebagai peserta didik *low vision* (masih punya sisa penglihatan).

Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis & Taggart yang dilaksanakan dalam 2 siklus terdiri atas tiga komponen yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan dan pengamatan, (3) refleksi. Pada model ini komponen tindakan dan pengamatan disatukan karena pada praktiknya bahwa tindakan dan pengamatan tidak terpisahkan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu bulan Juli sampai September 2019 dengan tahapan sebagai berikut: a) pengamatan masalah penelitian di lapangan, b) penulisan teoritik yang mendukung penelitian, c) mengumpulkan referensi pustaka, d) menyusun instrumen penelitian, e) pelaksanaan penelitian, f) melakukan pengolahan data hasil penelitian, dan g) membuat laporan hasil penelitian.

Prosedur penelitian yang dilakukan pada perencanaan antara lain (1) membuat jadwal pelaksanaan, (2) mempersiapkan alat bantu belajar, (3) menyusun perangkat ajar, (4) membuat pedoman observasi, (5) menyusun instrumen (tes hasil belajar).

Pada komponen tindakan dan pengamatan dilakukan hal sebagai berikut: (1) mengkondisikan peserta didik; (2) membagi peserta didik dalam kelompok; (3) memberikan materi; (4) melakukan pengamatan pada peserta didik. Tahap observasi dilakukan saat berlangsungnya proses pembelajaran meliputi aspek-aspek pengamatan tentang: keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, menyelesaikan

tugas kelompok, menyelesaikan tugas individu, hasil catatan peserta didik dalam penyelesaian soal-soal SPLDV, juga melakukan pencatatan seberapa banyak peserta didik melakukan kesalahan dalam membuat catatan.

Pada komponen refleksi peneliti melakukan (1) analisis hasil belajar peserta didik dan pengamatan selama proses pembelajaran, (2) melakukan revisi pada tindakan yang perlu diperbaiki. Ketiga komponen (perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi) dipandang sebagai satu siklus.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan observasi. Tes tertulis yang digunakan berupa tes pilihan ganda dan uraian, sedangkan observasi dilakukan pada setiap kegiatan dengan menchecklis item yang tersedia dalam lembar observasi. Hasil tes tertulis dianalisis untuk melihat peningkatan hasil belajar tiap butir soal. Observasi yang dilakukan dianalisis secara dekriptif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecenderungan perubahan perilaku peserta didik dalam proses belajar.

Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa hasil pengamatan melalui observasi, dokumen berupa absensi, dan photo-photo kegiatan pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dengan cara membandingkan kemampuan awal setelah pre tes dengan data setelah dilakukan tindakan. Hasil analisis tersebut dijadikan pijakan untuk membuat kesimpulan tentang ada atau tidak peningkatan. Data yang telah dianalisis dijadikan pedoman untuk perbaikan siklus berikutnya jika diperlukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi SPLDV erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, antara lain untuk pemecahan masalah, berpikir nalar, terutama untuk tingkat SMA tahapan matematika telah mencapai pada tahapan abstrak. Materi ini walau dirasa sangat abstrak dan lebih kepada memerlukan cara berpikir matematis tetapi dari sisi lain dapat juga digunakan untuk membangun karakter rasa memiliki, rasa kebersamaan, dan rasa untuk saling membantu.

Data tes pra siklus dari subjek penelitian kelas XI berjumlah 4 orang terdiri atas 3 peserta didik perempuan tergolong tunanetra total dan 1 laki-laki yang masih tergolong tunanetra yang masih punya sisa penglihatan (*low vision*). Kondisi kemampuan awal dari kelas XI terekam data sebagai berikut: 1) Penguasaan materi PLSV masih rendah, seharusnya telah mereka kuasai di kelas X. 2) Minat peserta didik untuk belajar matematika masih rendah. 3) Komunikasi antarpeserta didik belum terjalin dengan baik. 4) Kemampuan menulis secara bersusun untuk menyelesaikan soal SPLDV masih belum maksimal. 5) Suasana kelas belum kondusif untuk membangkitkan motivasi belajar setiap peserta didik. 6) Hasil rata-rata tes awal hanya mencapai nilai 20. Rerata ini masih sangat jauh dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan untuk mata pelajaran matematika kelas XI yaitu 70.

Berdasarkan tes kemampuan saat pra siklus dapat diuraikan bahwa, A mendapat nilai 10, B mendapat nilai 20, C mendapat nilai 30, dan D mendapat nilai 20. Data ini menunjukkan bahwa penguasaan peserta didik dalam materi SPLDV sangat rendah hanya mencapai 20%. Dengan

demikian perlu adanya ubahan atau perlakuan baru dalam proses pembelajaran.

Siklus I dilaksanakan setelah pre tes. Pre tes berisi 10 butir soal yang pernah diujikan pada tahap pra siklus.

Pelaksanaan siklus I dilakukan sebagai berikut: tahap pertama adalah tahap perencanaan, pada tahap ini 1) Guru membuat rencana pembelajaran menggunakan MKTAI. 2) Guru menyiapkan lembar observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. 3) Guru menyiapkan soal-soal untuk evaluasi siklus I.

Pertemuan pertama peneliti memulai pembelajaran dengan mengkondisikan kelas. Memberikan pre tes yang berisi soal-soal PLDV dan SPLDV berjumlah 10 butir soal bentuk tes pilihan ganda. Membagi peserta didik menjadi 2 kelompok. Pembagian kelompok terbagi secara heterogen yang dibagi berdasarkan hasil tes awal pra tindakan. Artinya dalam satu kelompok terdapat peserta didik yang mempunyai kemampuan baik dan kemampuan kurang. Pada kegiatan ini peneliti memperkenalkan model pembelajaran TAI.

Pertemuan kedua, peneliti memberikan stimulasi pada semua peserta didik untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.

Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan ini meliputi menjelaskan materi PLDV dan contoh soalnya secara deskripsi, peserta didik mencatat materi dan contoh soal yang diberikan, kemudian membaca hasil catatannya, peneliti melakukan pengontrolan pada catatan peserta didik. Selanjutnya membahas SPLDV yang dilakukan dengan langkah-langkah yang sama seperti saat menjelaskan PLDV.

Selanjutnya setiap kelompok memperoleh satu butir soal SPLDV untuk dikerjakan dalam kelompok. Setiap individu mengerjakan soal yang sama kemudian didiskusikan dalam kelompok, hasilnya dipresentasikan.

Pertemuan ketiga, peserta didik mengerjakan 4 butir soal (2 soal PLDV dan 2 soal SPLDV) yang diselesaikan secara kelompok, tetapi setiap peserta didik bertanggung jawab pada jawaban soal yang diselesaikannya

Model belajar ini menghendaki adanya diskusi antaranggota kelompok untuk memperoleh kesepakatan penyelesaian jawaban. Hal yang lebih menyenangkan adalah adanya transfer pengetahuan antaranggota kelompok. Sehingga kekurangan teman satu kelompok dapat diminimalisir oleh anggota yang lain. Peserta didik yang lemah lebih termotivasi, dan berusaha keras untuk dapat memahami pelajaran.

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik belajar berbicara santun, berani menyampaikan pendapat, menghargai teman satu kelompok, dan menghargai pendapat kelompok lain.

Pertemuan keempat, kegiatan tambahan diberikan pada setiap peserta didik yaitu mengerjakan satu butir soal SPLDV yang berbeda dengan indikator yang sama. Setiap peserta didik bertanggung jawab pada hasil jawaban soalnya. Namun demikian, pada saat presentasi setiap anggota kelompok memberikan kontribusi dengan bekerja sama saling membantu memberikan jawaban dan argumentasi. Pada akhir kegiatan setiap kelompok membuat kesimpulan jawaban dengan bimbingan peneliti. Pembelajaran melalui MKTAI mengkondisikan suasana yang menyenangkan dengan tidak

ada saling menyalahkan, semua berperan memberikan masukan dan mencatat semua masukan untuk diberikan arahan pada akhir kegiatan bersama-sama peneliti.

Pertemuan kelima peserta didik melakukan pos tes. Bentuk soal pos tes berupa tes pilihan ganda berjumlah 10 butir soal. Hasil pos tes menunjukkan penguasaan peserta didik baru mencapai 45%.

Tahap pengamatan tidak terpisahkan dengan pelaksanaan, rekaman hasil observasi tercatat belum ada peningkatan keaktifan peserta didik yang ditandai dengan ada peserta didik yang ragu-ragu ikut berperan dalam kegiatan diskusi, belum menunjukkan adanya kerja sama antaranggota kelompok, ada upaya dari sebagian peserta didik untuk menjawab soal-soal yang diberikan namun belum menunjukkan penguasaan yang terhadap materi, peserta didik banyak melakukan kekeliruan menulis dalam menjawab soal uraian, sehingga ini merupakan catatan penting untuk menjadi pertimbangan melakukan tindakan siklus II.

Tahap refleksi, berdasarkan tahap pengamatan selama pelaksanaan siklus I terekam bahwa ada peserta didik yang masih terlihat pasif, kurang bersemangat, masih ragu-ragu untuk turut serta dalam diskusi, sebagian besar melakukan kesalahan dalam penulisan penyelesaian soal sehingga hasil belajar PLDV dan SPLDV masih di bawah KKM. Hasil dari pengamatan dan tindakan pada siklus I menjadi catatan penting untuk perbaikan-perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan rekaman data selama pelaksanaan siklus I tercatat dua kelemahan. Kelemahan pertama masih ada sebagian peserta didik belum memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang dicapai belum maksimal. Kelemahan kedua terjadinya kekeliruan penulisan saat menjawab. Untuk mengatasi kelemahan ini dilakukan ubahan teknik pembelajaran yaitu pemberian catatan pembahasan soal secara rinci. Namun demikian MKTAI dalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kondisi belajar peserta didik, antara lain peserta didik menjadi lebih giat belajar dan lebih aktif.

Data yang diperoleh selama siklus I menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam penguasaan SPLDV belum mencapai KKM. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh peserta didik. Data nilai yang diperoleh pada siklus I yaitu A (50), B (60), C (40), dan D (30). Rata-rata nilai tercatat 45, kriteria ketuntasan yang ditetapkan peneliti minimal 70%. Hasil ini masih di bawah KKM, dengan demikian perlu dilaksanakan siklus II.

Penelitian dilanjutkan dalam siklus II. Kegiatan pada siklus II masih sama dengan yang dilakukan pada siklus I, namun ada perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi siklus.

Tahap perencanaan siklus II peneliti melakukan perbaikan dengan langkah mengevaluasi perangkat ajar yang sudah tersusun dan telah dilaksanakan di siklus I. Dari hasil pengamatan tercatat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan peserta didik dalam penguasaan materi SPLDV adalah cara menuliskan uraian soal. Langkah yang dilakukan adalah mengubah rencana pada kegiatan inti saat pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di siklus I peneliti memberikan materi dan contoh soal secara deskripsi, sedangkan di siklus II materi

dan pembahasan soal yang akan dipelajari telah ditulis secara lengkap, sehingga peserta didik dapat membaca uraian pembahasan soal yang telah disusun secara teratur.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Adapun deskripsi tindakan pada siklus II sebagai berikut:

Pertemuan pertama peneliti memulai pembelajaran dengan mengkondisikan kelas, melakukan komunikasi tentang pengulangan materi SPLDV. Pada siklus II peserta didik berlatih menentukan nilai-nilai koefisien, variabel, dan konstanta juga berlatih membuat kalimat matematika dari deskripsi soal-soal uraian. Diskusi kelompok berlangsung, setiap peserta didik mempresentasikan hasil jawabannya. Setiap peserta didik belajar menanggapi hasil jawaban temannya.

Pertemuan kedua peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk membaca soal uraian yang telah dilengkapi pembahasannya. Penguasaan peserta didik dalam teknologi memberi warna yang lain pada siklus II, bahwa di siklus II setiap peserta didik dapat mengulang materi dan pembahasan soal melalui audio.

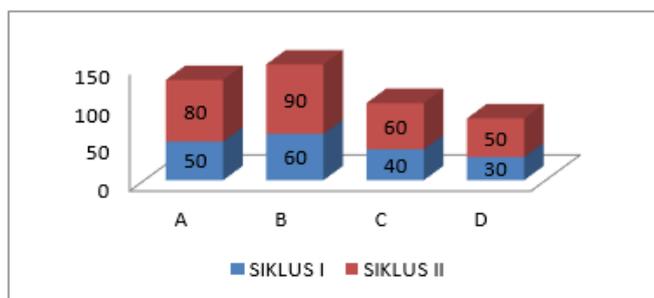
Pertemuan ketiga peserta didik mengerjakan 4 butir soal yang terdiri atas 2 soal PLDV dan 2 soal SPLDV, 4 butir soal tersebut diselesaikan secara kelompok, setiap anggota kelompok bertanggung jawab pada jawaban soal yang diselesaikannya, uraian jawaban soal setiap peserta didik tertulis lebih terarah dan sistematis, sehingga setiap jawaban soal dapat terbaca dan dipahami dengan baik, hal ini mengakibatkan kekeliruan yang terjadi terkoreksi anggota kelompok, setiap jawaban yang keliru terklarifikasi, pada akhir kegiatan dilakukan presentasi hasil diskusi. Setiap anggota kelompok ikut berkontribusi, bekerja sama, saling membantu memberikan jawaban. Tingkat kepedulian sesama rekan satu kelompok meningkat.

Pertemuan keempat merupakan pertemuan akhir, peserta didik mengerjakan pos tes. Tes berlangsung selama 70 menit. Hasil yang didapat pada siklus II, A mendapat nilai 80, B (90), C (60) dan D (50), perolehan hasil rata-rata kelas menjadi 70. Hasil ini menunjukkan kenaikan yang signifikan seluruh peserta didik menunjukkan peningkatan nilai, terutama nilai yang dicapai peserta didik A dan B. Data nilai akhir menunjukkan hasil rata-rata kelas telah mencapai KKM. Dengan demikian tidak diperlukan siklus lanjutan.

Tahap Pengamatan, rekaman hasil observasi mencatat ada peningkatan keaktifan peserta didik yang ditandai dengan sebagian besar sudah ikut berperan dalam kegiatan diskusi, sebagian besar peserta didik sudah ikut berkontribusi dan berpartisipasi dalam kelompok ditandai dengan perilaku saling membantu teman kelompok, menunjukkan kemajuan dalam penulisan uraian jawaban, sehingga hasil belajar menunjukkan peningkatan.

Refleksi, perubahan suasana belajar menjadi lebih hidup, kondisi mental setiap peserta didik lebih baik, lebih percaya diri, lebih antusias terutama ditunjukkan saat akan mempresentasikan kerja kelompok, penulisan yang benar uraian jawaban mengakibatkan pemahaman terhadap materi lebih baik. Capaian nilai rata-rata mencapai KKM, tercatat dua peserta didik melampaui nilai KKM.

Perubahan dari siklus I ke siklus II dapat diamati pada gambar histogram yang disajikan sebagai berikut:



**Gambar 1:** Data Nilai Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Temuan yang didapat dari hasil penelitian menggunakan MKTAI adalah terjadi peningkatan hasil belajar SPLDV. Rata-rata kelas pada siklus II mencapai KKM setelah guru memberikan tambahan uraian jawaban pada contoh soal. Selain itu peserta didik lebih aktif setelah guru mengkondisikan bekerja dalam kelompok. Komunikasi antara anggota kelompok mendorong peserta didik menjadi lebih bersemangat, mendorong kerja sama antar anggota kelompok, dan memupuk rasa tanggung jawab sehingga peserta didik yang lemah dapat terbantu, peserta didik saling bekerja sama, bertukar pendapat sehingga peserta didik dapat mengklarifikasi informasi yang diperoleh.

## PUSTAKA ACUAN

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Suyitno, 2007. *Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI*. <http://matematikacerdas.wordpress.com/2010/01/28/modelpembelajaran-kooperatif-tife-tai-team-assisted-individualization>
- Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa penggunaan MKTAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi SPLDV pada peserta didik hambatan penglihatan kelas XI di SLB A Pembina Tingkat Nasional.

Peningkatan hasil belajar materi SPLDV menggunakan model *team assisted individualization* pada penelitian tindakan kelas ini kiranya dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan nilai peserta didik. Bahkan dapat berpengaruh pada perubahan kondisi kelas dan perilaku peserta didik.

Model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa dan sangat disarankan model pembelajaran ini dapat diterapkan guru-guru dalam mata pelajaran yang berbeda, juga tidak menutup kemungkinan dapat diterapkan di SLB dengan jenis ketunaan lainnya. Oleh karena itu sangat diharapkan para guru untuk mencoba menerapkan model pembelajaran ini dalam kelas.

- <https://www.kajianpustaka.com/2019/05/team-assisted-individualization.html> diunduh tanggal 20 Juni 2019 pukul 10.00 wib
- [http://repository.uinsuska.ac.id/12517/7/7BAB\\_2018239PMT.pdf](http://repository.uinsuska.ac.id/12517/7/7BAB_2018239PMT.pdf) diunduh tanggal 28 Oktober 2020 pukul 21.05
- [http://eprints.walisongo.ac.id/110/2/Badruzaman\\_Tesis\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/110/2/Badruzaman_Tesis_Bab2.pdf) diunduh 17 November 2020 Pukul 15.48

# **PENINGKATAN PEMAHAMAN PHBS DENGAN PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH SEHAT TERINTEGRASI INEKSIMBIAS**

## **INCREASING THE UNDERSTANDING OF PHBS WITH THE IMPLEMENTATION OF INTEGRATED HEALTH CULTURE INEKSIMBIAS**

**BUDI SRIYANTO**  
SMP Negeri 1 Sidoharjo

**Abstract.** *This school action research aims to 1) improve students understanding of PHBS with the application of integrated healthy school culture 'Ineksimbias' in SMP Negeri 1 Sidoharjo, 2) improve the implementation of PHBS with the application of integrated healthy school culture 'Ineksimbias' in SMP Negeri 1 Sidoharjo. The research approach used is the School Action Research which is a research conducted by the school principal with an emphasis on increasing students' understanding of PHBS and the implementation of PHBS in schools. The research subjects were teachers and students of SMP Negeri 1 Sidoharjo. Data collection techniques with questionnaires and interviews. The results of this school action research, in the first cycle of understanding PHBS students got an average score of 72.33 and the percentage of PHBS implementation by 51% while in cycle 2 the understanding of PHBS students got an average score of 90.33 and the percentage of PHBS implementation was 91%. The conclusions of this school action research are: 1) The application of integrated healthy school culture in the context of enhancing students' understanding of PHBS in schools, 2) The application of integrated healthy school culture in the context of enhancing increasing the implementation of PHBS in schools*

**Keywords:** PHBS, Student Understanding, Healthy School Culture, Ineksimbias

**Abstrak.** *Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman PHBS siswa dengan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias di SMP Negeri 1 Sidoharjo. 2) meningkatkan keterlaksanaan PHBS dengan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias di SMP Negeri 1 Sidoharjo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah yaitu penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan penekanan pada peningkatan pemahaman PHBS siswa dan keterlaksanaan PHBS di sekolah. Subyek penelitian adalah guru dan siswa SMP Negeri 1 Sidoharjo. Teknik pengumpulan data dengan angket dan wawancara. Hasil penelitian tindakan sekolah ini, pada siklus I pemahaman PHBS siswa memperoleh skor rata-rata 72,33 dan persentase keterlaksanaan PHBS sebesar 51% sedangkan pada siklus 2 pemahaman PHBS siswa memperoleh skor rata-rata 90,33 dan persentase keterlaksanaan PHBS sebesar 91%. Kesimpulan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah 1) penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias dapat meningkatkan pemahaman PHBS siswa 2) penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias dapat meningkatkan keterlaksanaan PHBS*

**Kata Kunci:** PHBS, Pemahaman Siswa, Budaya Sekolah Sehat, Ineksimbias,

### **PENDAHULUAN**

SMP Negeri 1 Sidoharjo kabupaten Sragen merupakan salah satu sekolah yang sudah melaksanakan program budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat selanjutnya disingkat PHBS. Dalam pelaksanaan program budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah ini telah dibuat suatu peraturan tata tertib sekolah yang akan membentuk sikap sosial siswa agar menjadi baik.

Tetapi pelaksanaan program budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat di SMP Negeri 1 Sidoharjo kabupaten Sragen belum terintegrasi secara menyeluruh, baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, sistem informasi manajemen maupun kegiatan pembiasaan. Hal ini terlihat dalam pembelajaran beberapa RPP guru sudah mencantumkan pelaksanaan budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat. Namun demikian, masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan yang ada di RPP dan silabus dan hanya menekankan pada hafalan dan pengajaran yang monoton misalnya hanya ceramah saja, sehingga penerapan

budaya hidup sehat yang ada dalam RPP dan silabus tidak terealisasi dengan baik. Selain itu, penerapan dalam kegiatan sekolah yang lainnya juga belum terlaksana dengan baik, misalnya sudah banyak ditempel tulisan/poster yang berhubungan dengan budaya sekolah sehat di dinding kelas, tetapi itu hanya sekedar slogan saja, sebagian besar siswa masih jarang mencuci tangan pakai sabun, membuang sampah tidak pada tempatnya, maupun kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat lainnya. Permasalahan tersebut perlu segera dicarikan solusi yang terbaik, salah satunya adalah pelaksanaan budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat yang terintegrasi dengan intrakurikuler, ekstrakurikuler, sistem informasi manajemen dan pembiasaan selanjutnya disingkat Ineksimbias

Pendidikan dan kesehatan merupakan dua faktor yang saling bergantung berkaitan dan saling berhubungan yang sangat menentukan kualitas dari sumber daya manusia di Indonesia. Dalam hal ini kesehatan adalah syarat supaya pendidikan berhasil, sebaliknya peningkatan status kesehatan seseorang sangat didukung oleh tingkat pendidikannya

Salah satu lembaga pendidikan formal adalah sekolah. Sekolah berfungsi untuk meningkatkan nilai pengetahuan, nilai keterampilan maupun nilai sikap siswa sebagai bekal untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan dikemudian hari. Di SD dan SMP penanaman nilai pengetahuan, nilai keterampilan dan nilai sikap merupakan sesuatu yang sangat penting karena menjadi fondasi untuk membentuk kepribadian siswa untuk terjun di masyarakat dimasa mendatang. Penanaman nilai pengetahuan, nilai keterampilan dan nilai sikap tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satu bentuk perilaku hidup bersih dan sehat tercermin pada sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas baik secara fisik, mental, dan sosial serta mempunyai produktivitas yang optimal.

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dari penulisan penelitian tindakan sekolah ini adalah 1) apakah terjadi peningkatan pemahaman PHBS siswa dengan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias di SMP Negeri 1 Sidoharjo?, 2) apakah terjadi peningkatan keterlaksanaan PHBS dengan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias di SMP Negeri 1 Sidoharjo?. Sedangkan tujuan dari penulisan penelitian tindakan sekolah ini adalah 1) Untuk meningkatkan pemahaman PHBS siswa dengan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias di SMP Negeri 1 Sidoharjo, 2) Untuk meningkatkan keterlaksanaan PHBS dengan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias di SMP Negeri 1 Sidoharjo. Manfaat dari penulisan penelitian tindakan sekolah ini adalah 1) Secara teoritis, penelitian tindakan sekolah ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan keterlaksanaan PHBS di SMP Negeri 1 Sidoharjo Kabupaten Sragen. 2) Secara Praktis, manfaat penelitian tindakan sekolah ini secara praktis sebagai berikut: a) bagi guru, penelitian tindakan sekolah ini dapat digunakan untuk meningkatkan pentingnya perilaku hidup bersih sehat, b) bagi siswa, dengan perilaku hidup secara sehat dan peduli terhadap kesehatan lingkungan yang menjadi budaya, akan memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan kesehatan siswa serta dapat meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa dan sebagai bahan belajar dan masukan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, c) bagi sekolah, penelitian tindakan sekolah ini bisa menjadi acuan dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan kesehatan di sekolah.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat secara umum merupakan perilaku-perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Maryuni (2013: 150) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang dilaksanakan di sekolah bisa diartikan perilaku yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, karyawan maupun masyarakat lingkungan sekolah berdasarkan kesadarannya dalam proses pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Sedangkan Menurut Sulistyowati (2011:7) perilaku hidup bersih dan sehat adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) dibidang kesehatan dan berperan

aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.

Indikator perilaku hidup bersih dan sehat antara lain: 1) Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, 2) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, 3) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat, 4) Olahraga yang teratur dan terukur, 5) Memberantas jentik nyamuk, 6) Tidak merokok di sekolah, 7) Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, 8) Membuang sampah pada tempatnya

PHBS dalam tatanan institusi pendidikan adalah upaya pemberdayaan dan peningkatan kemampuan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat di tatanan institusi pendidikan. Sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan adalah seluruh anggota keluarga institusi pendidikan dan terbagi dalam sasaran primer, sasaran sekunder, dan sasaran tersier (Kemenkes RI, 2011). Sedangkan menurut Sari (2013:145) PHBS merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan cerminan pola yang dilakukan atas dasar kesadaran terkait kesehatan baik secara individu, keluarga maupun di kalangan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Tujuan utama PTS untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam sekolah. Obyek penelitian adalah kinerja guru, aktifitas guru dan siswa saat penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Maret 2020

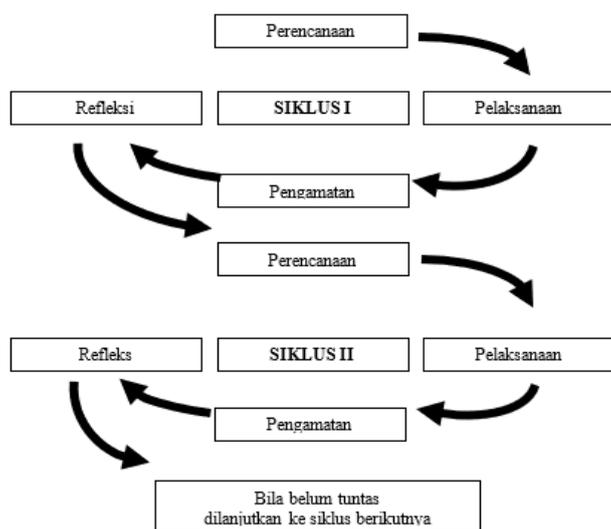
Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Observasi dan angket, Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, dimana observasi dan angket menggunakan instrumen yang terstruktur dan siap pakai. 2) Dokumentasi, dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang keterlaksanaan PHBS dengan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias di SMP Negeri 1 Sidoharjo Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2019/ 2020. 3) Wawancara, atas dasar pengamatan di sekolah dilakukan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pemahaman siswa tentang PHBS dan keterlaksanaan PHBS disekolah, wawancara dilakukan pada perwakilan kelas masing masing kelas 3 orang yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Data berupa hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif, yakni dengan membandingkan pemahaman siswa tentang PHBS dan keterlaksanaan PHBS disekolah dengan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias antar siklus, kemudian data yang berupa skor antar siklus tersebut dibandingkan hingga hasilnya dapat mencapai batas ketercapaian atau indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Indikator kinerja pencapaian ketuntasan pemahaman siswa tentang PHBS dengan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias dalam penelitian ini dikatakan tuntas apabila pemahaman siswa tentang PHBS dengan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias

mendapat predikat sangat baik, sedangkan pencapaian ketuntasan dengan keterlaksanaan PHBS penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila memperoleh persentase 85%

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Daryanto (2011:275) mengemukakan bahwa penelitian tindakan sekolah terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu: 1) Perencanaan atau *planning*, menggambarkan secara rinci hal-hal yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. 2) Tindakan atau *acting*, berisi uraian tahapan-tahapan tindakan yang akan dilakukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias. 3) Pengamatan atau *observing*, dilakukan dengan mengamati peningkatan pemahaman siswa tentang PHBS dan kerlaksanaan PHBS disekolah dengan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias. Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti. 4) Refleksi atau *reflecting*, dilakukan dengan cara menganalisis hasil tindakan. Berdasarkan hasil analisis akan diperoleh kesimpulan bagian fase mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan fase mana yang telah memenuhi target. Pemahaman siswa tentang PHBS dan kerlaksanaan PHBS disekolah dengan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias dinyatakan berhasil apabila capaian pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sesuai target atau bahkan melebihnya.

Langkah-langkah tindakan sekolah tersebut di atas dapat diilustrasikan dalam gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Alur Penelitian Tindakan Sekolah (Daryanto, 2011:229)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat di SMP Negeri 1 Sidoharjo kabupaten Sragen belum terintegrasi secara menyeluruh, baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, sistem informasi manajemen maupun kegiatan pembiasaan. Hal ini menyebabkan kesadaran siswa tentang budaya hidup sehat masih rendah, sebagian siswa yang belum mengetahui bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Diana (2013:48), dalam

penelitiannya Diana menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya hidup sehat melalui program perilaku hidup bersih dan sehat atau yang lebih dikenal PHBS disekolah yang masih rendah dapat mengakibatkan kualitas lingkungan sekolah yang rendah serta masih tingginya angka penyakit yang menyerang anak usia sekolah

Permasalahan tersebut perlu segera dicarikan solusi yang terbaik, salah satunya adalah pelaksanaan budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias

Penerapan budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai budaya sekolah sehat, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya sekolah sehat, dan penginternalisasian nilai-nilai budaya sekolah sehat ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya sekolah sehat dan menjadikannya perilaku/budaya. Penerapan budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat disekolah perlu terintegrasi dengan Ineksimbias.

Intrakurikuler, program budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan budaya sekolah sehat pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran program budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Dalam integrasi budaya sekolah sehat pada proses pembelajaran, harus ada nilai-nilai budaya sekolah sehat yang ditanamkan pada siswa. Hal ini tertuang dalam rencana pembelajaran guru yakni RPP dan silabus dan bapak ibu guru yang mengajar diharapkan sesuai dengan yang ada di RPP dan silabus sehingga pembelajaran selain pengetahuan juga sikap dan keterampilan, selain di dalam kelas, pembelajaran juga dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran juga dengan menggunakan media teknologi informasi, dalam pemanfaatan media teknologi informasi perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya sekolah sehat antara lain dengan media digital berbasis android yang berisi materi tentang budaya sekolah sehat, video cuci tangan pakai sabun dan *game* yang bisa dimainkan siswa menggunakan android setiap waktu, *game* petualangan Mario dengan menggunakan aplikasi *Construct 2* yang memuat soal-soal berhubungan dengan budaya sekolah sehat, *game* tebak gambar pemilahan sampah serta komik edukasi kantin sehat dengan menggunakan aplikasi *Comic Lite*.

Ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan budaya sekolah sehat dan peningkatan mutu akademik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk

membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa

Sistem informasi Manajemen, penerapan budaya sekolah sehat di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana program budaya sekolah sehat direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam penerapan budaya sekolah sehat di sekolah. Dalam penerapan budaya sekolah sehat sistem informasi manajemen yang dipakai selain dengan menggunakan informasi langsung, pamflet, majalah dinding dan poster, juga dengan memanfaatkan media teknologi yaitu media digital berbasis android, *game* dan komik edukasi dalam penerapan budaya sekolah sehat, selain itu juga dalam sistem informasi manajemen memanfaatkan media sosial *Facebook*, *Instagram*, *website* dan *Youtube*

Pembiasaan, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya terfokuskan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Adapun hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswa. Pembiasaan misalnya kegiatan salam pagi dengan budaya 5S, budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain, saat salam pagi dengan budaya 5S sambil dilakukan pengecekan kesehatan siswa, memeriksa kuku, rambut siswa, sarapan bersama dengan menu memenuhi gizi seimbang yang dilaksanakan setiap bulan sekali, membiasakan membersihkan kelas dan lingkungan sekitar, cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, menyediakan menu gizi seimbang, tanpa 5P di kantin sekolah. Selain itu pembiasaan yang dilaksanakan disekolah adalah adanya kegiatan Jum'at Rohani, Jasmani, Lingkungan (*Jumrohjasling*), juga ada pembiasaan sholat dhuhur berjamaah dan membaca Al Qur'an (bagi siswa beragama Islam), membaca Al Kitab (bagi siswa beragama Kristen), literasi 15 menit, Sarapan Bersama dalam rangka melibatkan orang tua untuk mempersiapkan bekal makanan yang mengandung gizi seimbang putra putrinya maupun kegiatan lainnya

Penerapan budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sidoharjo pada bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Maret 2020, subyek dari program budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias adalah seluruh siswa dan guru sedangkan responden dalam pengisian angket pemahaman dan pelaksanaan budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan ineksimbias diambil dari perwakilan setiap kelas yang terdiri dari ketua kelas, bendahara dan sekretaris kelas.

Kegiatan pada siklus 1 dilaksanakan pada bulan Januari 2020, Tindakan-tindakan yang ditempuh pada siklus 1 sebagai berikut: pelaksanaan tindakan pada siklus 1 yang dilakukan oleh peneliti adalah: menyusun lembar observasi, lembar angket, membuat media media pembelajaran dan menyusun program pelaksanaan penerapan budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias, pelaksanaan tindakan diawali dengan kegiatan presentasi langkah-langkah penerapan penerapan budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias kepada bapak ibu guru, karyawan dan siswa SMP Negeri 1 Sidoharjo. Langkah selanjutnya pelaksanaan program penerapan budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias. Diakhir kegiatan siklus 1, dibagikan lembar angket pemahaman siswa tentang PHBS baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan dan angket keterlaksanaan PHBS di sekolah. Setelah itu dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan, melalui diskusi antara kepala sekolah selaku peneliti dan *observer* disimpulkan bahwa kegiatan penerapan budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias siklus 1 sudah berjalan sesuai prosedur yang telah direncanakan. Walaupun demikian masih terdapat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan supaya pada siklus 2 dapat diperbaiki. Permasalahan tersebut antara lain: 1) sebagian guru masih kesulitan dalam membuat multimedia pembelajaran interaktif tentang budaya sekolah sehat. 2) Masih ada sebagian siswa yang kurang peduli dengan kebersihan lingkungan, 3) belum semua kelas ada tempat cuci tangan dengan kran air mengalir, dari 27 kelas, masih ada 4 kelas yang belum ada tempat cuci tangan dengan kran air mengalir

Kegiatan pada siklus 2 dilaksanakan bulan Februari 2020 tindakan-tindakan yang ditempuh pada siklus 2 sebagai berikut: Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti adalah: mengintensifkan diskusi dengan guru dalam membuat multimedia pembelajaran interaktif tentang budaya sekolah sehat, menghimbau dan memberi contoh kepada siswa untuk lebih peduli dengan kebersihan lingkungan, menambah tempat cuci tangan sehingga semua kelas ada tempat cuci tangan dengan kran air mengalir. Langkah selanjutnya pelaksanaan program penerapan budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias. Diakhir kegiatan siklus 2, dibagikan lembar angket pemahaman siswa tentang PHBS baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan dan angket keterlaksanaan PHBS di sekolah. Setelah itu dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan, melalui diskusi antara kepala sekolah selaku peneliti dan *observer* disimpulkan bahwa kegiatan penerapan budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias siklus 1 sudah berjalan sesuai prosedur yang telah direncanakan.

Pemahaman siswa tentang PHBS disekolah dengan penerapan budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias di SMP Negeri 1 Sidoharjo Kabupaten Sragen seperti tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Pemahaman siswa tentang PHBS

No	Aspek	Siklus 1		Siklus 2	
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
1	Pengetahuan	74	Baik	88	Sangat baik
2	Sikap	72	Baik	93	Sangat baik
3	Keterampilan	71	Baik	90	Sangat baik

Dari tabel 1 diketahui bahwa terjadi peningkatan mengenai pemahaman siswa tentang PHBS di sekolah

dengan penerapan budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias baik pada aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan siswa pada siklus 1 hasil angket diketahui ketiga aspek pemahaman siswa pada kriteria baik, pada siklus 2 hasil angket diketahui ketiga aspek pemahaman siswa pada kriteria sangat baik

Sedangkan tanggapan siswa tentang keterlaksanaan PHBS di sekolah dengan penerapan budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias seperti tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2.** Tanggapan siswa tentang keterlaksanaan PHBS di sekolah

No	Jawaban	Siklus 1	Siklus 2
1	ya	58%	91%
2	tidak	42%	9%

Dari tabel 2 diketahui bahwa terjadi peningkatan mengenai keterlaksanaan PHBS di sekolah dengan penerapan budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias di SMP Negeri 1 Sidoharjo pada siklus 1 hasil angket diketahui keterlaksanaan budaya sekolah sehat sebesar 58%, pada siklus 2 keterlaksanaan PHBS di sekolah dengan penerapan budaya sekolah sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias di SMP Negeri 1 Sidoharjo mencapai 91%

Pelaksanaan program budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat yang terintegrasi dengan ineksimbias ternyata dapat meningkatkan pemahaman, perilaku siswa tentang kesehatan sehingga menjadi budaya dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini sesuai dengan pendapat Arthur (2011:4) yang menyatakan bahwa sekolah sehat merupakan sekolah yang bisa membantu siswa secara maksimal dengan lebih mengedepankan aspek kesehatan siswa. Sekolah sehat selalu berusaha membangun kesehatan siswa baik jasmani maupun rohani melalui pemahaman, kemampuan, dan perilaku yang bertanggung jawab, pengambilan keputusan terbaik untuk terciptanya kesehatan secara mandiri dapat diwujudkan

Melalui sistem informasi manajemen, program budaya sekolah sehat melalui kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat yang terintegrasi dengan Ineksimbias dapat tersosialisasikan dengan sangat baik, sosialisasi dilaksanakan melalui informasi langsung, pamflet, majalah dinding dan poster, juga dengan memanfaatkan media teknologi yaitu media digital berbasis android, *game* dan komik edukasi dalam penerapan budaya sekolah sehat, selain itu juga dalam sistem informasi manajemen memanfaatkan media sosial *Facebook*, *instagram*, *website* dan *Youtube*, dengan sosialisasi tersebut maka partisipasi masyarakat dan instansi terkait sangat meningkat

terutama dalam pelayanan kesehatan, pemberian materi, sosialisasi, monitoring dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamiyah (2015:267), sekolah sebagai tempat proses pembelajaran harus dapat meningkatkan derajat kesehatan warganya. Dapat mengupayakan pelayanan kesehatan yang maksimal, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta mendukung tercapainya kemampuan siswa untuk berperilaku hidup sehat.

Kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan seperti salam pagi dengan 5S, sarapan bersama, gerakan cuci tangan pakai sabun, membuang sampah pada tempatnya, Jumrohjasling, merupakan salah satu kegiatan yang sangat efektif dalam menumbuhkan perilaku hidup sehat. Hal ini sesuai dengan penelitian Irwandi (2016:492) yang menyatakan program sekolah dalam bentuk upacara bendera, Sabtu bersih, doa bersama, senam pagi, dan UKS, merupakan kegiatan yang sangat efektif dalam menumbuhkembangkan perilaku hidup sehat, kegiatan tersebut melibatkan seluruh warga sekolah, dalam hal ini peran kepala sekolah, guru dan personil sekolah sangat menentukan program tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Melalui kegiatan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang PHBS di SMP Negeri 1 Sidoharjo. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian tindakan sekolah ini, pada siklus I pemahaman PHBS siswa memperoleh skor rata-rata 72,33 sedangkan pada siklus 2 pemahaman PHBS siswa memperoleh skor rata-rata 90,33

Melalui kegiatan penerapan budaya sekolah sehat terintegrasi Ineksimbias dapat meningkatkan keterlaksanaan PHBS di sekolah SMP Negeri 1 Sidoharjo. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian tindakan sekolah ini, pada siklus I persentase keterlaksanaan PHBS sebesar 51% sedangkan pada siklus 2 persentase keterlaksanaan PHBS sebesar 91%.

Saran yang diberikan pada penelitian ini yaitu: 1) diharapkan pihak sekolah dapat menambah fasilitas sarana prasarana yang masih kurang secara bertahap, yaitu menambah kamar kecil siswa dan melengkapi tempat cuci tangan dengan kran air mengalir, hal dapat dilakukan komite sekolah bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat mendukung kegiatan budaya sekolah sehat baik untuk dana maupun menyadarkan orang tua maupun dengan melakukan pengajuan sarana dan prasarana ke instansi terkait. 2) Diharapkan pihak sekolah memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan diklat/pelatihan yang berhubungan dengan budaya sekolah sehat.

## PUSTAKA ACUAN

- Arthur, Sue. Matt Barnard, dkk. 2011. *Evaluation Of National Healthy Schools Programme*. Department of Health
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Diana, Fivi Melva, dkk. 2013. *Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.8, No.1, September, hal: 46-51
- Hamiyah, N. dan Jauhar, M. (2015). *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Hermiyanty, Lusia Salmawati, Fandi Oktavian. 2016. *Evaluasi Penerapan Program Sekolah Dasar Bersih dan Sehat Di Kota Palu*.
- Irwandi, Satria. 2016. *Peran Sekolah Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Hidup Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs Di SD Negeri 6 Mataram dan SD Negeri 41 Mataram Kota Mataram Nusa Tenggara Barat)*. Malang: Manajemen Pendidikan Pascasarjana-Universitas Negeri Malang.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Panduan Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga melalui Tim Penggerak PKK*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- Maryuni, Anik. (2013). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Sari, I.P.T.P. (2013). *Pendidikan Kesehatan Sekolah sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* – Fakultas Ilmu keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta Vol. 9 No. 2. ISSN: 0216-1699.
- Sulistiyowati, Lily S. 2011. *Prototype Kawasan Tanpa Rokok*. Jakarta: Kemenkes RI

# UPAYA MENINGKATKAN MINAT SENI PEMBELAJARAN TARIAN BUNGONG JEUMPA

## ***EFFORT TO INCREASE ART INTEREST THROUGH DANCE BUNGONG JEUMPA***

**FARIDA SORAYA**  
SDN Rawajati 06 Pagi

**Abstract.** *Efforts to Increase Art Interest through Bungong Jeumpa Dance in Class IV SD Negeri Rawajati 06 Academic Year 2018/2019. This study aims to obtain various data information as findings, especially to increase students' artistic interest through the Bungong Jeumpa dance in grade IV. The research subjects were fourth grade students. This research is a classroom action research using descriptive research methods and a qualitative approach. The action intervention design research cycle design used the Kemmis and Taggart model with the stages of planning, acting, observing and reflecting. The research was carried out in 2 cycles, cycle 1 and cycle 2 were carried out 3 times with the material of understanding the basic movements of regional dance and practicing the Bungong Jeumpa dance. The research was conducted in July-August 2018. Data collection techniques were carried out through observation, documents and interviews. The results showed that interest consisted of: (a) attention; (b) pleasure; (c) interest.*

**Keywords:** *Learning Dance, Bungong Jeumpa Dance, Student Interest*

**Abstrak:** *Upaya Meningkatkan Minat Seni Melalui Tarian Bungong Jeumpa pada Siswa Kelas IV SD Negeri Rawajati 06 Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi data sebagai temuan, khususnya untuk meningkatkan minat seni siswa melalui tarian Bungong Jeumpa di kelas IV. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Desain intervensi tindakan rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan tahapan planning, acting, observing dan reflecting. Penelitian dilaksanakan 2 siklus, siklus 1 dan siklus 2 dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan materi memahami gerak dasar tari daerah dan mempraktikkan tarian Bungong Jeumpa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2018. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, dokumen dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat terdiri dari: (a) perhatian; (b) kesenangan; (c) ketertarikan.*

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Seni Tari, Tari Bungong Jeumpa, Minat Siswa.*

### **PENDAHULUAN**

Tarian tumbuh, hidup dan berkembang dengan berbagai ragam kekhasannya masing-masing tergantung dimana tari itu lahir. Adanya keberagaman ini tentunya berdasarkan kebudayaan yang berbeda-beda pula. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperluas melalui estetika..

Pembelajaran seni tari merupakan suatu aktivitas yang tepat bagi siswa untuk turut serta dalam mengembangkan dan melestarikan budaya bangsa, dengan demikian tradisi yang berada di Nusantara ini dapat dikenal, dikagumi, dicintai generasi yang akan datang dengan mempersiapkan media untuk membentuk kepribadian dan budi pekerti yang luhur serta mutu pendidikannya.

Pada kurikulum 2013 Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang materi atau bidang seni yaitu meliputi seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama dan keterampilan

atau prakarya. Fungsi dan tujuan dalam SBdP mampu mengembangkan bakat dan minat siswa secara kreatif, aktif dan inovatif.

Minat siswa pada pembelajaran seni tari sangat kurang karena ketertarikan siswa untuk belajar serta perhatian, rasa antusias yang menurun, terbukti latihan belajar seni tari belum mencapai KKM yang ditentukan oleh satuan pendidikan, kemampuan siswa dalam belajar seni tari berkaitan dengan gerakan tari masih belum mendapatkan yang memuaskan, siswa cenderung tidak serius saat pembelajaran seni tari bahkan ada siswa yang tidak mau mengikuti pembelajaran seni tari.

Hal ini dapat terjadi karena sarana dan prasana tidak memadai (tidak ada ruang khusus tari, alat dan dana) serta belum ada tenaga pengajar pendidikan seni tari yang profesional, minat siswa terhadap tari kurang menyukai nampak saat pembelajaran seni tari berlangsung siswa tidak bersemangat, tidak memperhatikan, dan asyik bercanda.

Menurut Slameto (2010) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Minat mempunyai peran yang penting untuk siswa karena akan berdampak pada sikap dan perilaku mereka.. Menurut Ilmiah, Utaminingsih dan Oktavianti (2015) bahwa siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat.

Menurut Hurlock dalam rahmanto (2011), minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan bila orang tersebut diberi kebebasan untuk memilih.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu perasaan suka atau tertarik terhadap suatu objek di luar diri individu yang diikuti dengan munculnya perhatian terhadap objek tersebut yang mengakibatkan seseorang mempunyai keinginan untuk terlibat dalam suatu objek tersebut, karena dirasakan bermakna pada dirinya sehingga ada harapan dari objek yang dituju dengan indikator perasaan senang, keterlibatan siswa, keterkaitan, dan perhatian siswa.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Rusman (2014), strategi merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Senada dengan Sadiman (2014), strategi pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah tahapan kegiatan belajar untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Upaya meningkatkan minat melalui demonstrasi, simulasi, ceramah dan memberikan motivasi siswa. Proses pembelajaran tari menggunakan metode demonstrasi dan guru mencontohkan bentuk gerak di depan kelas kemudian siswa meniru gerak yang telah dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran tersebut ada keuntungannya yakni tari cepat dikuasai oleh siswa, namun oleh karena gerak tiruan sifatnya harus identic dengan gerak yang dilakukan oleh guru, maka kemampuan bereskrpsi bagi siswa tidak ditemukan karena siswa lebih menjadi obyek bukan subyek. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplemantasikan startegi pembelajaran seperti ceramah, demonstrasi, diskusi dan simulasi.

Penyajian pertunjukan tari yang baik merupakan satu rangkaian proses yang harus melalui tahap demi tahap untuk mencapai pada titik sarasanya yaitu pertunjukan atau pementasan sebagai tindakan evaluasi yang dilakukan siswa.

Pada dasarnya perkembangan siswa SD meliputi jasmani, jiwa dan rohani yang dipengaruhi peranan lingkungan sangat besar dalam pembentukan watak siswa tersebut. Fase perkembangan berdasarkan psikologis ditinjau dari segi intelektual Menurut Piaget yaitu fase operasional konkret dari 7 tahun - 12 tahun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rawajati 06 Pagi, pada kelas IV yang berlokasi di Kecamatan Pancoran. Penelitian

dilaksanakan pada awal semester ganjil (semester satu) tahun pelajaran 2018-2019, pada waktu mata pelajaran SBdP. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Rawajati 06 Pagi Jakarta Selatan yang berjumlah 25 siswa yang akan memberikan informasi proses pembelajaran seni tari Bungong Jeumpa terdiri atas 7 laki-laki dan 18 perempuan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi 2 macam yakni sumber data pemantau tindakan adalah kegiatan pembelajaran seni tari kelas IV SD yang dilaksanakan di SDN Rawajati 06 Pagi Jakarta Selatan dan sumber data penelitian yaitu minat siswa kelas IV SD tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari: (1) perencanaan membuat RPP, instrumen pengamatan observasi dan instrumen pengamatan proses pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran seni tari Bungong Jeumpa dapat meningkatkan minat siswa; (3) observasi proses belajar siswa oleh guru; dan (4) refleksi mendiskusikan hasil pengamatan tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum dari hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang mencakup identifikasi masalah mewawancarai siswa untuk mengungkapkan kesulitan yang dialami ketika pembelajaran seni tari, analisis penyebab masalah melakukan obeservasi untuk mengetahui secara langsung kurang minatnya siswa dalam seni tari, dan pemecahan masalah melakukan tindakan peneliti dan teman sejawat berdiskusi dan bekerja sama untuk menetapkan rendah minta siswa dalam seni tari.

Pada pelaksanaan penelitian siklus pertama pada materi gerak tari berupa teori digunakan untuk melatih siswa agar berani mengungkapkan pendapatnya tentang seni tari, menciptakan suasana yang menyenangkan serta membuat siswa menjadi semangat dan aktif pada saat mengikuti pembelajaran seni tari.

Bungong Jeumpa adalah bunga kebanggaan masyarakat Aceh. Di luar Aceh, bunga ini dikenal dengan sebutan Bunga Kantil.

Lirik lagu bungong jeumpa  
Bungong Jeumpa Bungong Jeumpa  
Meugah di Aceh  
Bungong teuleubeh teuleubeh  
Indah lagoina  
Puteh kuneng meujampu mirah  
Bungong si-ula si-ula  
Lam sinar buleun lam sinar buleun  
angen peu ayon  
Luroh meususun meususun yang mala mala  
mangat that meubee meunyo tatem com  
Leupah that harom si bungong Jeumpa

Gerakan tari Bungong Jeumpa yaitu: tangan kanan di bahu dan tangan kiri di paha. Ditepukkan dua kali secara bersamaan. Lakukan secara bergantian kanan dan kiri; tangan kanan berdiri dan tangan kiri memegang siku. Kemudian tepuk dua kali dilakukan bergantian; kedua tangan tepuk lurus ke depan. Tepuk ke tengah. Tepuk ke atas tepuk ke tengah. Ketika tepuk atas badan diangkat; dan kedua tangan memegang lantai. Serong kanan dan ke kiri. Ditarik ke atas tangan lurus serong ke kanan dan ke kiri. Bergantian.

Evaluasi proses pembelajaran seni tari di kelas IV menerapkan penilaian proses dan hasil tarian yang dihafalkannya pada saat pembelajaran tari. Aspek yang nilai yaitu: 1) wiraga artinya penguasaan tenaga gerak; 2) wirama artinya pengaturan tempo dengan irama; dan 3) wirasa artinya ungkapan rohani penari.

Hasil penilaian minat belajar siswa yang dilakukan observer secara singkat dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Penilaian Minat Seni Siswa

Kriteria hasil penilaian	Jumlah siswa	Perentase
Perasaan senang	16	64%
Keterlibatan siswa	17	68%
Ketertarikan	15	60%
Perhatian siswa	15	60%

Hasil penilaian pada tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata siswa berada dalam tidak memenuhi kriteria terhadap minat seni tari aktif yaitu terdapat 16 siswa atau persentase perolehan adalah 64% dengan perasaan senang, 17 siswa persentase perolehan 68% keterlibatan siswa, 15 siswa persentase perolehan 60% dan 15 siswa persentase 60% perhatian siswa. Hal ini berarti siswa perhatian dalam pembelajaran seni tari belum memuhini kriteria dan pencapaian yang baik dan sebagai bahan evaluasi perlu menerapkan strategi pembelajaran seni yang lebih efektif dan efisien sehingga minat siswa tumbuh.

Hasil refleksi siklus I mengenai hasil tindakan menggunakan metode demonstrasi belum terlaksana dengan baik sehingga peneliti dan teman sejawat berdiskusi untuk memperbaiki siklus I dengan menekankan pembelajaran melalui metode demonstrasi serta memberikan motivasi siswa digunakan untuk menciptakan kelas yang aktif, kegembiraan sehingga siswa tidak merasa malu untuk berlatih. Pada pertemuan akhir adalah pertemuan hasil tarian yang di demostasikan secara berkelompok dari pelaksanaan siklus satu dan siklus dua yang telah dilaksanakan.

Adapun demonstrasi yang dilakukan peneliti mempraktekan setiap gerakan tari yang diikuti siswa antara lain: (1) mempraktekan keterampilan teknis gerak menghafal urutan gerak, siswa mentaati gaya tari dan kelenturan; (2) kepekaan musikal dimana siswa menyelaraskan ritme gerak tubuh dan musik; (3) siswa menghayati dan mengeskpresikan tarian Bungong Jeumpa dengan rasa wiraga, wirasa serta wirama.

Peningkatan minat seni tari terjadi sebab siswa diberikan motivasi dan metode demonstrasi yang berkaitan dengan seni tari Bungong Jeumpa dengan menceritakan sejarah dari tarian Bungong Jeumpa dengan memberikan pemahaman

dilanjutkan mendemostrasikan kepada siswa dalam menggerakkan tarian yang sudah diajarkan baik secara individu kemudian dikelompokkan dengan memperdalam setiap makna gerakan, selama pembelajaran terdapat interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

**Tabel 2.** Hasil Penilaian Minat Seni Siswa

Kriteria hasil penilaian	Jumlah siswa	Perentase
Perasaan senang	23	92%
Keterlinitan siswa	25	100%
Ketertarikan	24	96%
Perhatian siswa	25	100%

Hasil penilaian pada diatas menunjukkan bahwa minat siswa rata-rata dalam kriteria sangat aktif yaitu 23 siswa atau persentase perolehan adalah 92% dengan perasaan senang, 25 siswa persentase perolehan 100% keterlibatan siswa, 24 siswa persentase perolehan 96%, dan 25 siswa persentase 10% perhatian siswa. Persentase ini mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dengan meningkatkan minat pembelajaran seni tari yang lebih efektif. Minat seni siswa dalam pembelajaran semakin meningkat dan tidak ada lagi siswa yang kurang perhatian saat pembelajaran seni tari. Peningkatan ini terjadi sebab siswa yang kurang aktif diberikan pengarah dan motivasi untuk menjawab pertanyaan dan dibimbing ketika mengalami kesulitan untuk menjawab.

Minat siswa dari proses pembelajaran seni tari diketahui catatan anekdot (observasi) yang telah dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan pengamatan di lapangan meliputi hasil penemuan yaitu: materi yang diajarkan berupa tarian yang dipaparkan guru sejarah dari mana tarian yang diperagakan oleh siswanya agar dapat memahami gerakan dengan baik serta makna tarian tersebut bagi dirinya; metode yang digunakan saat pengajaran menggunakan metode demonstrasi. Kedua metode ini berguna untuk mengajarkan gerakan anak tahap demi tahap sehingga bagi sebagian siswa yang masih dalam gerakan tariannya kaku atau tidak luwes. Metode demonstrasi yang digunakan guru dapat membantu pemahaman gerakan dan alur cerita tarian bagi siswa sehingga siswa tidak hanya mengetahui teori atau gerakan saja tetapi keduanya dapat dipahami siswa. Antusias siswa laki-laki dan perempuan terlihat bersemangat dan berminat untuk mempelajari tari Bungong Jeumpa; dan proses pembelajaran seni tari yang bersifat membantu pendewasaan siswa, memotivasi siswa untuk mengikuti seni tari, ketertarikan untuk belajar tari, mengembangkan minat pembelajaran seni tari, memupuk rasa percaya diri, mengembangkan kreasi gerak dalam seni tari, memupuk keberanian untuk tampil. Pendayagunaan seni tari mempunyai fungsi yang bersifat edukatif. Dengan demikian, konsep tari sebagai sarana serta media pendidikan dan pembelajaran adalah konsep pendidikan yang sesuai bagi siswa sekolah dasar.

Diperoleh data bahwa proses pembelajaran seni tari yang diajarkan di kelas IV dapat memberikan minat yang cukup besar ini terlihat siswa sangat antusias dan tertarik mengikuti pembelajaran seni tari Bungong Jeumpa. Pembelajaran seni tari sebagai sarana minat siswa dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan minat serta

keterkaitan unsur utama tari wirasa, wirama serta wiraga dalam keindahan seni tari.

Fungsi-fungsi tersebut di atas tidak dimaksudkan membentuk anak menjadi penari atau seniman tari, tetapi semata-mata untuk mengembangkan mental, fisik dan perasaan estetik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di sampaikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan: strategi pembelajaran seni tari dapat meningkatkan minat siswa kelas IV SDN Rawajati 06 Pagi Tahun Pelajaran 2018/2019, khususnya pada tari Bungong Jeumpa; (1) siswa berminat mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran seni tari dengan seksama; (2) siswa merasakan rasa senang saat pembelajaran seni tari sehingga timbul

keinginan dan ketertarikan dalam seni tari; (3) siswa sangat bersemangat, termotivasi, berminat dan antusias dalam pembelajaran seni tari.

Bahwa pembelajaran seni tari yang dikembangkan melalui SBdP di SDN Rawajati 6 Pagi berdampak positif terhadap motorik kasar anak dan perkembangan anak serta minat siswa begitu besar dengan adanya seni tari.

Saran untuk melaksanakan pembelajaran seni tari di setiap sekolah yaitu guru harus mampu memberikan ruang kepada siswa terhadap minat belajar khususnya tari sehingga dapat mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, ketertarikan, kesenangan, perhatian dan antusias siswa saat proses pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari dengan menggunakan metode demonstrasi dapat dijadikan alternatif dalam melaksanakan belajar mengajar.

## PUSTAKA ACUAN

- Aji, Rahmanto, dkk. 2011. *Hubungan Natara Locus of Control Internal dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMKN Purworejo*: Jurnal Pendidikan.
- Arif S. Sadiman, dkk. 2014. *Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ngalimun, dkk. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Persindo.
- Ilmiyah, R., Utaminingsih, S., & Oktavianti, I. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Refleksi Edukatika*.
- Kurikulum 2013 Revisi. 2017. *Seni Budaya dan Prakarya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusuma, Wijaya, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Tema 1 Indahnya Kebersamaan Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kemendikbud.
- Munandir. 1997. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: DepdiknasDirjen Dikti.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono. 2014. *Classroom Action Research*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

# **PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH PADA PELAJARAN IPA DI SMP**

## **COLLABORATED LEARNING TYPE OF MAKE A MATCH IN SCIENCE LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL**

**ANGGIAT PARDOSI**  
SMP Negeri 195 Jakarta

**Abstract.** *Academic year 2019/2020 at SMPN 195, the average science score for class VII B was lower than that of other VII grades. Science in the concept of material and its changes are abstract so it is said to be difficult so that students respond less if the learning model is not suitable. This study aims to increase the response and learning outcomes of class VII B science learning. The method used is classroom action research methods. The findings obtained were the increase in student learning response from cycle I by 14,3% to 24,9% in cycle II. Meanwhile, the value of learning outcomes with KKM 67 increased from 72 to 97 in the second cycle. It is concluded that the make a match learning model can improve the learning outcomes of class VII B SMPN students for the 2019/2020 academic year. This research is useful for students, teachers, schools, and other researchers.*

**Keywords:** *cooperative learning type make a match, learning response, and science learning outcomes*

**Abstrak.** *Tahun Ajaran 2019/2020 di SMPN 195 memiliki rata-rata nilai IPA kelas VII B lebih rendah dari kelas VIII lainnya. Hasil wawancara beberapa teman guru juga mengatakan kelas VII B mempunyai respon belajar yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan respon dan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus dan dilaksanakan dari Juli hingga Desember 2019. Objek penelitian adalah kelas VII B sejumlah 36 siswa. Dalam pengumpulan data digunakan panduan observasi, instrumen observasi, serta wawancara dengan kolaborator. Untuk menjaga keajekan data maka digunakan validitas demokrat, hasil, katalistik, proses, serta dialogis. Dalam menjaga reabilitasnya maka data dari wawancara, data dari hasil tes dilakukan secara triangulasi. Siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini melibatkan seorang guru sebagai observer. Temuan utama yang didapat adalah meningkatnya respon belajar siswa dari siklus I sebesar 14,3% menjadi 24,9% pada siklus II. Sedangkan temuan kedua nilai hasil belajar naik dari 72 pada siklus I menjadi 97 pada siklus II. Jadi berdasarkan kedua temuan ini dapat disimpulkan model pembelajaran model make a match dapat meningkatkan respon belajar dan hasil belajar siswa kelas VII B tahun pelajaran 2019/2020.*

**Kata Kunci:** *pembelajaran kooperatif tipe make a match, respon belajar, dan hasil belajar IPA*

### **PENDAHULUAN**

Pembagian siswa kelas VII tahun ajaran baru di sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 195 Jakarta adalah berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil ujian nasional (UN) di kelas VI SD yang didistribusikan ke setiap kelas. Suatu fenomena terjadi pada tahun ajaran 2019/2020 yaitu diantara kelas VII yang ada terdapat satu kelas yang respon belajar dan hasil belajarnya kurang baik dibandingkan dengan kelas VII lainnya. Hal ini merupakan suatu masalah penting karena terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan oleh guru sesuai dengan tujuan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terhadap kenyataan yang ada di kelas. Ilmu pengetahuan alam pada konsep materi dan perubahannya merupakan sesuatu yang abstrak, oleh karena itu perlu seorang guru melakukan suatu gagasan untuk membuat model pembelajaran yang menarik. Diakui selama ini pembelajaran yang dilakukan masih konvensional berupa ekspositori root learning yaitu pembelajaran yang satu arah yang tidak berpusat ke siswa. Guru yang aktif tetapi siswanya pasif. Selain itu pembelajaran tidak berpendekatan *contextual*

*teaching learning* (CTL) serta tidak menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat menguatkan daya pikir siswa. Tetapi menurut Shulman dkk (Septiana et al., 2018) untuk mengajar sains tidak cukup hanya memahami konten materi sains (*knowing science*) tetapi juga cara mengajar (*how to teach*). Mungkin pengaruh dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru membuat siswa kurang merespon. Padahal sesuai dengan pernyataan Batlolona (2016) yang mengatakan rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan oleh kurangnya respon siswa dalam belajar. Jadi hasil penelitian ini membuktikan bahwa proses pembelajaran yang tidak menyenangkan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil belajar bukan semata-mata tujuan utama, ada yang lebih penting lagi yaitu "belajar bermakna" bagi siswa. Permasalahan ini berdasarkan pengamatan guru yang berdampak kepada pemahaman siswa. Permasalahan ini perlu diatasi melalui suatu tindakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memperbaiki proses belajar dan

mengajar yang *deep learning* sehingga siswa mengalami belajar bermakna (*meaningful learning*). Dalam hal ini McNift (1992:1) seperti dikutip (Sumini, 2015) memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Sedangkan Aisyah, Panjaitan, dan Marlina (2015) menyatakan bahwa respon siswa akan rendah jika siswa merasa kurang tertarik dengan apa yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu harus dicari jalan keluarnya. Bila ini tidak dicari jalan keluarnya maka akan mengakibatkan kebiasaan yang buruk bagi siswa dan juga hasil belajar siswa tidak akan mencapai apa yang diharapkan oleh guru pada tujuan pembelajaran. Penelitian ini akan mencari model pembelajaran yang sesuai untuk dilakukan dengan siswa kelas VII.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini. Berdasarkan jurnal hasil penelitian dari Oktaviani.J, (2018), (Ledy Sunarto, 2013), dan (Subandriyo & Astuti, 2019) mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selanjutnya Aceh & Sapnaranda (2017), Heldaenni (2018), serta Nabilah, Studi, & Biologi, (2019) mengatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD kelas IV Ngawi. Jadi pembelajaran kooperatif tipe ini tidak hanya meningkatkan aktifitas siswa tetapi juga hasil belajar siswa. Hal ini dipertegas oleh Weni, (2017) dan Riyantika, (2016) yang mengatakan bahwa model *cooperative learning tipe make a match* meningkatkan hasil belajar dan respon belajar siswa. Karena penelitian sebelumnya meneliti dengan model *cooperative learning tipe make a match* di SD dan SMA, maka peneliti melihat ada kekosongan yaitu pada IPA di SMP. Untuk mengisi kekosongan itu maka terjadi perubahan paradigma yang membuat suatu kebaruan (*novelty*) yaitu upaya meningkatkan respon dan hasil belajar IPA siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas VII B di SMPN 195 tahun ajaran 2019/2020. Adapun kompetensi dasar (KD) yang digunakan dalam penelitian adalah klasifikasi zat dan perubahannya. Alasan guru membuat model ini karena pada topik ini tidak terdapat banyak hitungan. Oleh karena itu setelah melakukannya diharapkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta meningkatkan sikapnya dalam hubungannya dengan sang pencipta, dan bagaimana merawat hubungan dengan ciptaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka guru membuat rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: apakah model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan respon belajar dan hasil belajar IPA? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan respon belajar dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *make a match* di kelas.

Adapun manfaat penelitian ini adalah: (1) bagi siswa, dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru; (2) bagi rekan sejawat, dapat membantu guru dalam mengatasi masalah pembelajaran di dalam dan luar kelas; (3) bagi sekolah, dapat memberikan nilai dan manfaat yang positif; serta (4) bagi peneliti lain adalah dapat berkontribusi dalam membantu membuat hasil penelitian ini sebagai acuan dalam pembelajaran IPA.

*Make a match* adalah salah satu contoh dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Nurdyansyah & Fahyuni, (2016), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Hal ini ditambahkan oleh (Tobergte & Curtis, 2013) yang mengatakan *co-operative learning strategies can help to increase student participation and interest*. Selanjutnya menurut Huda dalam jurnal (Heldaenni, 2018), *make a match* adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kondisi yang mengasyikkan dengan cara mencari pasangan sembari mempelajari suatu konsep dan topik tertentu. Sedangkan menurut Wijanarko, (2017) model pembelajaran kooperatif dengan tipe *make a match* merupakan metode untuk membuat pasangan jawaban menjadi cocok sembari melakukan aktivitas menggali ilmu tentang sebuah teori dalam sebuah mata pelajaran yang ada di sekolah. Dari pendapat di atas maka cocoklah *make a match* dibuat dalam pembelajaran IPA pada KD materi dan wujudnya.

Menurut Harvey dalam jurnal (Kusuma, Candramila, & Ariyati, 2017), respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap yang baik dalam bentuk positif dan negatif terhadap objek dan situasi. Selanjutnya bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seorang siswa setelah melakukan suatu aktivitas belajar dikemukakan baik oleh baik Rusminawati & Mediatati (2017), Sulastri, Imran, & Firmansyah (2015) maupun Baume, (2009). Berdasarkan konsep para ahli dalam penelitian ini terdapat suatu kerangka teori yang menghubungkan konsep tersebut yaitu usaha untuk meningkatkan respon belajar dan hasil belajar dengan metode *make a match* pada pembelajaran kooperatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dari Agustus sampai dengan Desember tahun 2019. Tempat penelitian dilaksanakan di SMPN 195 di jalan Sawah Barat nomor 48 Jakarta Timur. Ruangan yang dipakai adalah laboratorium IPA. Penggunaan laboratorium IPA dipergunakan dengan pertimbangannya yang lebih luas. Alat-alat laboratorium juga disimpan diruangan khusus, jadi walaupun banyak pergerakan siswa tidak akan mengakibatkan kerusakan alat dan bahan laboratorium. Keterbatasan penelitian ini adalah guru hanya dapat mendemonstrasikan prosesnya karena alat yang tidak mencukupi untuk dipergunakan oleh siswa secara berkelompok. Adapun subjek penelitian ini adalah kelas VII B yang dipilih dari tujuh kelas paralel. Jumlah siswa kelas VII B sebanyak 36 orang yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena tidak diperlukan analisis statistik yang rumit, walaupun data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif. Penelitian ini menggunakan kolaborator yakni salah satu guru yang serumpun dengan mata pelajaran pada penelitian ini. Guru tersebut bertugas untuk mengamati guru saat mengajar, juga perilaku siswa saat terjadi pembelajaran. Pengumpulan data yang digunakan berupa instrumen observasi, wawancara dengan kolaborator, dan instrumen ulangan harian. Untuk menjaga keajek data maka digunakan validitas demokrat, validitas hasil, validitas katalistik, validitas proses, serta validitas

dialogis. Untuk validitas demokrat didapat dari komentar para teman sejawat tentang penelitian. Untuk validitas hasil adalah bagaimana menyelesaikan masalah baru dalam penelitian. Validitas proses adalah mengkaji konsep-konsep baik secara teoritis maupun secara praktis yang berkaitan dengan alternatif tindakan dan bagaimana mengobservasi dengan membuat catatan lapangan. Validitas dialogis dilakukan dengan meminta teman sejawat untuk menilai dan memberi pandangan tentang tindakan yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sedangkan untuk melihat kehandalan atau reabilitas penelitian ini dipakai berupa foto hasil kegiatan, hasil wawancara berbentuk tulisan, serta lembar hasil ulangan harian siswa.

Supaya penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya maka digunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah dengan pengembangan soal dan lamanya penelitian ini yaitu dari Juli sampai Desember. Instrumen respon diambil teori behaviorisme yang dipasangkan dengan rangsang dalam menjelaskan proses terbentuknya perilaku terdiri dari 13 item berisi perilaku siswa pada saat pelajaran. Untuk mengisi tiap item adalah sesuai jumlah siswa yang merespon belajar siswa diambil dari hasil pengamatan oleh kolaborator. Kedua adalah untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan yaitu hasil nilai ulangan harian yang dilakukan pada setiap akhir siklus I dan akhir siklus II. Jumlah soal ada 20 butir dengan bentuk pilihan ganda yang mengikuti kaidah penulisan soal serta mengikuti komposisi pada C1, C2, C3, dan C4 sesuai dengan taksonomi Bloom.

Selain itu dilakukan juga triangulasi melalui teknik analisis data. Pertama dilakukan analisis hasil instrumen observasi yang telah disediakan untuk mencari jumlah siswa dari tiap item pernyataan lalu menuliskan total jumlah siswa dan jumlah rata-ratanya. Kedua dilakukan analisis hasil ulangan harian pada siklus I dan siklus II, yaitu dengan menghitung rata-rata, ketuntasan belajar, dan daya serap belajar siswa. Analisis yang dilakukan ini sesuai dengan peneliti sebelumnya baik oleh Subandriyo & Astuti (2019) maupun Rusminawati & Mediatati (2017) yang melakukan analisis berdasarkan rerata dan ketuntasan belajar dan daya serap siswa. Pemetaan alokasi waktu dalam dua siklus dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pemetaan alokasi waktu dalam dua siklus

Siklus	Pertemuan/Hari/Tanggal/ Jam Pelajaran	Materi
I	Pertama/Senin, 7 Oktober 2019/ jam ke-1 dan jam ke-2	Karakteristik zat padat, cair dan gas
	Kedua/Rabu, 9 Oktober 2019/ jam ke-1 dan ke-2	Karakteristik unsur, senyawa, dan campuran
	Ketiga/Senin, 14 Oktober 2019/ jam ke-1 dan ke-2	Karakteristik asam basa
II	Keempat/Rabu, 16 Oktober 2019/ jam ke-1, ke-2, dan ke-3	Metode pemisahan campuran (filtrasi, kromatografi, sentrifugasi, sublimasi, dan destilasi)).
	Kelima/Senin, 21 Oktober 2019/ jam ke-1 dan ke-2	Mengidentifikasi sifat fisika dan kimia suatu zat serta menghitung massa jenis suatu zat
	Keenam/Rabu, 23 Oktober 2019/ jam ke-1, ke-2, dan ke-3	Mengidentifikasi perbedaan perubahan fisika dan perubahan kimia suatu zat

Rencana pelaksanaan pembelajarannya berisi tujuan pembelajaran, model pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan serta penilaian hasil belajar sudah dipersiapkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Septiana et al. (2018) berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Kartu yang dipakai dalam metode *make a match* ini berisi pertanyaan dan kartu jawaban berupa potongan-potongan karton sejumlah siswa yang ada dalam kelas. Pada proses pembelajaran ini kolaborator menuliskan kekurangan/ kelebihan, dan mendata jumlah siswa yang merespon sesuai tabel yang telah disediakan. Setelah selesai siklus I maka guru dan kolaborator akan mendiskusikan hasil dari temuan dari kolaborator untuk mencari jalan keluar. Setelah itu dibuat acuan untuk membuat RPP dan untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I pertemuan kesatu dilaksanakan pada hari Senin, 7 Oktober 2019 jam ke-1 dan ke-2 membahas tentang materi karakteristik materi, unsur, senyawa, dan campuran. Guru menunggu kehadiran siswa untuk masuk semua ke laboratorium dengan cukup lama. Hanya dua orang siswa tepat waktu. Setelah sepuluh menit lamanya pembelajaran masih ada tujuh siswa yang baru masuk. Ada lima orang siswa yang tidak membawa buku ke laboratorium. Selanjutnya guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran siswa, lalu mengadakan pretes selama 15 menit yang terdiri dari soal pilihan ganda sebanyak 20 soal tentang materi yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan. Apakah siswa sudah ada yang mempelajari sebelumnya, mungkin di bimbingan belajar atau mungkin ditempat lainnya. Ternyata dari hasil pretes yang diperoleh adalah rata-rata nilai siswa 35 dengan nilai tertinggi 45 dan nilai terendah 20. Hal ini membuktikan bahwa siswa belum pernah mempelajari materi ini.

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan secara singkat materi pelajaran dengan bantuan LCD yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Guru memancing siswa agar terjadi tanya jawab di kelas. Pada kegiatan ini tidak ada satupun siswa yang bertanya, lalu guru membuat pertanyaan tetapi tidak ada juga siswa yang menjawab. Pada tahap selanjutnya guru membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari enam kelompok yang heterogen. Dari kelompok tersebut ada tiga kelompok pertanyaan dan tiga kelompok jawaban. Pada kegiatan ini guru memberikan kartu pertanyaan kepada kelompok 1, 2, dan 3 yaitu enam kartu tiap kelompok, kepada kelompok 4, 5 dan 6, yaitu enam kartu Jawaban. Setelah diberi aba-aba kelompok pertanyaan berusaha untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang mereka pegang. Begitu juga kelompok jawaban berusaha mencari pertanyaan yang cocok dengan jawaban. Suasana sangat riuh dan ada candaan dari beberapa siswa. Selanjutnya setelah mendapatkan pasangan dari pertanyaan/jawaban maka siswa langsung duduk di kelompoknya masing-masing dan mengingat pada siapa pasangan dari pertanyaan/jawaban yang dipegang. Selanjutnya masing-masing kelompok pertanyaan akan membacakan pertanyaannya dan menyebutkan apa jawabannya dan pada siapa ada jawabannya, juga ada dikelompok mana.

Selesai mereka menyebutkan jawabannya kelompok lain diberi kesempatan untuk menanya, tapi tidak satupun kelompok yang bertanya. Setelah selesai maka guru meminta setiap kelompok untuk menuliskan dan membacakan hasil pelajaran hari itu. Hanya ada satu kelompok yang selesai pada batas waktu yang ditentukan. Selanjutnya guru menyelesaikan pelajaran dengan mengajak berdoa. Temuan sebagai validitas hasil yang didapatkan disini ditemukan pada banyak siswa yang terlambat masuk dan belum ada siswa yang mau bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Untuk mencari solusi atas masalah ini dilakukan diskusi dengan kolaborator dan meminta supaya bagi yang terlambat diberi sanksi dan pertanyaan guru menjadi dipermudah.

Siklus I pertemuan kedua terjadi pada Rabu, 9 Oktober 2019 jam ke-1, ke-2, dan ke-3. Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah materi campuran dan sifat larutan asam basa. Pada pertemuan ini terlihat banyak kemajuan. Siswa saat proses pencarian mulai berebutan mencari tempat yang cocok bagi dia. Sikap siswa yang malas mulai berubah. Jumlah siswa yang hadir tepat waktu ada 15 orang, siswa yang datang setelah sepuluh menit pembelajaran masih lima orang, serta siswa yang tidak membawa buku hanya dua orang. Siswa yang datang terlambat ditanya mengapa masuk terlambat lalu diberikan hukuman berupa pertanyaan seputar materi sebelumnya. Sesuai dengan apa yang dikatakan M. Ngalim Purwanto, salah satu syarat-syarat hukuman yang pedagogis itu antara lain hukuman itu sedapat-dapatnya memperbaiki yang berarti bernilai mendidik. Proses pembelajaran dimulai dengan berdoa dan mengucapkan salam lalu memulai pembelajaran dengan lebih dulu guru memberikan materi secara singkat. Kemudian guru memulai melanjutkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Kelompok 1,2, dan 3 masih sebagai kelompok jawaban dan kelompok 4,5, dan 6 sebagai kelompok soal. Guru memberikan waktu kepada kelompok soal untuk mencari jawabannya dan kelompok jawaban mencari soal yang tepat untuk jawaban yang dipegangnya. Setelah selesai kelompok 4,5, dan 6 membacakan soalnya dan menunjuk jawabannya pada siswa kelompok jawaban. Disini siswa diberikan waktu untuk saling bertanya jawab. Selanjutnya guru memberikan kartu pertanyaan kepada kelompok 1,2, dan 3 dan memberikan jawaban kepada kelompok 4,5, dan 6. Guru memberi aba-aba lalu kelompok soal dan jawaban bergerak berlari mencari pasangan kartu yang dipegangnya. Selanjutnya kelompok soal yaitu kelompok 1,2, dan 3 membaca soal dan menyebutkan siapa pemegang jawabannya. Temuan pada pertemuan ini siswa terlihat sudah mulai paham pada tahapan yang dilakukan dan konsentrasi untuk mengikuti pelajaran mulai mengalami peningkatan. Tetapi siswa masih belum melakukan tanya jawab dengan guru.

Pada siklus I pertemuan ketiga Senin, 14 Oktober 2019 jam ke-1 dan ke-2 materi yang dibahas adalah pemisahan campuran (filtrasi, sentrifugasi, dan kromatografi). Disiplin kehadiran siswa mengalami kemajuan. Pada pertemuan ini siswa yang masuk ke laboratorium sudah hampir semua tepat waktu, tinggal dua orang yang terlambat. Itupun terlambat hanya dua menit. Hal ini sesuai dengan simpulan penelitian dari Siswa et al., (2018) yang mengatakan: ada pengaruh antara pemberian hukuman terhadap tingkat disiplin belajar siswa. Pada pertemuan ini guru terlebih dahulu membuat persyaratan yaitu dengan melakukan tanya

jawab pada materi pelajaran sebelumnya. Semua pertanyaan dapat dijawab oleh siswa, walaupun ada beberapa yang kurang tepat. Selanjutnya dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* masih dengan kelompok 1, 2, dan 3 sebagai kelompok soal dan 4,5, dan 6 sebagai kelompok jawaban. Kartu dibagikan kepada siswa lalu diberikan aba-aba untuk mulai mencocokkan kartu yang dipegangnya dengan kelompok lain. Tahap berikutnya kelompok 4,5, dan 6 sebagai kelompok pertanyaan dan kelompok 1,2, dan 3 sebagai kelompok jawaban. Pada 25 menit sebelum bel pergantian jam berbunyi maka dilakukan hasil pencapaian belajar siswa dengan melakukan ulangan harian I dengan jumlah soal sebanyak 20 pilihan ganda.

Setelah berakhirnya siklus I, maka mulailah guru membuka catatannya kembali, apa yang sudah dilakukan serta apa yang sudah positif dan masih negatif dalam proses pembelajaran. Terdapat peningkatan respon siswa terhadap pembelajaran. Untuk lebih memperjelas kekurangan dan kelebihan, maka guru melakukan validitas dialogis yaitu dengan meminta catatan dari teman kolaborator dan mendiskusikan kekurangan yang dilakukan guru serta mencari jalan keluar untuk di terapkan di siklus II.

Berikut hasil validitas dialogis, yaitu guru meminta hasil dari observasi terhadap perilaku guru di kelas. Catatan kekurangan yang didapat dari kolaborator dan hasil yang didapat saat proses pelaksanaan siklus I yaitu: guru masih sering keluar masuk ruang penyimpanan alat, karena persiapan pemakaian alat-alat dan bahan demonstrasi belum maksimal. Sebaiknya dipersiapkan sebelum mulai pembelajaran. Kartu pertanyaan dan jawaban bentuknya kurang menarik bagi siswa. Siswa bosan dengan kelompoknya yang begitu-begitu saja. Siswa ditempatkan saat mempresentasikan hasil kelompoknya. Juru bicara kelompok setiap pertemuan itu-itu saja. Siswa masih belum bisa menggunakan waktunya secara tepat sehingga saat berpindah dari tahap satu ke tahap berikutnya masih banyak yang masih menulis. Siswa belum selesai mengerjakan ulangan harian waktu sudah habis. Sebaiknya kelompok pertanyaan dibuat terdiri dari 2 kelompok saja dan 4 kelompok lain dibuat sebagai kelompok jawabannya. Sebelum melanjutkan ke siklus II, guru bersama kolaborator merefleksi dan mengevaluasi cara pelaksanaan siklus I dan mencari kekurangan untuk diperbaiki. Hasil observasi respon belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil observasi respon belajar siswa pada siklus I

No	Respon siswa	P1	P2	P3
1	Memperhatikan apa yang diinformasikan oleh guru	17	22	25
2	Menuliskan apa yang di jelaskan oleh guru tanpa disuruh	5	7	7
3	Membuka buku pelajaran sebelum guru masuk kelas	8	10	13
4	Tunjuk tangan dilanjutkan bertanya kepada guru untuk memperjelas maksud guru	2	2	4
5	Tunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan guru	2	4	5
6	Mengajak teman satu kelompok mengerjakan LKS	2	1	3

No	Respon siswa	P1	P2	P3
7	Memberi ide kepada temannya	0	3	4
8	Memberikan pendapat saat diskusi	0	1	3
9	Mencari dari buku paket dan sejenisnya jawaban soal LKS	0	3	2
10	Berusaha membangkitkan keaktifan teman satu kelompoknya	0	2	3
11	Mengoreksi hasil diskusi kelompok sebelum dipersentasikan	2	3	4
12	Bertanya kepada kelompok lain pada saat persentasi	1	2	3
13	Menjawab pertanyaan kelompok lain saat persentasi	2	2	4
Jumlah		41	62	80
Nilai Maksimal		432	432	432
Persentase		9,5	14,3	18,5

Keterangan: P = pertemuan

Dari tabel ini dapat dideskripsikan bahwa persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama sebanyak 9,5% yang aktif, selanjutnya meningkat pada pertemuan kedua menjadi 14,3%, serta pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 18,5%. Pada siklus I ini temuan yang tercatat adalah terjadi perubahan semangat siswa dalam pembelajaran.

Siklus II mulai dilakukan pada Rabu, 16 Oktober 2019 jam ke-1, ke-2, dan ke-3 dengan materi metode pemisahan campuran (filtrasi, kromatografi, dan sentrifugasi, sublimasi dan destilasi). Pada pertemuan ini siswa sudah menunjukkan kedisiplinannya yaitu hadir tepat waktu. Proses siklus ini tetap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* hanya saja sudah lebih mempersiapkan alat dan bahan dalam melakukan praktik kecil dan mendemonstrasikan materi yang dipelajari. Terlihat siswanya kurang merespon saat guru menjelaskan materi pada pertemuan kesatu, kedua, dan ketiga pada siklus II. Selesai menyampaikan materi guru mengajak siswa keluar kelas untuk menghindari kebosanan siswa. Lalu guru melakukan model pembelajaran *make a match*. Guru membentuk kelompok baru dalam siklus II. Guru memperbaiki dan mengganti warna kartu pertanyaan/ jawaban supaya lebih menarik. Dalam proses ini, kelompok pertanyaan dibuat jadi dua kelompok dan kelompok jawaban menjadi empat kelompok. Kelompok pertanyaan adalah kelompok 1 dan 2 sedangkan kelompok jawaban adalah kelompok 3, 4, 5, dan 6. Selanjutnya guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban. Lalu guru memberi waktu lima menit kepada kelompok pertanyaan untuk membuat jawaban dan kelompok jawaban untuk membuat pertanyaan. Setelah 5 menit, guru memberi aba-aba maka kelompok pertanyaan dan jawaban mencari jawaban yang cocok bagi keduanya. Pada saat guru memberikan waktu untuk mencari jawaban maka siswa mulai lebih cermat dalam mencari jawabannya. Temuan yang didapat disini adalah semakin tingginya keaktifan siswa, kedisiplinan, siswa serta siswa semakin senang mengikuti pembelajaran.

Pertemuan kelima dilakukan pada Rabu, 23 Oktober 2019 jam ke-1, ke-2, dan ke-3. Pada pertemuan ini siswa langsung menuju lapangan untuk melakukan pembelajaran kooperatif

*make a match*. Pertama kelompok yang mendapat kartu pertanyaan adalah kelompok 3 dan 4, sedangkan kelompok yang mendapat kartu jawaban adalah kelompok 1, 2, 5, dan 6. Kelompok jawaban tidak boleh bergerak saat kelompok 3 dan 4 mencari jawaban yang cocok. Setelah mendapat jawaban maka kelompok 3 dan 4 membacakan pertanyaan dan menjelaskan di depan kelompok 5 dan 6, selanjutnya terjadi diskusi tanya-jawab. Temuan yang didapat dari pertemuan ini adalah siswa bertambah senang untuk belajar dan kedisiplinan juga semakin meningkat walaupun belum sempurna.

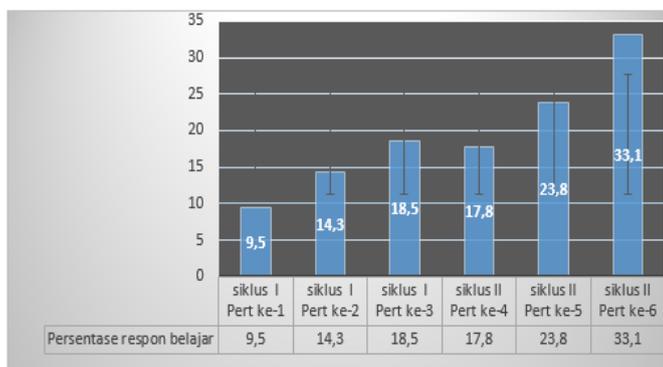
Terakhir adalah pertemuan keenam pada Senin, 16 Oktober 2019 jam ke-1 dan ke-2. Proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pertemuan ini sama dengan pertemuan kelima. Kelompok yang mendapat pertanyaan adalah kelompok 5 dan 6 selebihnya yaitu kelompok 1, 2, 3, dan 4 adalah kelompok jawaban. Pada saat mencocokkan jawaban kelompok 1 sampai kelompok 4 hanya berdiri dan tidak bergerak. Sedangkan kelompok 5 dan 6 berusaha mencari jawaban dari kelompok jawaban. Selanjutnya bergantian kelompok pertanyaan dan jawaban. Selesai diakhir pertemuan ini, yaitu 25 menit sebelum pertemuan keenam berakhir maka dilakukan ulangan harian II dengan jumlah soal sebanyak 20 pilihan ganda. Pada pertemuan siklus II ini kelihatan jelas bagaimana peningkatan respon siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi kolaborator terhadap respon belajar siswa di siklus II pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Observasi respon belajar pada siklus II

No	Respon siswa	P1	P2	P3
1	Memperhatikan apa yang diinformasikan oleh guru	27	30	32
2	Menuliskan apa yang di jelaskan oleh guru tanpa disuruh	9	12	13
3	Membuka buku pelajaran sebelum guru masuk kelas	15	17	17
4	Tunjuk tangan dilanjutkan bertanya kepada guru untuk memperjelas maksud guru	5	7	6
5	Tunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan guru	3	5	5
6	Mengajak teman satu kelompok mengerjakan LKS	0	2	6
7	Memberi ide kepada temannya	3	5	9
8	Memberikan pendapat saat diskusi	5	7	9
9	Mencari dari buku paket dan sejenisnya jawaban soal LKS	3	5	7
10	Berusaha membangkitkan keaktifan teman satu kelompoknya	0	2	4
11	Mengoreksi hasil diskusi kelompok sebelum dipersentasikan	3	4	8
12	Bertanya kepada kelompok lain pada saat persentasi	1	5	3
13	Menjawab pertanyaan kelompok lain saat persentasi	5	7	8
Jumlah		79	108	127
Nilai Maksimal		6,583	9	10,6
Persentase		17,8	23,8	33,1

Dari tabel ini maka dideskripsikan persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama 17,8% yang aktif, selanjutnya meningkat pada pertemuan kedua menjadi 23,8%, serta pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 33,1%.

Berdasarkan tabel hasil respon belajar siswa pada siklus I dan siklus II untuk melihat perbandingan yang lebih jelas maka dibuatlah grafik seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik persentase respon belajar siswa pada setiap pertemuan

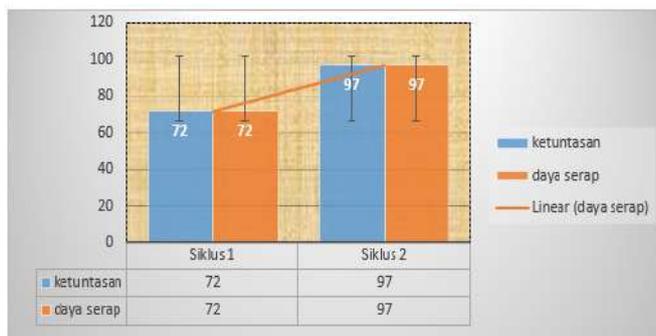
Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat kenaikan grafik respon belajar siswa dari pertemuan kesatu siklus I sampai pertemuan ketiga pada siklus II mengalami peningkatan. Dari pertemuan ketiga siklus I ke pertemuan keempat siklus II menurun ditemukan respon siswa menurun dari 18,5% ke 17,8%. Hal ini diakibatkan karena pada siklus II pertemuan pertama guru lebih banyak aktif untuk menyampaikan materi. Karena materi yang seharusnya tiga kali pertemuan guru jadikan satu pertemuan. Tetapi pertemuan kelima dan pertemuan keenam siklus II mengalami kenaikan lagi karena pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sudah dilakukan diluar kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* telah dapat meningkatkan respon siswa dalam proses pembelajaran IPA. Hasil dari pembahasan ini sejalan dengan pendapat peneliti sebelumnya Oktaviani.J (2018), Ledy Sunarto(2013), dan Subandriyo & Astuti (2019) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan respon belajar siswa.

Untuk melihat hasil belajar maka diadakan ulangan diakhir siklus I dan ulangan diakhir siklus II. Sebagai perbandingan guru melihat dari hasil ketuntasan belajar dan hasil daya serap siswa. Berikut hasil ulangan pada siklus I dan ulangan pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan persentase hasil belajar pada siklus I dan II

No	Periode	Ketuntasan Belajar	Daya Serap
1	Siklus I	72%	72%
2	Siklus II	97%	97%

Pada siklus II ketuntasan belajar dan daya serap mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik persentase hasil belajar pada siklus I dan II

Pada gambar di atas menggambarkan peningkatan hasil belajar yang dicapai ditinjau dari perolehan ketuntasan belajar dan daya serap. Setelah dilakukan siklus I ketuntasan belajar diperoleh 72%, sedangkan daya serap 72% juga. Selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajarnya naik menjadi 97%, sedangkan daya serap menjadi 97%. Berdasarkan Gambar 2 dan penjelasan tersebut maka antara siklus I dan siklus II terdapat peningkatan pada hasil belajar.

Dari penjelasan di atas validitas dari penelitian ini terjaga. Hal itu terlihat dari: (1) demokratis, yaitu tanggapan dari teman-teman guru tentang keadaan kelas VII B; (2) validitas hasil terlihat dari bagaimana kolaborator menyelesaikan permasalahan pada siklus I; (3) validitas proses terlihat dari kajian konsep-konsep baik teoretis maupun praktis yang berkaitan dengan alternatif tindakan dan bagaimana melakukannya; (4) validitas katalistik terlihat dari beberapa jurnal sehingga menghasilkan penerapan baru dalam proses pembelajaran (proses pembaharuan); serta (5) validitas dialogis dilakukan dengan meminta bantuan teman sejawat untuk menilai dan memberi pandangan tentang tindakan yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sedangkan untuk melihat reabilitasnya maka disajikan beberapa foto sebagai dokumentasi serta adanya daftar nilai guru.

Dari hasil temuan di atas maka dapat didiskusikan bahwa: (1) model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan respon belajar siswa; dan (2) model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan empiris ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Weni (2017) yang mengatakan bahwa model *cooperative learning tipe make a match* dapat meningkatkan hasil belajar. Dari kedua temuan ini juga dapat didiskusikan bahwa model pembelajaran *make a match* bermanfaat bagi siswa dengan indikator siswa lebih aktif baik secara fisik maupun mental dalam memahami materi. Sedangkan bagi guru memberikan manfaat dengan indikator meningkatkan kemampuan dalam mengkomunikasikan konsep pelajaran pada siswa. Bagi sekolah adalah untuk pengembangan sekolah. Sedangkan untuk para ilmuwan adalah sebagai bahan referensi pada penelitian berikutnya.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan respon belajar siswa. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan respon belajar siswa pada setiap pertemuan mulai pertemuan kesatu siklus I sampai pertemuan keenam pada siklus II. Peningkatan respon belajar siswa ini dapat dilihat pada siklus I pada pertemuan kesatu

sebesar 9,5% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 14,3%, dan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 18,5%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan keempat menjadi 17,8% lalu naik kembali pada pertemuan kelima menjadi 23,8%, dan pertemuan keenam meningkat menjadi 33,1%. Terjadinya penurunan pada pertemuan ketiga dan keempat adalah diakibatkan peralihan pelaksanaan siklus I ke siklus II.

Selain meningkatkan respon penelitian ini juga mengukur peningkatan hasil belajar siswa dengan KKM sebesar 67. Setelah dilakukan siklus I ketuntasan belajarnya menjadi 72% sedangkan daya serap 72%. Selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajarnya naik menjadi 97% sedangkan daya serap menjadi 97%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan respon belajar dan hasil belajar siswa kelas VII B SMPN 195 pada mata pelajaran IPA tahun pelajaran 2019/2020.

Disarankan guru untuk menerapkan model pembelajaran *make a match* ini untuk mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lain. Untuk melakukan penelitian ini perlu kolaborator yang dapat membantu mengamati dan mencatat apa yang dilakukan oleh guru pada saat melakukan pembelajaran *make a match* dan juga membantu jalan keluar dari kekurangan yang dilakukan pada setiap pertemuan. Supaya siswa tidak bosan dikelas perlu dilakukan kadang pertemuan ini dibuat di luar kelas. Tidak lupa kelompok dalam diskusi juga harus diganti minimal pada setiap siklus.

## PUSTAKA ACUAN

- Aceh, B., & Sapnaranda, S., Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh 2017/1438 h, (170205043), 1-127, 2017.
- Aisyah, Panjaitan, R. G. P., & Marlina, R., *Respon Siswa Terhadap Media E-Comic Bilingual Submateri Bagian-Bagian Darah*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(3), 1-12, 2015.
- Batlolona, J. R., *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IIS 2 di SMA Negeri 2 Surakarta pada Tahun Pelajaran 2014/2015*, 2016.
- Baume, D., *Writing and Using Good Learning Outcomes*. 35, Leeds Metropolitan University, 2009
- Heldaenni, H., *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II SD Negeri 025 Teluk Binjai Dumai Timur*, Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran), 2(3), 405. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i3.5537>, 2018.
- Kusuma, A., Candramila, W., & Ariyati, E., *Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pencemaran Lingkungan di Kelas X SMA*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan, 6(10), 211336, 2017.
- Ledy Sunarto, *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Strategi Group Investigation Pada Mapel PKn Materi Perundang-undangan Siswa Kelas V SD Negeri 01 Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013*, 2013.
- Legiman, L., *Penelitian Tindak Kelas (PTK)*. LPMP Yogyakarta, 1(1), 1-15, 2015.
- Nabilah, S., Studi, P., & Biologi, P., *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi SMA*. 1-35, 2019.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F., *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2016.
- Oktaviani, J., *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IIS 2 di SMA Negeri 2 Surakarta pada Tahun Pelajaran 2014/2015*, 2018.
- Riyantika, D. V., *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 SMA Pangudi Luhur pada Materi Protista*, Retrieved from <http://core.ac.uk/download/pdf>, 2016.
- Rusminawati, E. N., & Mediatati, N., *Penerapan Model Make a Match dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa*. Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, 1(2), 119-126, <https://doi.org/10.30738/wa.v1i2.1038>, 2017.
- Septiana, N., Rohmadi, M., Nasir, M., Nastiti, L. R., Usmiyatun, U., & Riswanto, R., *Kesulitan Mengajar IPA Terpadu Guru IPA SMP/MTs di Kalimantan Tengah*. Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika, 6(1), 1. <https://doi.org/10.23971/eds.v6i1.716>, 2018.
- Siswa, B., Smp, D. I., Marioriwawo, N., Marioriwawo, N., Soppeng, K., Studi, P., *Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Tingkat Disiplin Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng*, 2018.
- Subandriyo, I., & Astuti, S., *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Subtema Manfaat Energi Melalui Model Pembelajaran Make A Match*. 2(3), 345-353, 2019.
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A., *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya*, Jurnal Kreatif Tadulako Online, 3(1), 92., 2015.
- Sumini, *Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Profesi Guru*, Jurnal Pendidikan, 2(2), 1-17, 2015.
- Tobergte, D. R., & Curtis, S., *Cooperative Learning: Theory & Practice*, Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>, 2003.
- Weni, R., *Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktifitas Siswa*, JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 3(1), 42. <https://doi.org/10.29210/02017108>, 2017.
- Wijanarko, Y., *Model Pembelajaran Make a Match*, Vol. 01 No. 01 Juni 2017, Vol. 01, pp. 52-59, 2017.

# **MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING MATA PELAJARAN KIMIA SMA**

## **CHEMISTRY MINDMAPPING LEARNING METHOD FOR HIGH SCHOOL STUDENT**

**BERLIANA Y. PASARIBU**  
SMA Negeri 3 Jakarta

**Abstract.** *Mind mapping learning method can change the learning paradigm of students from expository to deep learning in the chemistry subject of students in class XII IPA-A at SMAN 3 Jakarta in 2017/2018. A paradigm shift in the mind mapping learning model needs to be done to overcome problems in the teaching process which is less conducive. This thing can cause low chemistry learning outcomes. The purpose of this study was to increase activity and improve learning outcomes for The Nature of Colligative Solution material using mind mapping method. This method allows students to explore their own abilities, increase activities, develop reasoning power, and imagination. The method used is a classroom action research method which consists of two cycles, where each cycle is held 3 times and held from July to October Each cycle carried out 4 stages including planning, implementing action/observation, and reflection. In this study, researchers were assisted by fellow teachers as collaborators. The technique of collecting data was using observation sheets, and then the data were analyzed using comparative descriptive methods. The results show that: the application of the Mind Map model learning method can increase learning activeness, with an average of 18 students in cycle I of 18 people in the second cycle to 30 people and the application of the Mind Map model learning method can improve learning outcomes the colligative nature of the solution is evidenced by The average value of cycle I am 69,82, cycle II is 84,50 with KKM 77.*

**Keywords:** *Chemistry learning outcomes, mind papping, and the nature of colligative solution*

**Abstrak.** *Pembelajaran mind mapping dapat mengubah paradigma pembelajaran peserta didik dari ekspositori menjadi pembelajaran deep learning pada pembelajaran kimia kelas XII IPA-A di SMAN 3 Jakarta tahun 2017/2018. Perubahan paradigma model pembelajaran mind mapping perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam proses kegiatan mengajar dikelas yang kurang kondusif yang menyebabkan hasil belajar kimia rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar sifat koligatif larutan dengan menggunakan mind mapping. Model pembelajaran mind mapping membuat peserta didik dapat mengeksplor kemampuan diri, meningkatkan aktifitas, serta mengembangkan daya nalar dan imajinasi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, dimana disetiap siklus diadakan tiga kali pertemuan dan dilaksanakan dari bulan Juli sampai Oktober. Setiap siklus dilaksanakan empat tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan/ observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti dibantu rekan guru sebagai kolaborator. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi analisis data yang dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran model mind map dapat meningkatkan keaktifan belajar. Rata-rata keaktifan siswa siklus I sebanyak 18 orang sedangkan pada siklus II menjadi 30 orang. Penerapan metode pembelajaran model mind map juga dapat meningkatkan hasil belajar sifat koligatif larutan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 69,82, siklus II sebesar 84,50 dengan KKM 77. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan mind mapping peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi kimia. Guru dapat meningkatkan hasil belajar SMAN 3 Jakarta sebagai bagian dari meningkatkan kualitas pendidikan.*

**Kata Kunci:** *Hasil belajar kimia, mind mapping, dan sifat koligatif larutan*

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun pelajaran 2017/2018 peneliti mengajar di kelas XII IPA A sampai XII IPA E di SMAN 3 Jakarta. Kelas XII IPA A merupakan kelas yang berbeda dibanding kelas XII IPA lainnya, dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang aktif bertanya, hanya diam mendengarkan saja saat guru menerangkan dan pada saat mengerjakan soal latihan peserta didik kurang antusias dan kurang bersemangat untuk menyelesaikan soal dengan segera. Jika ditunjuk kedepan untuk mengerjakan soal yang diberikan siswa juga tidak bisa menyelesaikannya.

Menurut Prasetyo (2016) salah satu cara yang dilakukan dalam menyampaikan pembelajaran yaitu metode pembelajaran. Kendala tidak tercapainya suatu

tujuan pembelajaran akan tergantung pada metode yang dipergunakan. Sedangkan menurut Aisyah, Panjaitan, & Marlina (2015) respon peserta didik akan rendah jika peserta didik merasa kurang tertarik dengan apa yang dilakukan oleh guru. Batlolona (2016) mengatakan rendahnya hasil belajar peserta didik adalah akibat kurangnya respon peserta didik dalam belajar. Metode yang tidak sesuai akan membuat respon peserta didik kurang pada pembelajaran dalam hal ini pembelajaran kimia yang akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan metode pembelajaran yang berbedadi kelas XII IPA A agar peserta didik tertarik belajar kimia. Kimia merupakan

mata pelajaran peminatandan menjadi salah satu indikator yang menentukan peringkat sekolah. Peneliti tertarik menggunakan model *mind mapping* untuk membuat peserta didik aktif dan merasa asyik untuk belajar kimia sehingga hasil belajarnya juga akan lebih baik.

Hasil penelitian Darusman (2014) menyatakan metode pembelajaran *mind mapping* adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menyusun ide-ide pokok dari sebuah konsep menjadi sebuah peta pikiran yang mudah dipahami peserta didik. Menurut Nelva Yanti (2014) penggunaan *mind mapping* membuat peserta didik akan lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Menurut Iswanto (2016) salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik adalah melalui model pembelajaran yang dibuat lebih menarik yaitu dengan pembelajaran model *mind mapping*. Lukman (2014) mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajardengan model *mind mapping* merupakan solusi alternatif dalam pemanfaatan sumber belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik. Hestu Nodya (2013) menyatakan *mind mapping* merupakan salah satu teknik mencatat tingkat tinggi. Informasi berupa materi pelajaran yang diterima peserta didik dapat diingat dengan bantuan catatan. Peta pikiran merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena *mind mapping* memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga akan terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak. Sedang menurut Natriani (2015) dalam jurnalnya *mind map* (peta pikiran) adalah model yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam proses belajar, menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh peserta didik pada saat pembelajaran, dan membantu peserta didik menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran ke dalam bentuk peta, grafik, maupun penggunaan simbol sehingga siswa lebih mudah mengingat pelajaran tersebut. Kesimpulannya model pembelajaran *mind mapping* adalah solusi alternatif yang dirancang untuk peserta didik agar memiliki teknik mencatat tinggi sehingga lebih aktif, kreatif, dan inovatif memadukan fungsi kerja otak, serta memungkinkan dalam menyimpan informasi berupa materi yang diajarkan.

Penulis memilih materi sifat koligatif larutan dengan menggunakan *mind mapping* akan membuat materi yang cukup sulit ini karena bersifat abstrak dibuat menjadi lebih konkrit. Dengan konsep *mind mapping* diharapkan mampu membuat materi yang diajarkan akan lebih mudah dipahami peserta didik serta membuatnya bersemangat dalam belajar kimia. Hestu Nodya (2013) menyimpulkan dalam jurnalnya bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta yang diberi perlakuan dengan menggunakan teknik *mind mapping* dibandingkan peserta didik yang hanya diberi perlakuan dengan metode ceramah. Sri Susanti (2016) menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi kedudukan dan peran anggota keluarga dengan menggunakan metode *mind mapping* menjadi lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Bernadetha dkk (2015) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan dengan

menggunakan teknik *mind mapping* dan peserta didik yang hanya diberi perlakuan metode ceramah atau metode konvensional. Peserta didik juga dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasinya menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "apakah penggunaan *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar kimia pada materi sifat koligatif larutan di kelas XII IPA ASMAN 3 tahun ajaran 2017/2018?"

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kimia pada materi sifat koligatif dengan menggunakan *mind mapping* di kelas XII IPA A SMAN 3. Manfaat penelitian ini adalah: (1) bagi peserta didik menjadi senang belajar kimia, kreatif, menumbuhkan sikap kritis dan mengembangkan nalar; (2) bagi guru mendorong untuk melakukan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran lain; (3) bagi sekolah memberikan pengembangan pengajaran yang berkualitas; serta (4) bagi peneliti lain dengan penelitian ini sebagai acuan dalam pembelajaran IPA khususnya kimia.

*Mind mapping* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dibutuhkan dalam pelajaran kimia. Pembelajaran *Mind Mapping* (peta pikiran) menurut Buzan (2008: 171) akan membantu anak dalam: (1) kemudahan mengingat sesuatu; (2) mengingat fakta, angka, dan rumus dengan mudah; (3) meningkatkan motivasi dan konsentrasi; serta (4) mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat. Keunggulan lain dari model *mind mapping* dijelaskan oleh Swadarma (2013: 9) dalam artikel Natriani Syam (2015) yakni: (1) meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan; (2) memaksimalkan sistem kerja otak; (3) saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat dijelaskan; (4) memacu kreativitas, kesederhanaan, dan memudahkan untuk dikerjakan; serta (5) sewaktu-waktu dapat *me-recall* data yang ada dengan mudah. *Mind mapping* menurut artikel Silaban (2013) adalah sebuah sistem berpikir yang bekerja sesuai dengan cara kerja alami otak manusia dan mampu membuka dan memanfaatkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia sehingga menjamin tingkat kreativitas dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi bagi penggunaannya.

Apriade Pane (2017) menyatakan bahwa belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Menurut Rusminawati & Mediatati (2017) hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seorang peserta didik setelah melakukan suatu usaha aktivitas belajar. Sedangkan menurut Sulastri, Imran, & Firmansyah (2015) hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Berdasarkan konsep para ahli dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu kerangka teori yaitu dengan menggunakan *mind mapping* dalam proses belajar mengajar akan menghasilkan tingkat kreativitas dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi sehingga hasil belajar menjadi lebih meningkat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, dimulai bulan Juli sampai dengan Oktober 2017 di SMA Negeri 3 Jakarta pada kelas XII IPA A. Subjek penelitian adalah 35

peserta didik yang terdiri dari 19 orang putra dan 16 orang putri. Kegiatan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 di lantai satu ruang kelas XII IPA A.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang memiliki arti sebagai suatu tindakan yang dilakukan dalam kelas untuk memperbaiki situasi pembelajaran kelas, yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan (Arikunto 2011: 4). Penelitian tindakan kelas merupakan tindakan cerdas yang dilakukan guru atau berprinsip *smart* maksudnya mengandung pengertian *specific* (khusus), *manageable* (dapat dilaksanakan), *acceptable* (dapat dicapai), *realistic* (kegiatan nyata); dan *time-bound* (dalam batas tertentu) (Arikunto 2011: 11).

Jumlah siklus dalam penelitian ini adalah dua siklus dengan prosedur penelitian terdiri dari; perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta analisis dan refleksi. Peneliti dalam perencanaan melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) mengidentifikasi masalah yang dialami peserta didik dalam pembelajaran materi sifat koligatif larutan di kelas XII IPA A; (2) merumuskan pilihan tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran dengan materi sifat koligatif larutan yang bertujuan untuk memperbaiki keaktifan dan hasil belajar dikelas melalui model pembelajaran *mind mapping* sehingga diharapkan hasil belajar siswa berada di atas KKM; (3) melakukan penyusunan silabus dan RPP; serta (4) menentukan metode pengumpulan data dan analisis data.

Sesuai RPP materi sifat koligatif larutan, alokasi waktu dalam rancangan pembelajaran larutan adalah enam kali pertemuan selama tiga minggu. Dirancang dengan waktu empat jam perminggu menjadi dua kali pertemuan per minggu sesuai kurikulum 2013 yang dibuat dalam Tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1.** Pemetaan alokasi waktu dalam 2 siklus

Siklus	Pertemuan	Hari/ Tanggal	Jam ke-	Materi
I	Pertama	Rabu, 26 Juli	3-4	Menganalisis fenomena sifat koligatif larutan kenaikan titik didih dan penurunan tekanan uap, penurunan titik beku, serta tekanan osmosis
	Kedua	Rabu, 2 Agustus	3-4	Menganalisis fenomena sifat koligatif larutan elektrolit dan non elektrolit
	Ketiga	Rabu, 9 Agustus Jumat, 11 Agustus	3-4 1-2	Membedakan sifat koligatif larutan elektrolit dan nonelektrolit
II	Pertama	Rabu 23 Agustus	3-4	Menganalisis data percobaan untuk menentukan derajat pengionan
	Kedua	Rabu, 30 Agustus	3-4	menjelaskan tentang faktor van't Hoff
	Ketiga	Rabu, 6 September	3-4	Menyajikan informasi tentang kegunaan prinsip sifat koligatif larutan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam penelitian ini ada dua tindakan yang diambil yaitu aktivitas belajar dan hasil belajar. Tindakan ini dilakukan kepada orang yang sama dan bekerja sama dengan kolaborator dalam dua siklus pada materi sifat koligatif larutan melalui model pembelajaran *mind mapping*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan nontes. Teknik tes dilaksanakan secara individu. Teknik nontes dengan melakukan observasi. Alat pengumpulan data pada teknik tes dengan instrumen berupa soal tertulis berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal 16 butir pada kompetensi dasar (KD) 3.1 menganalisis fenomena sifat koligatif larutan. Soal tes tertulis sudah sesuai dengan komposisi soal pada taksonomi Bloom. Alat pengumpulan data pada teknik nontes dengan instrumen berupa lembar observasi terdiri dari lima item perilaku peserta didik yaitu: (1) aktif dikelas; (2) antusias; (3) bertanya; (4) konsentrasi; dan (5) bekerja sama pada saat pembelajaran berlangsung. Pengisian tiap item adalah sesuai jumlah siswa yang dibantu kolaborator. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif terhadap data yang muncul dengan membandingkan nilai tes setelah siklus I dan nilai tes setelah siklus II. Kemudian dilanjutkan dengan analisis dengan cara merefleksi.

Indikator keberhasilan hasil belajar sifat koligatif larutan dikatakan tuntas jika angkanya lebih besar atau sama dengan 77. Jika tuntas peserta didik diberikan materi pengayaan. Peserta didik dikatakan tidak tuntas jika angkanya kurang dari atau sama dengan 77. Jika tidak tuntas akan diadakan remedial pembelajaran dan remedial ulangan sampai dinyatakan tuntas.

Dari uraian di atas teknik penelitian sudah memenuhi kesahihan. Keempat data memenuhi validitas dengan adanya kajian teori praktis dengan alternatif tindakan, adanya analisis data, adanya beberapa jurnal yang menunjukkan pembaharuan dalam kegiatan mengajar serta kolaborator yang memberi masukan agar penelitian dapat berjalan dengan lebih baik. Didukung dengan reabilitas dibuktikan melalui adanya bukti kegiatan PTK setiap siklus melalui foto, data observasi, dan daftar nilai yang siswa peroleh.

Berdasarkan uraian permasalahan, tujuan, dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti membuat hipotesis: "dengan *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik pada materi sifat koligatif larutan."

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan kesatu siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Juli 2017. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan selama 4x45 menit. Pada 15 menit pertama dijelaskan tujuan diadakannya penelitian, lalu disebariskan angket pada peserta didik. Selanjutnya dijelaskan indikator dan disajikan materi sifat koligatif dengan power poin. Peserta didik diminta memperhatikan. Peneliti mengeksplor semua pengetahuan, pendapat, dan pengalaman peserta didik yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dijelaskan kepada peserta didik prosedur pelaksanaan pembelajaran model *mind mapping*. Peserta didik diterangkan materi dan diarahkan untuk berdiskusi cara membuat *mind mapping* dengan teman sebangku sehingga memperoleh suatu konsep. Kolaborator dan peneliti memberikan komentar dan penguatan pada akhir pelajaran.

Pertemuan kedua siklus I yaitu pada hari Rabu 02 Agustus 2017 dilakukan selama 90 menit. Kegiatan inti yang dilakukan adalah peneliti dibantu kolaborator mengarahkan peserta didik ke laboratorium untuk melakukan eksperimen dengan kelompok tutor sebaya. Guru menerangkan tujuan pembelajaran dan menjelaskan cara kerja menentukan kenaikan titik didih dan penurunan titik beku dengan larutan elektrolit dan non elektrolit. Peserta didik melakukan eksperimen dengan antusias dan saling berdiskusi dengan kelompoknya serta menjawab pertanyaan yang ada dilembar kerja. Guru dan kolaborator berkeliling mengamati dan memberikan penguatan agar tidak terjadi salah konsep. Pada akhir pelajaran diadakan tanya jawab dengan seluruh kelompok untuk menyamakan konsep sebelum pelajaran ditutup. Peneliti memberikan tugas di rumah untuk menuangkan konsep yang diperoleh kedalam *mind mapping*.

Pertemuan ketiga pada siklus I yaitu pada Rabu 9 Agustus 2017 juga selama 90 menit. Kegiatan inti pembelajarannya adalah kegiatan tes. Tetapi sebelum tes guru meminta menunjukkan *mind mapping* yang sudah peserta didik buat. Bersama kolaborator dilakukan pengecekan *mind mapping* hasil buatan peserta didik. Selanjutnya diberikan latihan sifat koligatif dari modul. Peserta didik berlatih dan berdiskusi dengan teman sebangku. Sehabis istirahat pertama peserta didik melaksanakan tes. Bentuk tes adalah pilihan ganda. Jumlah soal pilihan ganda sebanyak 16 butir pada KD3.1 menganalisis fenomena sifat koligatif larutan. Soal sudah memenuhi komposisi soal sesuai dengan taksonomi Bloom.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang masih kurang baik. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 69,82 dengan nilai maksimum 100 dan nilai minimum 0. Meski secara klasikal belum mencapai taraf ketuntasan namun jumlah peserta didik yang sudah mencapai KKM sebanyak 26 dari 35 peserta didik atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebesar 74,2%. Sementara 9 peserta didik belum mencapai ketuntasan dengan nilai berada dibawah KKM sebanyak 35,8%. Guru memotivasi peserta didik yang belum memperoleh nilai tuntas. Sedangkan terhadap peserta didik yang memperoleh nilai tuntas, guru memberikan penghargaan dalam bentuk pujian atas prestasi yang sudah diperolehnya dan memberikan soal pengayaan. Bagi peserta didik yang nilainya guru memberikan remedial pembelajaran dianjurkan untuk mengulang kembali materi yang belum dikuasai di rumah.

Bersama kolaborator peneliti mencari masukan kelemahan dan kekurangan pada siklus I. Ditemukan bahwa ternyata peserta didik masih banyak yang belum dapat membedakan zat yang termasuk elektrolit dan nonelektrolit sehingga penerapan dalam rumus menjadi kurang tepat sehingga nilai belum mencapai KKM.

Pertemuan kesatu siklus II pada hari Rabu 23 Agustus 2017. Diawal kegiatan siklus II pada pertemuan kesatu ini sama dengan kegiatan pada siklus I, disampaikan materi, dieksplor semua pengetahuan, pendapat, dan pengalaman peserta didik. Peneliti dan kolaborator memberikan pengarahan agar peserta didik mulai terbiasa membuat *mind mapping* per submateri pokok. Tidak lupa diberikan *worksheet* yang harus dikerjakan secara mandiri. Selanjutnya diberikan penguatan dan diberikan contoh-contoh larutan

elektrolit dan nonelektrolit. Guru memberikan latihan soal secara terukur mulai dari pemahaman sampai keaplikasi. Berdasarkan hasil observasi selama pertemuan kesatu siklus II didapatkan aktivitas peserta didik sudah lebih merespon dengan baik penjelasan guru dan lebih aktif serta lebih serius dalam setiap pembelajaran. Terlihat dari aktivitas peserta didik yang bertanya dan suasana diskusi dengan teman sebangku yang cukup hidup yang menunjukkan bahwa minat, motivasi belajar dan keinginan untuk belajar peserta didik sudah cukup baik.

Pertemuan kedua siklus II dilakukan selama 90 menit. Kegiatan inti yang dilakukan adalah memfokuskan pada kegiatan pemahaman konsep dengan mengerjakan *worksheet* serta meminta peserta didik maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal. Peneliti dan kolaborator berkeliling untuk memfasilitasi jika ada peserta didik yang bertanya, sesekali memeriksa pekerjaan peserta didik, dan memperbaiki jawaban peserta didik yang kurang tepat. Peserta didik mengeksplor materi dan pengalaman yang diperoleh dari kegiatan siklus I. Peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik yang mengerjakan soal di depan kelas, memperbaiki jika ada jawaban yang kurang tepat, serta mengamati keaktifan peserta didik dikelas dalam menerima dan menanggapi jawaban temannya.

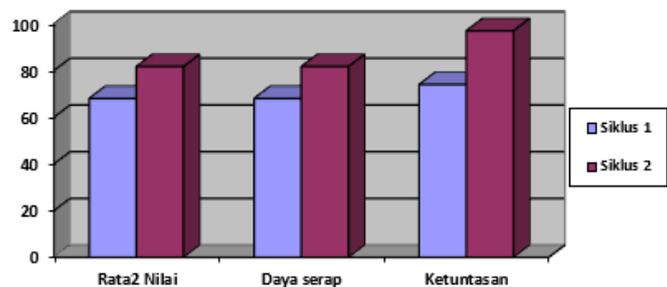
Pertemuan ketiga pada siklus II dilakukan pada Rabu 6 September 2017 selama 90 menit. Pada pertemuan akhir siklus II ini kegiatan inti pembelajarannya adalah kegiatan tes. Bentuk tes adalah esai terstruktur. Peneliti dan kolaborator memberi penguatan tentang materi yang akan diujikan. Tahap observasi pada siklus II ini guru dibantu oleh kolaborator dalam mengamati peserta didik mengerjakan tes dengan jujur. Pada saat mengerjakan tes terlihat peserta didik serius dan tekun mengerjakan soal karena sudah lebih menguasai materi dan lebih percaya diri. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 84,5 dengan nilai maksimum 100 dan nilai minimum 45 jumlah peserta didik yang sudah mencapai KKM sebanyak 34 dari 35 peserta didik atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebesar 97%. Ketuntasan tidak mencapai 100% dikarenakan peserta didik tersebut sakit sehingga pemahaman konsepnya kurang menguasai. Berdasarkan nilai hasil belajar kimia sifat koligatif pada Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik terlihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada siklus I dan siklus II

No	Kriteria	Siklus II	
		Siklus I	Siklus II
1	KKM	77,00	77,00
2	Nilai rata-rata	69,82	84,50
3	Daya serap (%)	68,04	81,70
4	Ketuntasan (%)	71,43	97,14

Kenaikan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 14,68 poin. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar kimia materi sifat koligatif larutan 69,82 sedangkan pada siklus II sebesar 84,5. Nilai tertinggi pada siklus I adalah 100

dan pada siklus II juga sebesar 100. Ketuntasan belajar pada siklus I berjumlah 25 peserta didik yang tuntas atau 71,43% dan pada siklus II berjumlah 34 peserta didik atau 97,14%. Untuk memudahkan melihat peningkatannya, hasil belajar juga disampaikan pada Gambar 1.



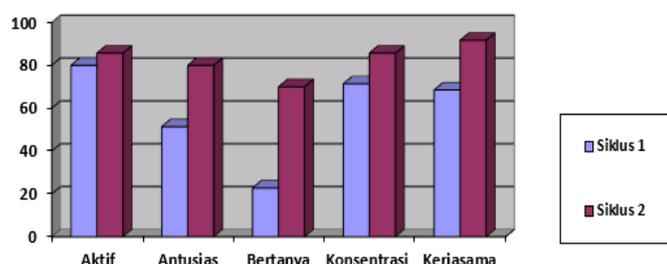
Gambar 1. Grafik hasil belajar pada siklus I dan II

Berdasarkan hasil yang dicapai peserta didik pada siklus I dan II ini terlihat sudah mengalami peningkatan pada nilai rata-rata yang dicapai peserta didik sehingga peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak terlepas dari keaktifan mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Digunakan catatan lapangan selama proses kegiatan belajar mengajar siklus I berlangsung. Peserta didik masih banyak yang belum sepenuhnya aktif, bekerjasama dan bertanya untuk menunjukkan antusiasnya dalam memahami materi dengan menggunakan *mind mapping*. Pada siklus II peserta didik sudah lebih aktif, antusias bertanya dan bekerjasama. Artinya peserta didik sudah mulai memahami materi yang dieksplor sendiri dari pengalamannya di siklus I. Pembelajaran yang kondusif bagi siswa terlihat dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus I dan II

No	Komponen yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Aktif dalam pembelajaran	18	51%	30	85,7 %
2	Sangat antusias	18	51,4%	28	80 %
3	Bertanya/menjawab	8	22,8%	21	70 %
4	Konsentrasin	25	71,4%	30	85,7%
5	Bekerjasama dengan teman sebangku	24	68,5 %	32	91,7%

Dalam menangani peserta didik yang belum terbiasa dalam mengemukakan pendapat dan bertanya jawab tentang materi yang belum dikuasai, guru memotivasi dengan membangkitkan keberanian dan pemberian kesempatan kepada peserta didik tersebut untuk tampil dan memberikan *reward*. Jika pendapatnya kurang tepat, guru dan kolaborator memberikan penguatan materi.



Gambar 2. Grafik aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I dan II

Dilakukan juga pemberian angket untuk mengetahui persepsi peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran sebagaimana juga dilakukan sebelum pembelajaran pada materi ini diberikan.

Tabel 4. Hasil angket persepsi siswa terhadap pembelajaran pada sebelum dan sesudah pembelajaran materi sifat koligatif larutan

No	Pernyataan	Prasiklus		Pascasiklus	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah Anda menyukai pelajaran kimia?	80,0	20	88,5	11,5
2	Apakah Anda merasa pemberian worksheet dapat mempermudah memahami materi kimia	42,0	58,0	71,4	28,6
3	Apakah Anda senang apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang kreatif?	57,0	43,0	80,0	20,0
4	Apakah dalam pembelajaran kimia Anda selalu menghendaki guru menggunakan worksheet	71,0	29,0	85,7	14,3
5	Apakah guru kimia Anda selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran?	85,0	15,0	91,4	8,6
6	Apakah Anda senang untuk pembelajaran materi sifat koligatif larutan menggunakan <i>mind mapping</i> agar lebih menguasai materi	80,0	20,0	85,7	14,3

Dari tabel terlihat bahwa setelah dilakukan pembelajaran pada materi sifat koligatif larutan dengan model *mind mapping* di kelas XII IPA A ditemukan terjadinya peningkatan persepsi peserta didik. Dengan melihat data dari instrumen keaktifan belajar, persepsi, dan hasil belajar dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kimia pada materi sifat koligatif larutan. Hal ini sesuai dengan kesimpulan Bernadetha dkk (2015) bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar kimia peserta didik kelas XII IPA A di SMAN 3 pada materi pokok sifat koligatif larutan dengan data sebagai berikut. Pada siklus I rata-rata hasil belajar kimia adalah 69,82 dengan ketuntasan 71,43% sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar kimia adalah 84,50 dengan ketuntasan 97,14% berarti nilai rata-rata mengalami kenaikan sekitar 14,68 poin dan ketuntasan naik 25,71%. Selain hasil belajar, aspek keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga mengalami presentase kenaikan angka dari siklus I dibandingkan siklus II. Sikap antusias dari 51,4% menjadi 80%, keaktifan dalam belajar dari 80% menjadi 85,7%, konsentrasi dari 71,4% menjadi 85,7%, bekerjasama dari 68,5% menjadi 91,7%, dan keberanian bertanya dari 22,8% menjadi 70%. Sehingga model pembelajaran *mind mapping* dapat digunakan

sebagai inovasi pembelajaran dalam menggunakan variasi metode pembelajaran pada materi yang lainnya. Demikian juga dengan angket persepsi peserta didik terkait pembelajaran kimia sebelum tindakan kelas dan sesudah tindakan kelas juga mengalami kenaikan. Dari siklus I dibandingkan siklus II diperoleh data sebagai berikut. Siswa menyukai pelajaran kimia dari 80% menjadi 88,5%, *worksheet* mempermudah memahami kimia dari 42% menjadi 71,4%, guru menggunakan metode kreatif dari 57% menjadi 80%, guru menggunakan media dari 85% menjadi 91,4% serta peserta didik suka menggunakan model *mind mapping* dari 80 menjadi 85,7%.

Pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

Pembelajaran akan lebih mudah dipahami peserta didik dan akan lebih menyenangkan bagi peserta didik. Guru juga dapat mengadakan penelitian tindakan kelas berkolaborasi dengan teman serumpun untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar menghasilkan proses pembelajaran yang lebih baik. Secara khusus bagi sekolah, kepala Sekolah selaku pemangku kebijakan sekolah dapat memfasilitasi kegiatan penelitian tindakan kelas yang dituangkan dalam program kerja sekolah sehingga guru-guru dapat berlatih cara melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan baik dan benar.

## PUSTAKA ACUAN

- Aprida Pane, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, IAIN Padang Sidempuan, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 03 No. 2 Desember 2017, Padang: Aksara, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Bernadetha dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII-IF SMPN 15 Yogyakarta*.
- Buzan, Toni, *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka (Alih Bahasa: Susi Purwoko), 2010.
- Hestu Nodya Kawulan, *Perbandingan Efektivitas Teknik Mind Mapping (Peta Pikiran) dan Tree Maps (Peta Pohon) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas X di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)*.
- Iswanto, Pairun Roniwijaya, *Pembelajaran Model Mind Map untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kompetensi Sistem Kelistrikan dan Instrumen siswa kelas XI Teknik SMK Diponegoro Sleman, Yogyakarta*: Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa, 2016.
- Lukman, *Pengembangan Bahan Ajar dengan Model Mind Map untuk Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SM*, Universitas Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan UNION: Jurnal Pendidikan Matematika Vol 3 No 2, 2015.
- Maya Kartika Sari, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS dengan Metode Mind Mapping*, Premeire Educandum (PE) Jurnal Pendidikan dasar dan menengah Home Vol 2 No. 2, 2012.
- Natriani Syam, *Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 54 kota Pare-pare*, Publikasi Pendidikan, 2015.
- Nelva Yanti, dkk., *Pengaruh Penggunaan Peta Pikiran (Mind mapping) Terhadap Hasil Belajar KKPI di SMKN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat /e -journal*, 2014.
- R. Darusman, *Infinity Jurnal, Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Matematika Siswa SMP*, 2014.
- Rusminawati, E. N., & Mediatati, N., *Penerapan Model Make Match Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ips Siswa*, Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, 1(2), 119-126, 2017.
- Silaban, *Pengaruh Media Mind Mapping Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA pada Pembelajaran Menggunakan Advance Organizer*, [Http://digilib.unimed.ac.id/public/unimed-article-23269-1.%20ramlanunimed](http://digilib.unimed.ac.id/public/unimed-article-23269-1.%20ramlanunimed), 2013.
- Sri Susanti, *Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, UPI Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1 Desember 2016, hlm. 25-37, Bandung, 2016.
- Swadarma, D., *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.

# MEMBACA PEMAHAMAN TEKS NARATIF BAHASA INGGRIS MELALUI MIND MAP DI SMP

## READING COMPREHENSION OF ENGLISH NARRATIVE TEXT THROUGH MIND MAP IN JUNIOR HIGH SCHOOL

FITRA HAYATI  
SMP Negeri 226 Jakarta

**Abstract:** *The mind map technique with its branches can outline the narrative text from its main topic to detailed supporting idea. Learning process of narrative text reading comprehension in class IX-4 SMPN 226 Jakarta in 2019/2020 school year was only able to read without understanding deeply until getting its moral value. Thus, the result of learning outcomes was very low. The mind map technique was applied in this research is aimed to improve narrative text reading comprehension. This research was done on 2 cycles from September–November 2019. Each cycle was done in 3 meetings. There were 4 activities, namely: planning, action, observation, and reflection. Data was collected through observation, questioner, and test. Observing was done collaborator. Analysing data was described with percentage technique. Based on the research result can be concluded as follow. The percentage of students who achieved minimal criterion of success on 1st cycle was 8,33, The 2nd cycle achieved 97,2. Thus, the research showed that by applying mind map technique the students of IX-4 could easily understand text systematically until getting its moral value. The teacher could improve the learning outcomes. SMP Negeri 226 Jakarta can develop the the quality of education.*

**Keywords:** *Mind map technique, reading comprehension, and narrative text*

**Abstrak:** *Teknik mind Map dengan cabangnya mampu mengurai teks naratif dari topik utama sampai ide pendukung yang rinci. Pembelajaran membaca pemahaman teks naratif peserta didik kelas IX-4 di SMPN 226 Jakarta tahun pelajaran 2019/2020 hanya mampu membaca tanpa memahami secara mendalam sampai memperoleh makna moralnya. Akibatnya hasil belajar kelas ini rendah. Mind map dilaksanakan pada penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar dalam pemahaman membaca teks naratif. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dari bulan September–November 2019. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Ada empat aktivitas yang dilakukan dalam setiap pertemuan antara lain: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh dari observasi, angket, tes, dan pengamatan di kelas yang dilakukan oleh kolaborator. Analisis data dilakukan secara deskripsi dengan teknik persentase. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Persentase peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 pada siklus I adalah hanya 8,33. Hal ini meningkat pada siklus II peserta didik yang mencapai KKM yaitu 97,2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran mind map pada peserta didik di kelas IX-4 mampu memudahkan mereka dalam memahami teks secara sistematis sampai menemukan nilai moral teks tersebut. Guru pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. SMP Negeri 226 Jakarta pun bisa mengembangkan mutu pendidikan.*

**Keywords:** *Teknik mind map, pemahaman membaca, dan teks naratif*

### PENDAHULUAN

Pada tahun pelajaran 2019/2020 peneliti mengajar bahasa Inggris di empat kelas IX di SMP Negeri 226 Jakarta. Berdasarkan pengamatan ketika mengajar di kelas IX-4, pembelajaran membaca pemahaman tidak mendapat respon yang baik dari peserta didik. Padahal membaca pemahaman merupakan salah satu aspek yang menjadi tujuan utama dari pengajaran membaca, sebagaimana Rosita (2019) menjelaskan dalam artikelnya bahwa membaca pemahaman adalah dasar untuk memahami berbagai bidang studi.

Kegiatan membaca pemahaman khususnya teks naratif di kelas IX-4 hanya membuat peserta didik mampu membaca tanpa memahami secara mendalam isi teks. Sesungguhnya membaca pemahaman sebuah teks naratif bukan hanya sekedar membaca teks tersebut tetapi juga harus mampu mengambil nilai moral yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Rosita (2019)

tujuan sebuah teks naratif yaitu untuk menghibur pembaca atau pendengarnya. Selain itu tujuan dari *narrative text* adalah untuk mendidik atau meneladani dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan memahami cerita *narrative text* peserta didik dapat terhibur dan terbentuk karakter moralnya, karena dalam *narrative text* mengandung amanat yang sarat dengan nilai. Teks naratif yang diajarkan di SMP adalah salah satu KD di kelas IX sesuai dengan Kurikulum 2013. Jenis teks naratif sangat beragam sebagaimana dijelaskan oleh Ciptaning (2016) bahwa teks naratif berisi tentang cerita, baik cerita fiksi, cerita non-fiksi, dongeng, cerita rakyat, cerita binatang (fabel), modern story, dan lainnya.

Pada pembelajaran membaca pemahaman teks naratif di kelas IX-4 ditemukan peserta didik tidak beminat, tidak antusias, dan suka mengobrol dengan peserta didik lain.

Teknik pembelajaran yang dilakukan adalah guru membaca teks lalu peserta didik mengikutimembacanya dengan suara nyaring bersama-sama. Setelah itu peserta didik membaca bergantian. Kegiatan yang dilakukan untuk memahami isi teks naratif adalah guru meminta peserta didik menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Kenyataan pembelajaran yang digambarkan di atas memperlihatkan peserta didik tidak terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru. Fenomena ini dikatakan oleh Ciptaning(2016) dalam artikelnya bahwa siswa cenderung pasif disebabkan oleh suasana kelas yang masih berpusat pada guru(*teacher centered*) dan kurangnya media pembelajaran yang lebih kreatif dan dapat merangsang gairah siswa lebih aktif di dalam kelas. Pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan konvensional dimana guru sebagai penransfer ilmu sementara peserta didik pasif mengikuti arahan guru. Pendekatan ini mengakibatkan proses belajar tidak kreatif sebagaimana dikatakan oleh Muftianti (2017) *marked by the students less seriously and less have a strong will in writing narrative. This research is intended to know the effect of Mind Mapping method oriented pearl words to the skills of reading comprehension and writing narrative essay. In this research, used quasi experimental research design (nonequivalent group pretest-posttest dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional yang menyebabkan konsentrasi siswa terpecah dengan hal lainnya. Akibatnya siswa kurang memahami materi pelajaran.*

Kegiatan pembelajaran yang digambarkan di atas pada kelas IX-4 berpengaruh kepada hasil belajarnya. Hasil belajar membaca pemahaman teks naratif di kelas IX-4 nilai rerata penilaian harian dan penilaian tengah semester yang memperoleh nilai mencapai KKM sangat sedikit. Untuk lebih jelasnya hasil belajar sebagaimana yang Djamarah dan Zain(2013) menyatakan bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Lebih lanjut Suprijono (2012) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa proses pembelajaran yang tidak menyenangkan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Dengan melihat kenyataan seperti demikian, perlu kiranya sebagai seorang guru untuk menyajikan suatu pembelajaran yang bermakna dan bervariasi sehingga dapat menciptakan para siswa yang cerdas, kreatif, mandiri, berwawasan luas, dan berkembang secara optimal. Untuk itu guru perlu melakukan pembelajaran dengan metode yang bervariasi sebagaimana Muftianti (2017) *marked by the students less seriously and less have a strong will in writing narrative. This research is intended to know the effect of Mind Mapping method oriented pearl words to the skills of reading comprehension and writing narrative essay. In this research, used quasi experimental research design (nonequivalent group pretest-posttest menyatakan bahwa salah satu metode pembelajaran yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah metode *mind mapping*. *Mind mapping* ini akan sangat membantu memudahkan siswa dalam proses pembelajaran terutama digunakan dalam keterampilan membaca teks naratif.*

Berdasarkan permasalahan di atas perlu diadakan perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan dilakukan

dengan penelitian tindakan kelas sehingga proses belajar mengajar akan lebih bermakna (*meaningful learning*) dengan pembelajaran yang bersifat *deep learning*. Setelah dicoba mencari teknik pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam membaca pemahaman teks naratif agar peserta didik mampu mendapatkan nilai moral dari teks tersebut maka dipilihlah teknik *mind map*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "apakah penggunaan teknik *mind map* dapat meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman teks naratif bahasa Inggris?" Tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dalam membaca pemahaman teks naratif bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *mind map*.

Manfaat penelitian ini adalah: (1) bagi peserta didik dapat meningkatkan minat, antusias, dan kemampuan memahami isi teks naratif dengan kreativitas berpikir dan bernalar; (2) bagi guru dapat memperbaiki teknik pembelajaran dengan berbagai inovasi guna meningkatkan hasil belajar; (3) bagi sekolah dapat memberikan pengembangan kualitas pengajaran; dan (4) bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Penerapan *mind map* dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman sebagaimana Ramadhan et al. (2015) menjelaskan bahwa melalui *mind map* siswa akan lebih tertarik dan antusias dalam belajar membaca pemahaman teks naratif dan tentu hasil belajarnya akan lebih memuaskan. Kegiatan membaca dikembangkan dengan *mind map* sebagaimana Muftianti (2017) *marked by the students less seriously and less have a strong will in writing narrative. This research is intended to know the effect of Mind Mapping method oriented pearl words to the skills of reading comprehension and writing narrative essay. In this research, used quasi experimental research design (nonequivalent group pretest-posttest menyatakan bahwa membaca adalah hal yang sangat berarti dan membutuhkan keterlibatan aktif pembaca, karena untuk mencapai tujuan yang diharapkan memerlukan pemahaman yang kuat dalam proses membaca tersebut. Kemampuan membaca seseorang dapat dilihat dari segi pemahaman membacanya. Sejalan dengan pendapat ini Ahuja (2010) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam memahami isi bacaan sangat berkaitan erat dengan cara atau teknik seseorang dalam membaca. Maka salah satu teknik yang dipakai adalah dengan menggunakan *mind map*. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mind map* pada beberapa langkah yang dijelaskan oleh Shoimin (2014). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (2) guru menyajikan materi; (3) siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang anggotanya terdiri dari dua orang; (4) siswa merancang peta pikiran; (5) siswa mempresentasikan hasil diskusinya secara berkelompok; dan (6) guru membimbing kesimpulan pembelajaran. Berdasarkan konsep para ahli dalam penelitian ini terdapat kerangka teori yang menghubungkan konsep untuk meningkatkan membaca pemahaman teks naratif bahasa Inggris dengan *mind map*.*

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 226 Jakarta, jalan Kayu Kapur nomor 2 kompleks TNI AL

Pangkalan Jati, Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil yaitu pada September–November 2019.

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjeknya adalah kelas IX-4 tahun ajaran 2019/2020. Jumlah peserta didik di kelas tersebut adalah 36 orang, dengan rincian 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pemilihan kelas IX-4 ini didasarkan pada rerata hasil penilaian penilaian harian (PH) dan penilaian tengah semester (PTS). Kelas ini memperoleh rerata hasil belajar paling rendah pada pelajaran bahasa Inggris dari empat kelas yang diajarkan.

Penelitian ini memerlukan kolaborator yaitu guru yang mengajar mata pelajaran yang sama dengan peneliti. Perannya adalah mengamati kekuatan dan kekurangan guru saat mengajar, mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, dan memberikan kritik untuk perbaikan pengajaran. Kegiatan ini berfokus pada proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini memerlukan empat tahap kegiatan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dibagi dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan.

Untuk menjaga validitas atau keajekan data yang dikumpulkan dilakukan: (a) validitas hasil yaitu bagaimana menyelesaikan masalah baru dalam penelitian; (b) validitas katalistik adalah ada beberapa jurnal yang menghasilkan penerapan teknik dan hal-hal baru dalam pembelajaran; (c) validitas proses adalah adalah mengkaji konsep-konsep baik secara teoritis maupun secara praktis serta; dan (d) validitas dialogis dilakukan dengan meminta teman sejawat untuk menilai dan memberi masukan atau saran perbaikan tentang tindakan yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sedangkan untuk melihat kehandalan atau reabilitas penelitian ini dipakai berupa foto hasil kegiatan, hasil wawancara berbentuk tulisan, angket, dan lembar hasil ulangan harian siswa.

Agar penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya maka digunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah dengan pengembangan soal dan lamanya penelitian ini yaitu dari September–November 2019. Hasil wawancara peserta didik yang merespon belajar diambil dari hasil angket dan pengamatan oleh kolaborator. Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan yaitu terdapat hasil nilai hasil belajar pada tiap akhir pertemuan di setiap siklusnya.

Peneliti dalam tahap perencanaan melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) mengidentifikasi penyebab rendahnya hasil belajar dalam membaca pemahaman teks naratif bahasa Inggris di kelas IX-4 SMPN 226 Jakarta; (2) menentukan langkah-langkah *mind map* dalam membaca pemahaman teks naratif dalam pembelajaran pada tiap siklus di tiap pertemuannya; (3) melakukan penyusunan silabus dan RPP pada KD 3.7 yaitu membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks naratif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait *fairytale*, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya, sementara KD 4.7 diajarkan setelah penelitian ini; serta (4) menentukan metode pengumpulan data dan analisis data.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan sesuai

dengan jadwal mengajar yaitu sebanyak enam kali pertemuan pada akhir semester ganjil seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pemetaan alokasi waktu dalam 2 siklus.

Siklus	Pertemuan	Hari/Tanggal	Jam ke-	Materi
I	Pertama	Jum'at, 13 September 2019	5-6	Pengenalan mind map
	Kedua	Rabu, 18 September 2019	6-7	Folk tale
	Ketiga	Rabu, 11 Oktober 2019	6-7	Legend
II	Pertama	Jum'at, 18 Oktober 2019	5-6	Fable
	Kedua	Rabu, 23 Oktober 2019	6-7	Fairytale
	Ketiga	Jum'at, 1 November 2019	5-6	Modern Story

Pada pertemuan siklus I pertemuan pertama baru diperkenalkan cara pembuatan *mind map* dalam membaca pemahaman sebuah teks naratif. Pada pertemuan kedua siklus I peserta didik baru paham generic structure sebuah teks naratif yaitu hanya pada orientation yaitu paragraf pengenalannya. Pada Pertemuan ketiga siklus I peserta didik baru bisa memahami paragraf yang berisi complication yaitu masalah antara tokoh yang terdapat pada paragraf orientation. Peserta didik juga mulai paham dengan re-orientation/ending dari cerita.

Pada pertemuan pertama siklus II peserta didik mulai bisa menemukan nilai moral dari teks diberikan. Pada pertemuan kedua siklus II peserta didik mulai paham secara keseluruhan mulai dari paragraf yang berisi *orientation*, *complication*, *resolution* sampai menemukan moral *value* dari teks naratif yang diberikan. Pada pertemuan ketiga siklus II peserta didik sudah paham cara menuangkan bacaan yang dibaca kedalam *mind map* yang bervariasi.

Pengamatan dilaksanakan oleh kolaborator disaat peneliti mengajar. Dilanjutkan dengan refleksi yang dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran pada tiap pertemuan bersama observer. Hasil refleksi dari observer yang memberi masukan dan saran maka peneliti merencanakan kegiatan untuk pertemuan selanjutnya. Sehingga diperoleh perbaikan-perbaikan di tiap pertemuannya. Pada setiap siklus data peserta didik terdiri dari 3 macam yaitu: (1) nilai membaca pemahaman; (2) hasil observasi kolaborator yang berkolaborasi mengamati partisipasi dan perilaku peserta didik dalam setiap pembelajaran; (3) angket untuk menggali informasi dari peserta didik dan dilakukan di setiap akhir siklus. Angket ini berisi sikap peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Data hasil penelitian yang diperoleh dijaga validitasnya baik proses, hasil, katalistik, maupun dan dialogis serta realibilitasnya.

Data respon peserta didik diambil dari hasil pengamatan oleh kolaborator melalui angket dan lembar observasi. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap teks naratif bahasa Inggris adalah melalui penilaian di setiap akhir pembelajaran. Jumlah soal sepuluh butir yang terdiri dari empat fungsi sosial, tiga struktur teks, dan tiga unsur kebahasaan. Soal tersebut mengikuti kaidah taksonomi Bloom pada C1, C2, C3, C4, dan C5.

Data yang telah terkumpul pada saat observasi dari setiap siklus dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi

dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Analisis hasil belajar dilakukan dengan cara mencari nilai rerata tes yang diperoleh peserta didik disetiap akhir pertemuan pada tiap siklusnya.

Data dari nilai tes *reading* juga dianalisis secara deskriptif yang menjelaskan kecenderungan perubahan pencapaian hasil belajar peserta didik ke arah yang lebih baik. Nilai membaca peserta didik pada akhir pembelajaran di tiap siklus dianalisis. Hasil ini dijadikan bahan refleksi. Hal ini dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan observer. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif pada tiap variabel yang diamati.

Mengacu pada penjelasan di atas validitas penelitian ini terjaga yang terlihat dari: (a) validitas proses dengan adanya kajian teori maupun praktis dengan alternatif tindakan; (b) validitas hasil ditunjukkan pada analisis data; (c) validitas katalistik terdapat pada beberapa artikel yang menghasilkan penerapan teknik dan hal-hal baru dalam pembelajaran; serta (d) validitas dialogis terlihat dari diskusi antara kolaborator untuk menilai dan memberi masukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Berdasarkan permasalahan, tujuan, dan hasil temuan maka terdapat rumusan hipotesis sebagai berikut: (1) melalui teknik *mind map* peserta didik dapat dengan mudah memahami teks naratif secara sistematis sampai menemukan nilai moral dari teks tersebut; (2) dengan penggunaan teknik *mind map* mampu meningkatkan hasil belajar; dan (3) bersama teknik *mind map* akan mengembangkan mutu pendidikan.

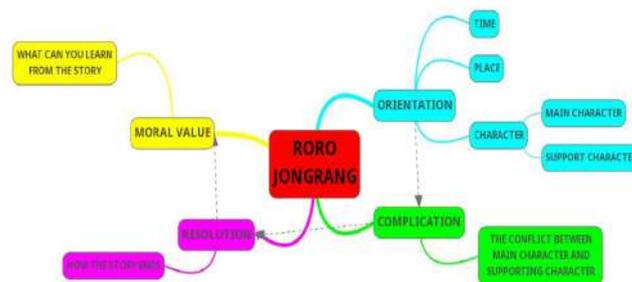
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yaitu: siklus I dan siklus II yang masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Pada setiap siklus dilaksanakan empat tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pada tahap perencanaan guru menyusun silabus dan RPP dengan menetapkan langkah pembuatan *mind map* dalam kegiatan belajar mengajar. Agar kegiatan pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini terlaksana dengan baik maka tahap kegiatan yang akan dilakukan di setiap pertemuan adalah: (1) guru mengkondisikan kelas yang nyaman dan bersih dengan mengajak peserta didik membersihkan kelas dari sampah agar kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan lancar; (2) kegiatan diawali dengan berdoa, memberi salam, dan tegur sapa; (3) guru memberikan motivasi siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran di kelas; (4) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai yaitu KD 3.7 membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks naratif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait *fairytale*s, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya; (5) guru menyajikan atau mengingatkan kembali materi yang akan dipelajari; serta (6) guru memberitahukan tujuan dan manfaat dari materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran pertemuan pertama siklus I dilakukan pada Jum'at 13 September 2019 dengan kegiatan sebagai berikut: (a) guru menjelaskan langkah-langkah pembuatan *mind map* dari teks naratif bahasa Inggris yang berjudul Roro Jongrang yang dapat dilihat pada Gambar 1; (b)

peserta didik bekerja secara individual; c) *mindmap* tersebut disajikan pada pembelajaran dan peserta didik diminta untuk menceritakan secara garis besar pemahamannya terhadap teks yang diberikan guru; dan (d) guru melakukan tes untuk menguji pemahaman peserta didik.



**Gambar 1.** *Mind map* naratif teks bahasa Inggris yang berjudul Roro Jongrang

Dari hasil tes akhir pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I didapatkan hasil rerata 56,6 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 8,3%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 91,6%. Dari hasil tes tersebut dapat diasumsikan bahwa peserta didik masih belum memiliki kemampuan seperti apa yang diharapkan. Dengan KKM pada KD 3.7 sebesar 75 masih terlalu jauh selisihnya.

Contoh pertanyaan yang diberikan pada pertemuan pertama siklus I: (1) *what is the the text mostly about?* (2) *who is the main characteristic of the text?* (3) *where did the story take place?* (4) *what is the writer intention to write the text?* (5) *how long Bandung Bondowoso build the thousand temples as Roro Jongrang asked?* (6) *what would happen if she refused Bandung Bondowoso directly?* (7) *what can you infer from Roro Jongrang characteristic?* (8) *from the text we know that Bandung Gondowoso was ...;* (9) *how can you describe Bandung Bondowoso reaction when he knew Roro Jongrang tricked him? And* (10) *what can you learn from the story?*

Data yang diperoleh dari instrumen yang berupa angket pada akhir pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I dapat dilihat pada Tabel 3. Datanya menggambarkan kondisi sikap peserta didik pada awal siklus I. Peserta didik baru mengenal teknik pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran (*mind map*).

Pengamatan yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung terlihat guru belum mempersiapkan pengajaran, belum menentukan kriteria ketuntasan, dan belum merencanakan kegiatan belajar. Peserta didik tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran terlihat dalam Tabel 2.

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, yaitu guru perlu membuat persiapan pengajaran yang lebih detail. Dalam pembuatan *mind map* dari teks naratif guru perlumenjelaskan *generic structure* dari teks naratif, dimulai dari paragraf yang berisi *orientation* (pengenalan), *complication*, dan *resolution*.

Pada pertemuan kedua siklus I hari Rabu, 18 September 2019 peneliti melakukan beberapa perbaikan. Langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: (a) guru membagi peserta dalam kelompok yang terdiri dari dua orang; (b) guru memberikan teks naratif teks naratif tentang *folktale* yang sama untuk tiap kelompok; (c) guru menjelaskan *generic structure*

dari sebuah teks naratif, mulai dari paragraf *orientation* (yang berisi *time, place, main character, dan supporting characters*), paragraf *complication* (*the conflict between the main character and supporting characters*), dan *resolution* (*ending of the story*); (d) tiap kelompok melaporkan hasil *mind map* dari teks naratif yang diberikan dan disajikan pada pembelajaran dan mereka mencoba untuk menceritakan secara garis benar pemahaman terhadap teks tersebut; dan (e) guru melaksanakan tes akhir pembelajaran.

Pada pertemuan kedua siklus I, proses pembelajaran belum seperti yang diharapkan peneliti. Hasil tes akhir pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I didapatkan hasil rerata nilai 61,3, siswa yang tuntas sebesar 22,2%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebesar 77,8%. Dari hasil tes tersebut dapat diasumsikan bahwa peserta didik telah mengalami peningkatan dalam penguasaan kemampuan pada KD 3.7. Rerata nilai sebesar 61,3 mengindikasikan bahwa masih banyak nilai yang masih dibawah KKM sebesar 75, oleh karena itu masih diperlukan penekanan materi pada KD 3.7. Masih diperlukan lagi inovasi pembelajaran untuk dapat meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik.

Catatan dilakukan berdasarkan hasil pengamatan oleh observer, yang memperlihatkan aktivitas guru dalam mempersiapkan diri serta antusias peserta didik yang masih rendah. Pada refleksi terdapat beberapa perbaikan yang perlu dilakukan. Peserta didik baru mampu memahami paragraf pengenalan, hampir semua kelompok belum bisa melanjutkan pada paragraf yang berisi *complication* (*conflict between main character and supporting character*).

Pertemuan ketiga siklus I pada Rabu, 11 Oktober 2019 peneliti melakukan beberapa perbaikan. Langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: (1) guru membagi peserta dalam kelompok yang terdiri dari dua orang; (2) guru memberikan teks naratif tentang *legend* yang sama untuk tiap kelompok; (3) guru menggunakan *power point* untuk menjelaskan *mind map* untuk paragraf yang berisi *orientation, complication, reorientation*; (4) guru juga mulai mengajarkan untuk menemukan nilai moral dari teks naratif; (5) tiap kelompok melaporkan hasil *mind map* dari teks naratif yang diberikan disajikan pada pembelajaran dan mereka untuk mencoba menceritakan secara garis benar pemahaman terhadap teks tersebut; dan (6) guru melaksanakan tes akhir pembelajaran.

Pada pertemuan ketiga siklus I, proses pembelajaran belum seperti yang diharapkan peneliti, kegiatan di dalam kelas masih berlangsung kurang tertib, partisipasi siswa yang masih kurang aktif serta kekurangan-kekurangan yang lainnya yang masih perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian telah terjadi peningkatan secara berarti dari persiapan guru dalam pengajaran.

Hasil tes akhir pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus I, pada KD 3.7, didapat hasil rerata nilai 69,7, siswa yang tuntas sebesar 36,2%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebesar 63,8%. Dari hasil tes tersebut dapat diasumsikan bahwa peserta didik telah mengalami peningkatan dalam penguasaan kemampuan pada KD 3.7. Rerata nilai sebesar 69,7 mengindikasikan bahwa masih banyak nilai di bawah KKM sebesar 75 oleh karena itu masih diperlukan penekanan materi pada KD 3.7. Masih diperlukan lagi inovasi pembelajaran untuk dapat meningkatkan mutu

hasil belajar. Peserta didik belum mampu menemukan nilai moral dari teks naratif yang diberikan.

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer. Terlihat bahwa aktivitas guru dalam mempersiapkan diri juga antusias peserta didik yang masih rendah. Selanjutnya guru menjelaskan cara menemukan nilai moral.

Pada pertemuan pertama siklus II tanggal 18 Oktober 2019 peneliti melakukan beberapa perbaikan. Langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: (a) guru membagi peserta dalam kelompok yang terdiri dari dua orang; (b) guru memberikan teks naratif tentang fable yang sama untuk tiap kelompok; (c) guru menjelaskan dengan media yang lebih inovatif yaitu *power point*. Cara menemukan nilai moral dari sebuah teks naratif yaitu dengan menyimpulkan sifat dari tokoh utama pada cerita dalam menghadapi konflik dengan tokoh pendukung; (d) tiap kelompok melaporkan hasil *mind map* dari teks naratif yang diberikan disajikan pada pembelajaran dan mereka untuk mencoba menceritakan secara garis benar pemahaman terhadap teks tersebut; dan (e) guru mengadakan tes akhir pembelajaran.

Melihat dan mencermati hasil tes akhir pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II untuk KD 3.7. Didapatkan hasil rerata nilai 74,3 siswa yang tuntas sebesar 61,1%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebesar 38,9%.

Dari hasil tes tersebut dapat diasumsikan bahwa siswa telah mengalami peningkatan dalam penguasaan kemampuan pada KD 3.7. Rerata nilai sebesar 69,7 yang diperoleh pada pertemuan ketiga siklus I dapat ditingkatkan pada pertemuan pertama siklus II menjadi 74,3. Hal ini mengindikasikan bahwa secara periodik terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer memperlihatkan bahwa aktivitas guru dalam mempersiapkan diri untuk mengawali pembelajaran sudah bagus. Aktivitas guru dalam pembelajaran sudah menunjukkan peningkatan, terutama dalam menyiapkan sumber belajar, memberikan layanan kepada peserta didik secara maksimal, serta pengembangan penggunaan media teknologi dan internet sudah mulai dilakukan semakin baik dari pertemuan sebelumnya.

Antusias peserta didik mulai membaik. Peserta didik mulai menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik masih jarang mengajukan pertanyaan dan tidak mampu menjawab berbagai pertanyaan guru, serta kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya. Peserta didik yang diberi teks naratif yang sama kecenderungan hasil *mind map*-nya sama.

Refleksi dilakukan dengan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan. Setelah melihat kekurangan yang ada, peneliti kemudian melakukan perbaikan yang meliputi metode, media pembelajaran, serta partisipasi peserta didik untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang lebih kondusif pada pertemuan selanjutnya. Untuk pertemuan selanjutnya tiap kelompok akan diberi teks naratif tentang *fairy tale* yang berbeda.

Pada pertemuan kedua siklus II tanggal 23 Oktober 2019 peneliti melakukan beberapa perbaikan. Langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: (a) guru membagi peserta dalam kelompok yang terdiri dari dua orang; (b) guru

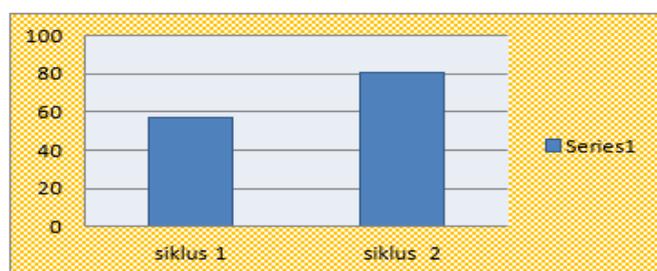
memberikan teks naratif tentang *fairy tale* yang berbeda; (c) tiap kelompok melaporkan hasil *mind map* dari teks naratif yang diberikan dan disajikan pada pembelajaran. Mereka mencoba menceritakan secara garis benar pemahaman terhadap teks tersebut; dan (d) guru melaksanakan tes akhir pembelajaran

Melihat dan mencermati hasil tes akhir pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II pada KD 3.7, didapat hasil rerata nilai 78,8 peserta didik yang tuntas sebesar 86,1%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebesar 13,9%. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, terlihat bahwa aktivitas guru dalam mempersiapkan diri untuk mengawali pembelajaran sudah bagus. Peserta mulai mengajukan pertanyaan dan menjawab berbagai pertanyaan guru. Peserta didik mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya walau pun masih sedikit. Guru perlu memberikan kebebasan peserta didik untuk membuat *mind map* sesuai dengan kreativitasnya pada teks naratif yang diberikan. Peserta didik sudah mulai mampu memahami teks naratif mulai *paragraph orientation, complication, dan resolution* sampai menemukan nilai moral. Refleksi yang dilakukan agar peserta didik menguasai teks naratif secara keseluruhan maka diberi kebebasan untuk membuat *mind map* yang kreatif dan variatif.

Pada pertemuan ketiga siklus II tanggal 1 November 2019 peneliti melakukan beberapa perbaikan. Langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: (1) guru membagi peserta dalam kelompok yang terdiri dari dua orang; (2) guru memberikan teks naratif yang berbeda untuk tiap kelompok tentang *modern story*; (3) guru memberikan kebebasan untuk berkreasi dan bervariasi dalam membuat *mind map* dari teks yang diberikan; (4) tiap kelompok melaporkan hasil *mind map* dari teks naratif yang diberikan; (5) mereka untuk mencoba menceritakan secara garis benar pemahaman terhadap teks tersebut; dan (6) guru melaksanakan tes akhir pembelajaran.

Hasil tes akhir pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus II pada KD 3.7 didapat hasil rerata nilai 82,5 peserta didik yang tuntas sebesar 97,2%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebesar 2,8%. Diagram dapat dilihat sebagai berikut. Hasil tes tersebut dapat diasumsikan bahwa peserta didik telah mengalami peningkatan dalam penguasaan kemampuan pada KD 3.7. Rerata nilai sebesar 78,8 yang diperoleh pada pertemuan kedua siklus II dapat ditingkatkan pada pertemuan ketiga siklus II menjadi 82,5. Hal ini mengindikasikan bahwa secara periodik terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam penguasaan pelajaran.

Setelah dibandingkan persentase rata-rata hasil belajar siklus I dan II terlihat adanya peningkatan yang digambarkan dalam grafik seperti pada Gambar 2 berikut ini.



**Gambar 2.** Grafik perbandingan rata-rata hasil belajar pada siklus I dan siklus II

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer juga terlihat adanya peningkatan antara pertemuan pertama siklus I dan pertemuan ketiga siklus II ini dapat dilihat dari Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Hasil pengamatan kolaborator pada pertemuan pertama siklus I dan pertemuan ketiga siklus II

No	Pertanyaan	Siklus II		Siklus II	
		Tidak	Ya	Tidak	Ya
1	Aktivitas guru dalam mempersiapkan pengajaran				
	A Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran	v		v	
	B Guru mengembangkan silabus pelajaran		v		v
	C Guru menentukan KKM		v		v
	D Guru mempersiapkan media pembelajaran dan sumber belajar		v	v	
2	Aktivitas guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung				
	A Guru menggunakan bahasa baku dalam pengajaran	v		v	
	B Guru membimbing peserta didik dalam berdiskusi		v		v
	C Guru membantu menyiapkan gambar-gambar pendukung		v		v
	D Guru mengembangkan IT dalam pembelajaran		v		v
3	Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran				
	A Peserta didik memperhatikan pelajaran dengan seksama selama proses belajar mengajar berlangsung		v		v
	B Peserta didik tidak mengerjakan pelajaran lainnya	v			v
	C Peserta didik tidak ragu-ragu dalam merespon pelajaran	v			v
	D Peserta didik tidak terpengaruh dengan situasi kelas selama pembelajaran berlangsung	v			v
4	Interaksi peserta didik dengan guru				
	A Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru		v		v
	B Peserta didik berusaha menjawab setiap pertanyaan guru dengan benar		v		v
	C Peserta didik berusaha memperbaiki jawaban pertanyaan yang dijawab salah sebelumnya.		v		v
	D Peserta didik berusaha mengemukakan pendapatnya		v		v

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer. Terlihat bahwa aktivitas guru dalam mempersiapkan diri pembelajaran sudah meningkat dari pertemuan pertama siklus I kepada pertemuan ketiga siklus II. Peserta didik mulai kreatif dan variatif membuat *mind map*

dari teks yang diberikan dan sudah mampu menemukan nilai moralnya.

Peran serta peserta didik dalam mengikuti pelajaran juga semakin meningkat. Partisipasi dengan bentuk respon jawaban bila peserta didik diberikan pertanyaan merupakan indikasi yang mengarah pada perbaikan. Hal ini dapat dilihat hasil angket pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3.** Angket untuk Siswa pada Siklus I dan II

No	Pernyataan Sikap	Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Pembelajaran bahasa Inggris membuat saya semangat belajar	11	25	31	5
2	Pembelajaran bahasa Inggris membosankan	26	10	6	30
3	Saya menemukan manfaat dari setiap pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan	6	30	31	5
4	Saya merasa pelajaran bahasa Inggris yang telah dipelajari menunjang/ membantu dalam mata pelajaran yang lain	11	25	29	7
5	Saya merasa pelajaran bahasa Inggris kurang berhubungannya dengan mata pelajaran lain.	26	11	30	6
6	Saya senang jika teman saya meminta menjelaskan proses yang harus dilakukan dalam menjelaskan konsep bahasa Inggris.	16	20	28	8
7	Saya senang dengan suasana pembelajaran dengan pembelajaran yang baru saja berlangsung	6	30	30	6
8	Pembelajaran dengan model yang baru saja berlangsung kurang memberi motivasi yang berarti untuk saya	30	6	6	30
9	Saya merasa sebal saat guru menyuruh saya ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan	26	10	7	29
10	Pembelajaran yang baru saja berlangsung kurang mengkaji lebih detail tentang materi pelajaran	26	10	8	28
11	Pembelajaran yang baru saja berlangsung membuat saya berani dalam mengemukakan pendapat	10	26	30	6
12	Pembelajaran yang baru saja berlangsung, memudahkan saya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru	13	23	31	5
13	Pembelajaran yang baru saja berlangsung, menyulitkan saya dalam menjawab permasalahan materi pelajaran	26	10	6	30
14	Pembelajaran yang baru saja berlangsung, memudahkan saya dalam membuat kesimpulan dari materi yang telah dijelaskan	27	9	31	5
15	Pengulangan materi yang disampaikan oleh guru membuat saya bingung	26	10	6	30

Berikutnya pada Tabel 4 disajikan hasil rerata skor pencapaian ulangan di tiap pertemuan yang diperoleh peserta didik dari siklus I dan siklus II:

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Tes Membaca Siklus I dan II

Komponen	Siklus I			Siklus II		
	P1	P2	P3	P1	P2	P3
KKM	75	75	75	75	75	75
Rerata Nilai	56,7	61,3	69,7	74,3	78,9	82,5
Daya Serap	8,33	22,22	22,22	55,56	86,11	97,22
Nilai maksimal	75	75	75	85	90	95
Nilai Minimal	40	40	40	55	60	65
Jumlah Siswa yang Tuntas	3	8	8	20	31	35
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	33	28	28	16	5	1
Persentase siswa yang tuntas (%)	8,33	22,2	36,2	55,6	86,1	97,2
Persentase siswa yang belum tuntas (%)	91,7	77,8	63,8	44,4	13,9	2,8

Keterangan: P = pertemuan

Dari rekapitulasi diatas dapat dibuktikan bahwa dari setiap pertemuan dengan pemanfaatan *mind map* dalam pembelajaran peserta didik menjadi lebih mudah memahami secara sistematis setiap paragraf teks naratif. Teknik *mind map* memiliki kontribusi yang besar terhadap perolehan hasil belajar peserta didik.

Dari hasil temuan diatas maka dapat didiskusikan bahwa: (1) teknik pembelajaran *mind map* dapat meningkatkan respon peserta didik; dan (2) teknik *mind map* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muftianti (2017) marked by the students less seriously and less have a strong will in writing narrative. This research is intended to know the effect of Mind Mapping method oriented pearl words to the skills of reading comprehension and writing narrative essay. In this research, used quasi experimental research design (nonequivalent group pretest-posttest yang menyatakan bahwa salah satu metode pembelajaran yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah metode *mind map*. Temuan ini juga dapat didiskusikan bahwa teknik pembelajaran *mindmap* bermanfaat bagi peserta didik dengan indikator peserta didik dapat memahami paragraf teks naratif sampai menemukan nilai moralnya lebih mudah secara sistematis. Sedangkan bagi guru bermanfaat dengan dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengkomunikasikan konsep pelajaran pada peserta didik. Bagi sekolah adalah untuk pengembangan sekolah. Sedangkan untuk para ilmuwan adalah sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas mulai dari siklus I dan siklus II pada tiap pertemuan telah dilakukan perbaikan pembelajaran membaca pemahaman teks naratif bahasa Inggris. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan. Dari hasil perolehan rerata hasil evaluasi pada siklus II yaitu 82,5 telah melebihi KKM yang bernilai 75. Persentase peserta didik yang tuntas pada siklus I hanya 8,33 meningkat menjadi 97,2 pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan teknik peta pikiran (*mind map*) dapat meningkatkan hasil belajar dalam membaca pemahaman teks naratif bahasa Inggris. Peserta didik hingga mampu menemukan nilai moral dengan mudah secara sistematis di kelas IX-4 SMPN 226 tahun ajaran 2019/2020.

Setelah mengetahui hasil dan kesimpulan selama penelitian berlangsung di SMP Negeri 226 Jakarta, saran yang dapat diberikan antara lain, seorang guru hendaknya kreatif dan terampil menguasai berbagai model, teknik, dan media pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Seorang guru harus selalu bisa mengaktifkan peserta didik sehingga melibatkan semua peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Seorang guru harus mampu dan mau memilih teknik, bahan ajar, dan media yang kreatif dalam mencoba ide baru agar proses pembelajaran berhasil dengan baik dan tidak membosankan. Guru perlu berkolaborasi dengan teman sejawat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Kepala sekolah perlu memfasilitasi kegiatan penelitian tindakan kelas yang dituangkan dalam program kerja sekolah.

## PUSTAKA ACUAN

- Ahuja, P. dan Ahuja, G.C, *Membaca Secara Efektif dan Efisien*, Bandung: PTKiblat Buku Utama, 2010.
- Buzan, T. *Buku Pintar Mind Map*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Djamarah, S.B. & Zain, B, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Journal, K. E. L. T., *Improving Students Reading Comprehension on Narrative Text Through Mind Mapping Technique at SMA Santo Petrus, Medan*: Christiani Sarnauli Sitin, 2018.
- Kemendikbud, *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Ciptaning, D. Y., *Peningkatan Keterampilan Menulis Naratif dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Implementasi Media Audio Visual Pada Siswa Kelas X Di SMA*, Dwijendra. *Retorika, Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 161-177. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.201.157-173>, 2016.
- Muftianti, A., *Pengaruh Metode Mind Mapping Berbasis Kata-Kata Mutiara Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman dan Menulis Narasi Siswa SD*, 4(1), 43-55. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5849>, 2017.
- Ramadhan, S., Regina, & Salam, U., *Teaching Reading Through Mind Mapping Strategy in Narrative Text for Reading Comprehension*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(7), 1-10. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/10873%5Cnhttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/10873/10376>, 2015.
- Rosita, N., *Pengembangan Keterampilan Membaca Narrative Text Menggunakan Media Flash di SMA (The Development of English Text Narrative Reading Skills Using Flash Media in High School)*, 56-64, 2019.
- Shoimin, Aris, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

# PEMANFAATAN MEDIA ELEKTRONIK DALAM KETERAMPILAN MENULIS *DESCRIBING THINGS*

## *UTILIZATION OF ELECTRONIC MEDIA IN WRITING SKILLS IN DESCRIBING THINGS*

LILIK CHUDAIFAH  
SMP Negeri 179 Jakarta

**Abstract.** *It is motivated by limited condition of students, infrastructure, thinking and skills. Students' writing skills are still low, in describing objects using adjectives, applying and composing sentences are wrong, not using Grammar appropriately and vocabulary is limited so the content of writing cannot be understood. Using of electronic media is also lack. The purpose of this study is to improve writing skills through electronic media. Research was conducted in class VIII-3 SMP Negeri 179 Jakarta in odd semester from September to December 2019 involving 36 students by using CAR of 2 cycles with: planning, action, observation, and reflection. The results has increased, from pre-cycle 69,53 with 50% completeness, first cycle 73,8 with 61% and in second cycle of 86,28 with 97% includes: Grammar, Content and vocabulary. The conclusion is, writing skills can be improved through using electronic media.*

**Keywords:** *Electronic media, writing skill, and describing things*

**Abstrak.** *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan peserta didik yang serba terbatas, baik terbatas pada sarana prasarana, terbatas pada pemikiran maupun terbatas pada keterampilan. Keterampilan menulis peserta didik masih tergolong rendah terutama pada menjabarkan benda yang menggunakan beberapa kata sifat. Penerapan dan penyusunan kalimat juga masih salah, yaitu tidak menggunakan grammar secara tepat serta kosa katanya masih terbatas sehingga isi tulisannya kurang bisa dipahami. Pemanfaatan media elektronik peserta didik juga masih kurang. Siswa lebih sering menulis di buku tulis pada setiap mengerjakan tugas. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan peserta didik pada menulis 'describing things' melalui pemanfaatan media elektronik, terutama e-mail. Penelitian dilakukan di kelas VIII-3 SMP Negeri 179 Jakarta pada September hingga Desember 2019. Penelitian melibatkan 36 peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan datanya menggunakan tes, lembar observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata ketuntasan keterampilan menulis mengalami peningkatan dari prasiklus sebesar 69,53 dengan ketuntasan 50%, pada siklus pertama sebesar 73,8 dengan ketuntasan 61%, dan pada siklus kedua sebesar 86,28 dengan ketuntasan 97%. Peningkatan keterampilan meliputi aspek: grammar, content dan vocabulary. Simpulan penelitian, dapat ditingkatkannya keterampilan menulis 'describing things' dalam bahasa Inggris melalui pemanfaatan media elektronik.*

**Kata Kunci:** *Media elektronik, keterampilan menulis, dan describing things*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan yang serba keterbatasan, baik terbatas pada sarana prasarana, terbatas pada pemikiran dan terbatas pada keterampilan. Keterampilan menulis dianggap sulit padahal tidak sebetulnya demikian. Namun dikarenakan kurang memahami pola kalimat, tata bahasa dan jarang membaca sehingga kosa katanya menjadi sedikit. Keterampilan menulis dapat diawali dengan rajin membaca, rajin belajar, mengerjakan latihan, dan tugas-tugas sekolah serta menjawab soal-soal. Jika berlatih menulis secara terus-menerus maka hasilnya dahsyat yaitu dapat menulis apa saja yang dilihat, didengar, dibaca dan dialami sendiri. Sehingga menghasilkan karya tulis yang dapat memberikan hasil untuk diketahui semua orang baik berupa buku, majalah, poster, dan dapat dijadikan drama atau difilmkan hingga pada akhirnya terkenal di seluruh dunia karena karyanya. Pekerjaanpun sudah tercipta dengan sendirinya tanpa melamar dan mencari-cari lagi,

pesanan buku, majalah, poster dan lain-lain berdatangan, dan rejeki melimpah ruah.

Keterampilan menulis masih tergolong rendah terutama pada menjabarkan benda yang menggunakan beberapa kata sifat, penerapan dan penyusunan kalimat masih salah, tidak menggunakan *grammar* secara tepat serta kosa katanya masih terbatas sehingga isi tulisannya kurang bisa dipahami. Pada setiap pembelajaran di kelas, dijelaskan dan diberi contoh cara membuat kalimat karena merupakan awal dasar pembuatan paragraf dan karangan.

Menulis teks deskripsi merupakan wujud komunikasi tidak langsung yang menekankan pada ekspresi diri, emosi, gagasan, dan ide. Selain itu keterampilan menulis teks deskripsi merupakan aktivitas berpikir manusia secara produktif ekspresif serta didukung oleh pengetahuan, kebahasaan, dan teknik penulisan (Lestari, Februari 2017).

Kurangnya pemanfaatan media elektronik, seperti laptop, hp, dan media sosial seperti google meet, google classroom, facebook, wa, dan email dikarenakan faktor ekonomi. Selain itu sudah terbiasanya peserta didik menulis dalam buku tulis pada setiap belajar dan mengerjakan tugas-tugas. Pada mata pelajaran bahasa Inggris inilah akhirnya peserta didik harus pergi ke warnet (warung internet) dikarenakan tugas bahasa Inggris yaitu menulis '*describing things*'. Mulai saat inilah dapat dibiasakan menggunakan laptop atau komputer walaupun ke warnet demi untuk bisa menulis.

Pembelajaran bahasa pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Tujuan ini sejalan dengan hakikat belajar bahasa, yakni belajar berkomunikasi. Dengan dasar itulah, pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah senantiasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Terdapat empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan saling menunjang, kalau dipasangkan menjadi berbicara dan mendengar, membaca dan menulis (Sakmal & dkk, April 2014). Hal tersebut berdasarkan kebutuhan dalam berbahasa dan bersastra. Dengan demikian siswa dapat berkomunikasi sesuai dengan tingkat kemampuannya, baik secara lisan maupun tulisan.

Di bidang pendidikan peranan pendidik menjadi orang yang selalu mengikuti perkembangan jaman tanpa meninggalkan akar budaya yang sangat penting. Dalam menentukan perjalanan generasi bangsa guru dituntut menjadi pendidik yang bias menjembatani kepentingan tersebut. Guru dan siswa dituntut untuk dapat menggunakan berbagai media untuk menunjang pembelajaran di kelas. Hal tersebut digunakan untuk memenuhi perubahan jaman yang semakin maju dengan adanya teknologi (Lestari, Februari 2017).

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 179 Jakarta dengan fokus pada keterampilan menulis karena nilai praktik pada keterampilan tersebut masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek grammar. Kosakata yang dipergunakan peserta didik juga masih sangat terbatas. Siswa kurang memahami pada apa yang diungkapkan dan memiliki motivasi yang rendah. Rendahnya kemampuan dalam menulis teks deskriptif disebabkan oleh kesulitan dalam mengorganisasikan isi secara sistematis (Imawati, April 2017).

Seorang guru bahasa dalam pembelajaran di kelas harus dapat memberikan waktu yang cukup agar mampu menggali kreativitasnya sehingga memiliki hasil atau produk karyatulis. Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran adalah kurangnya minat dalam menulis karya sastra. Perlu dialihkan pembelajaran bagi peserta didik pada pemanfaatan media elektronik walaupun melalui warnet bagi yang tidak mempunyai laptop atau komputer dengan tujuan dapat mengatasi permasalahan menulis. Selain itu untuk menyenangkan serta menarik minat agar dapat menulis '*describing things*' dengan baik. Menulis karya tulis dengan menggunakan media elektronik khususnya dengan komputer itu lebih mudah dan lebih cepat terutama pada pengeditan. Peserta didik juga dapat mencari gambar terkait

dengan penulisan '*describing things*'.

Apabila keadaannya seperti di atas, maka diupayakan secara keras untuk memberikan kesempatan menulis dengan cara bergiliran dalam setiap proses pembelajaran agar terampil menulis. Peserta didik seharusnya dipandu dalam mengetahui metode pembelajaran yang tepat dan bermutu. Harus diciptakan berbagai pengalaman belajar menulis agar dapat terlatih menulis. Menulis adalah sebagai sebuah keterampilan memerlukan banyak latihan dan berulang-ulang secara terus-menerus.

Menurut Byrne menulis adalah aktivitas menghasilkan untaian kalimat yang dirangkai dalam bentuk tertentu dan berkaitan satu sama lainnya berdasarkan *aturan-aturan tertentu* (Byrne, 1984). Perlu dibekali pengetahuan menulis kalimat dalam bahasa Inggris terutama menggunakan aspek *grammar, vocabulary dan content*. Sesungguhnya ilmu menjadi sia-sia jika kita tidak mampu menjelaskannya ke orang lain. Tugas guru adalah menggali potensi peserta didik, memberi kesempatan, dan memberi motivasi dan Insya Allah mereka dapat menjadi orang yang hebat (cerdas, terampil, dan rendah hati sehingga lingkungan menerimanya dengan baik).

Langkah-langkah yang paling mudah dalam menulis bahasa Inggris untuk diterapkan dan dihafalkan adalah sebagai berikut: (1) gunakan *article*, kata sandang seperti *a, an, the, this, these, that, dan those* untuk menunjuk kata benda; (2) letakkan kata sifat selalu berada di depan kata benda; (3) gunakan pola SPOK, *subject* (pokok kalimat), *predicate* (kata kerja, tenses), *Object* (pelengkap penyerta atau pelengkap penderita), *adverb of place* (keterangan tempat) atau *adverb of time* (keterangan waktu); (4) gunakan kata penghubung atau *conjunction* untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain seperti *and, but, or, because, after, before, when, where, which, dan sebagainya*; serta (5) gunakan *simple present tense*, misalnya dengan *to be: is, am, are*, kata kerja bentuk pertama, *use, go, wear, dan lain-lain*. Kata kerja yang ditambah dengan akhiran *-s* atau *-es* seperti *goes, wears, uses, makes dan lain-lain*.

Permasalahan yang terjadi di kelas ketika belajar menulis, merupakan pandangan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Bagaimana belum pernah belajar bahasa Inggris sama sekali serta tidak memiliki pengetahuan tentang kebahasaan. Membaca teks bacaan saja tidak bisa apalagi menirukan ucapan dan menulis pun sesukanya. Pengamatan dilakukan pada setiap pembelajaran di kelas yang pada akhirnya disimpulkan bahwa jarang ada pembelajaran bahasa Inggris dikarenakan adanya sesuatu yang tidak seharusnya terjadi. Kerja keraslah dimulai dari pembahasan kata demi kata, fungsi kata, kata sifat, aturan penggunaan kata dalam kalimat, sampai mengenai arti kata. Menginjak pada masalah kalimat, sulitnya bukan main dan kebanyakan hampir menyerah. Belajar kata saja peserta didik belum paham apalagi kalimat. Peserta didik juga tidak mengenal tensis, untuk mengenalkannya pun dengan susah payah. Satu tensis diterangkan untuk memenuhi persyaratan dalam menulis '*describing things*', yaitu *simple present tense*. *Simple present tense* merupakan tensis yang paling sulit bagi peserta didik SMP. Padahal secara berulang kali penjelasan dan contoh sudah diberikan untuk mendapatkan pemahaman hasil pembelajaran di kelas dengan keterbatasan waktu. Apa pun yang terjadi harus dimulai untuk menulis '*describing*

*things'* walaupun memerlukan berkali-kali revisi yang pada akhirnya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas masalah utama penelitian difokuskan pada: "apakah dengan pemanfaatan media elektronik dapat meningkatkan keterampilan menulis *describing things* dalam pelajaran bahasa Inggris?" Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah: dengan penggunaan media elektronik diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan menulis '*describing things*'.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagipeserta didik dalam pembelajaran. Membantu memecahkan masalah dalam keterampilan menulis sehingga lebih terampil dalam menulis bahasa Inggris. Peserta didik memperoleh gambaran mengenai *describing things*. Kegiatan ini bisa menjadi model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis dan prestasinya. Prestasi tersebut diantaranya adalah dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar, menambah pengetahuan tentang metode pengajaran menulis, mengembangkan kemampuan dalam merencanakan, menciptakan dan menerapkan berbagai teknik pembelajaran menulis, dan mendapatkan pengalaman, serta memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pembelajaran menulis bahasa Inggris.

Semi (2007:66) mengatakan bahwa ciri-ciri deskripsi sekaligus sebagai pembeda dengan eksposisi adalah sebagai berikut: (1) diperlihatkan detail atau perincian objek; (2) bersifat dipengaruhi sensitivitas dan pembentuk imajinasi pembaca; (3) disampaikan dengan gaya yang nikmat pada pilihan kata dan menggugah, sedangkan eksposisi gayanya lebih luas; (4) dipaparkan sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan pada objek pada umumnya berupa benda, alam, warna dan manusia; (5) penyampaiannya banyak menggunakan susunan ruang (Semi, 2007). Hipotesis tindakan penelitian ini adalah: dengan diterapkannya pemanfaatan media elektronik dapat meningkatkan keterampilan menulis '*describing things*' dalam mata pelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 179 Jakarta.

Penelitian relevan terkait pembelajaran keterampilan menulis *descriptive text-describing things* adalah: "pengembangan media pembelajaran menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 12 Malang oleh Wahyu Dwi Lestari, mahasiswa magister pendidikan bahasa Indonesia. Pengembangan media berbasis *e-book* dengan dihasilkannya produk media pembelajaran menulis teks deskripsi berbasis *e-book*. Tahapannya meliputi validasi ahli dilakukan oleh Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd dengan penilaian persentase 79,9% (predikat layak) dengan beberapa revisi antara lain perbaikan padatampilan awal, *font*, gambar, dan warna. Uji coba atau simulasi dilakukan pada 26 siswa kelas VII-C SMP Negeri 12 Malang didapat persentase hasil respon siswa setelah diuji coba media pembelajaran yaitu jumlah persentase mencapai 100% siswa memberikan respon positif. Sedangkan hasil respon guru setelah dilakukan uji coba didapat hasil interval presentase 51%-100% menunjukkan hasil positif terhadap media pembelajaran menulis teks deskripsi berbasis *e-book*, refleksi dan revisi II. Hal ini dilakukan setelah didapatkan dari data hasil respon siswa dan guru, revisi dan editing pada pembubuhan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 179 Jakarta, jalan raya Kalisari kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-3 dengan jumlah sebanyak 36 orang yang terdiri dari 15 siswa dan 21 siswi. Dilaksanakan pada semester ganjil yaitu September sampai dengan Desember 2019.

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Rancangan ini dipilih sebagai usaha untuk memecahkan masalah yang dialami peserta didik dan guru dalam pembelajaran keterampilan menulis. Penelitian ini dilaksanakan dengan siklus menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart (Anonim 2011). Modul PLPG, Uhamka (2011) secara umum mengemukakan empat tahapan rancangan penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Sedangkan langkah-langkah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama: Plan*. Merumuskan masalah keterampilan menulis kemudian dilakukan perencanaan dengan mengacu pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peserta didik diminta untuk mencari benda-benda kesayangan seperti buku, tas, tempat pensil, sepatu, baju, tanaman, dan sebagainya sebagai bahan untuk menulis '*describing things*' dalam bahasa Inggris. Digunakan juga alat bantu berupa foto atau gambar benda-benda tersebut yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti dari buku paket pelajaran, majalah, koran, ataupun dari *download Google*. Penugasan tersebut dilakukan dalam bentuk pekerjaan rumah (PR). Perencanaan tindakannya adalah: diminta mempelajari buku paket dan dari penjelasan guru tentang *descriptive text*, terutama *describing things*. *Kedua: Action*. Melaksanakan tindakan yang direncanakan yaitu: dijelaskannya materi KD 3.6 dan 4.6, dilakukannya pretes, dibuatnya tulisan *describing things* dalam pertemuan pertama sampai ketiga, ulangan harian, remedial, dan pengayaan. *Ketiga: Observation*. Mengamati dan mengumpulkan data efek tindakan yaitu dengan mengamati secara langsung. Hasil foto ketika melakukan pretes, membuat cerita *describing things*, ulangan harian, remedial, pengayaan, dan dari hasil tulisan ketika mengarang tersebut kemudian diberikannya nilai. *Keempat: Reflection*. Melakukan analisis, menafsirkan data, dan membandingkannya dengan KK sebesar 74. Penentuan KKM atas dasar pertimbangan dan musyawarah guru-guru bidang studi bahasa Inggris di sekolah.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, siklus pertama dan siklus kedua, yang masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada siklus pertama, pertemuan pertama pada poin *action* dilakukan: (1) menulis '*describing things*' dengan pensil di buku tulis; (2) menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu; (3) menggunakan bahasa Inggris langsung diperbolehkan. Pertemuan kedua poin *action* dilakukan: (1) pengetikan hasil menulis '*describing things*'; (2) dikerjakan di rumah sebagai PR; (3) pembelajaran dikelas dilanjutkan dengan membahas dan memperbaiki hasil menulis '*describing things*' pada pertemuan pertama, terutama pada aspek: *grammar*, *content* dan *vocabulary*. Pertemuan ketiga pada poin *action* dilakukan: (1) pencetakan hasil menulis '*describing things*', (2) dikerjakan di rumah sebagai PR; (3) pembelajaran dikelas dilanjutkan dengan

membahas dan memperbaiki hasil menulis *'describing things'* pada pertemuan kedua.

Pada siklus kedua pertemuan pertama pada poin *action* dilakukan: (1) pengiriman hasil menulis *'describing things'* melalui alamat email berikut: [lilikchudaifahchudaifah@yahoo.co.id](mailto:lilikchudaifahchudaifah@yahoo.co.id) untuk yang memiliki nomor absen 1 sampai 12; (2) dikerjakan di rumah sebagai PR; (3) pembelajaran di kelas dilanjutkan dengan membahas dan memperbaiki hasil penyetakan menulis *'describing things'*. Pertemuan kedua pada poin *action* dilakukan: (1) pengiriman hasil menulis *'describing things'* melalui alamat email yang sama untuk yang memiliki nomor absen 13 sampai 24; (2) dikerjakan di rumah sebagai PR; (3) pembelajaran di kelas dilanjutkan dengan membahas dan memperbaiki hasil pencetakan menulis *'describing things'*. Pertemuan ketiga pada poin *action* dilakukan: (1) pengiriman hasil menulis *'describing things'* melalui email yang tidak berbeda dengan sebelumnya untuk yang memiliki nomor absen 25 sampai 36; (2) dikerjakan di rumah sebagai PR; (3) pembelajaran di kelas dilanjutkan dengan membahas dan memperbaiki hasil pencetakan menulis *'describing things'*.

Pada rubrik penilaian meliputi aspek: *grammar* (tatabahasa), *vocabulary* (kosa kata), dan *content* (isi cerita) yang masing-masing memiliki skor 1-5 dengan perincian sebagai berikut: 5=baik sekali, 4=baik, 3=cukup, 2=kurang, dan 1=kurang sekali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari Rabu, tanggal 2 Oktober 2019, dilakukan pembelajaran bahasa Inggris di kelas mengenai keterampilan menulis, yang berupa *describing things*. Dijelaskan langkah-langkah dalam *action* menulis antara lain: (1) diarahkan untuk mengamati benda yang akan dijabarkan dalam menulis *'describing things'* mulai dari bentuk atau wujud, keunikan, warna, bahan yang digunakan, dan manfaat atau kegunaan benda tersebut; (2) diarahkan untuk berpikir dan mengingat mengapa menyukai dan menyayangi benda itu; (3) berapa lama benda itu digunakan; (4) sejak kapan menggunakan benda itu; (5) sejak kapan sudah tidak menggunakan benda itu lagi; (6) mengapa benda itu sudah tidak digunakan kembali atau masihkah digunakan; (7) diberikan contoh, "mendeskripsikan benda kesayangan" dan cara menuliskannya dalam paragraf; (8) diambil salah satu tas sekolah yang ada di kelas untuk digunakan menjelaskan contoh; (9) diberikan pekerjaan rumah mengenai kosa kata yang diperlukan dalam menulis untuk dituliskan di buku tulis; (10) diperbolehkan untuk mengingat-ingat benda atau barang yang merupakan benda kesayangan sebagai obyek menulis *'describing things'*; (11) Kalaupun sudah mendapatkan, maka diminta untuk mencoba membuat kalimat dengan pola SPOK sedangkan yang belum mendapatkan, maka sebagai bahan PR; (12) Diberitahukan bahwa pada pertemuan yang akan datang yaitu hari Kamis, tanggal 3 Oktober 2019 siswa diarahkan membawa kamus, baik kamus berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris; (13) Selama pelaksanaan kegiatan peserta diawasi, diamati, diambil gambar dan difilmkan.

Hari Kamis, tanggal 3 Oktober 2019 pembelajaran dilanjutkan dengan membahas kosa kata yang didapat dari tugas PR. Dijelaskan langkah-langkah dalam *action* pembahasan antara lain: (1) kosa kata meliputi kata benda dan

kata sifat namun tidak banyak hanya kira-kira 50 kosa kata; (2) diminta menuliskan dipapan tulis beserta artinya; (3) dijelaskan cara membuat kalimat dengan pola SPOK (*subject, predicate, object, adverb of place* dan *adverb of time*); (4) diberilah contoh *vocabulary* kata sifat yang sering digunakan untuk mendeskripsikan benda melalui tayangan video beserta penerapannya dalam kalimat yang berpola SPOK terutama pada aspek: *grammar*; (5) diakhir pembelajaran diumumkan bahwa hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 akan dilaksanakan pretes dan diminta untuk mempelajari; serta (6) selama pelaksanaan kegiatan, peserta didik diawasi, diamati, diambil gambar dan difilmkan.

Pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 dilaksanakan pretes dengan cara antara lain: (1) menulis satu kalimat di papan tulis; (2) kalimat dalam pola SPOK yang menjelaskan benda-benda kesayangan; (3) menggunakan *simple present tense* karena dalam menulis *'describing things'* tenses yang diperlukan hanya *simple present tense*; (4) pretes diharapkan sebagai jembatan untuk dapat menulis dalam paragraf yang berkenaan dengan menulis *'describing things'*; (5) didapatkan nilai awal penentuan dari pretes; (6) Selama pelaksanaan kegiatan peserta didik dan pembelajaran diawasi, diamati, diambil foto, dan difilmkan; (7) di akhir pelajaran peserta didik diminta untuk membawa kamus Inggris-Indonesia atau Indonesia-Inggris, memfoto dan mengeprint benda kesayangan yang terpilih sebagai bahan untuk menulis *'describing things'* dan dibawa ke sekolah pada hari Kamis tanggal 10 Oktober 2019.

Pada siklus pertama, pertemuan pertama hari Kamis tanggal 10 Oktober 2019 dengan kegiatan intinya sebagai berikut: (1) pelaksanaan menulis *'describing things'* yang ditulis di buku tulis masing-masing dengan menggunakan pensil terlebih dahulu dan dikerjakan di kelas selama dua jam pelajaran; (2) dikarenakan para pelajar SMP, maka biasanya menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu; (3) apabila ada yang sudah bisa menggunakan bahasa Inggris langsung, maka dianjurkan untuk dipertahankan; (4) ada beberapa peserta didik yang tidak membawa kamus; (5) pada aspek *vocabulary* masih terbatas; (6) hasil menulis *'describing things'* belum nampak hanya ada beberapa kalimat yang sudah ditulis; (7) selama pelaksanaan kegiatan, peserta didik dan pembelajaran diawasi, diamati, diambil foto dan difilmkan; (8) bagi yang belum menyelesaikan menulisnya dapat dilanjutkan di rumah sebagai PR.

Pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2019 siklus pertama pertemuan kedua dengan kegiatan intinya antara lain: (1) pelaksanaan pengetikan hasil menulis *'describing things'*; (2) dikerjakan di rumah sebagai PR; (3) pembelajaran di kelas dilanjutkan dengan membahas dan memperbaiki hasil menulis *'describing things'* yang dikerjakan pada tanggal 10 Oktober 2019; (4) pembahasan terutama pada aspek: *grammar, content* dan *vocabulary*; (5) pada aspek *vocabulary* sudah ada peningkatan walaupun hanya sedikit; (6) pada aspek: *grammar* masih terdapat banyak yang salah.

Pada tanggal 17 Oktober 2019, siklus pertama pertemuan ketiga dengan kegiatan intinya adalah: (1) pelaksanaan pencetakan; (2) dikerjakan di rumah sebagai PR; (3) pembelajaran di kelas dilanjutkan dengan membahas dan memperbaiki hasil menulis *'describing things'* yang dikerjakan pada tanggal 10 Oktober 2019 sebagai kelanjutan yang belum dikoreksi; (4) pembahasan terutama pada aspek: *grammar*,

*content* dan *vocabulary*; (5) pada aspek: *grammar*, belum nampak peningkatannya; (6) pada aspek *content* sudah ada namun belum optimal; (7) hasil pencetakan dikumpulkan pada hari Rabu tanggal 23 Oktober 2019.

Pengamatan dilakukan dengan cara sebagai berikut: (a) dilihat dari hasil menulis '*describingthings*' selama pelaksanaan siklus pertama; (b) dilihat dari hasil video yang didapat pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan pada poin a; (c) hasil penghitungan dan pengolahan nilai; (d) pembuatan diagram; dan (e) pembuatan persentase nilai.

Berdasarkan pengamatan hasil tindakan pada siklus pertama, maka dapat direfleksikan sebagai berikut: (a) nampaknya pembelajaran pada siklus pertama belum sesuai dengan yang direncanakan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan karena belum dapat mendapatkan hasil secara maksimal pada menulis '*describingthings*'; (b) hasil *grammar* juga masih banyak yang salah dan berkenaan *content* masih belum berurutan secara jelas; (c) masih perlu adanya pengayaan dan penjelasan ulang; (d) didalam siklus pertama ini, mayoritas belum dapat tercapai hasil yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan namun pada aspek *vocabulary* dapat melakukannya dengan sedikit baik, ini terbukti sebagaimana rata-rata pencapaian nilai siklus pertama skor rata-rata kelas aspek *content* 3,72, *grammar* 3,53 dan *vocabulary* 3,81. Skor tertinggi ada pada aspek *vocabulary*. Ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu dalam menambah dan menghimpun kosa kata. Sedangkan skor terendah ada pada *grammar*, menunjukkan bahwa belum mempelajari secara keseluruhan *grammar* dan penggunaannya dalam kaidah kalimat bahasa Inggris.

Kegiatan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2019. Pertemuan pertama ini kegiatan intinya antara lain: (1) dilaksanakan pengiriman hasil menulis '*describingthings*' melalui alamat email [lilikchudaifahchudaifah@yahoo.co.id](mailto:lilikchudaifahchudaifah@yahoo.co.id); (2) bagi yang memiliki nomor absen 1 sampai 12; (3) dikerjakan di rumah sebagai PR; (4) pembelajaran di kelas dilanjutkan dengan membahas dan memperbaiki hasil menulis '*describingthings*' dari hasil pencetakan yang dikerjakan pada tanggal 17 Oktober 2019; (5) Pembahasan terutama pada aspek: *Grammar*, *Content* dan *vocabulary*; (6) pengetikan masih ada yang salah terutama pada penggunaan huruf besar dan kecil; (7) pembuatan *content* cerita sudah ada peningkatan, dan sudah membentuk paragraf; (8) pada *grammar* sudah ada perubahan semakin baik; (9) kosa kata, semakin banyak penggunaan kata baru.

Tanggal 24 Oktober 2019 siklus kedua pertemuan kedua dengan kegiatan intinya: (1) dilaksanakan pengiriman hasil menulis '*describingthings*' melalui email; (2) bagi yang memiliki nomor absen 13 sampai 24; (3) dikerjakan di rumah sebagai PR; (4) pembelajaran di kelas dilanjutkan dengan membahas dan memperbaiki hasil menulis '*describingthings*' dari hasil pencetakan yang dikerjakan pada tanggal 17 Oktober 2019 sebagai lanjutan; (5) pembahasan terutama pada aspek: *grammar*, *content* dan *vocabulary*; (6) pengetikan sudah lebih baik namun tinggal penggunaan huruf besar pada kata ganti orang I yang artinya saya; (7) pembuatan *content* cerita sudah ada peningkatan, sudah membentuk paragraf yang berurutan dalam ceritanya; (8) pada *grammar*, sudah ada perubahan semakin baik dan benar; (9) kosa kata, semakin banyak penggunaan kata baru namun penempatan pada posisi kata sifat masih ada yang belum tepat.

Pada hari Rabu tanggal 30 Oktober 2019 siklus kedua, pertemuan ketiga dengan kegiatan intinya adalah: (1) dilaksanakannya pengiriman hasil menulis '*describingthings*' melalui email; (2) bagi yang memiliki nomor absen 25 sampai 36; (3) dikerjakan di rumah sebagai PR; (4) pembelajaran di kelas dilanjutkan dengan membahas dan memperbaiki hasil menulis '*describingthings*' dari hasil pencetakan yang dikerjakan pada tanggal 17 Oktober 2019 sebagai lanjutan; (5) pembahasan terutama pada aspek: *grammar*, *content* dan *vocabulary*; (6) pengetikan sudah baik; (7) pembuatan *content*, sudah membentuk paragraf yang berurutan dalam ceritanya; (8) [ada *Grammar*, sudah berubah semakin baik dan benar; (9) kosa kata, terutama pada kata sifat sudah tepat dalam posisi penempatannya.

Tanggal 31 Oktober 2019 membahas dan memperbaiki hasil menulis '*describingthings*' terutama pada aspek: *grammar*, *content* dan *vocabulary* dari hasil pencetakan dan pengiriman email yang belum terkirim.

**My Lovely Green Backpack**



Hello. I hope you are having a good day. Let me introduce myself. My name is Abdurrahman Musa Ali Kusuma. My friends and my family call me "Musa". I was born in Depok, March 2<sup>nd</sup> 2006. I live in Kalisari, East Jakarta. I'm a student of 179 Junior High School, East Jakarta. My hobbies are listening to the music and reading novel. My favourite music genres are pop and RnB. I like to read novel about mysteries and thriller.

I will describe my favorite thing, namely my backpack. Backpack or bag is a thing that needed by everyone. Ranging from the young to old people use this bag. Bags are not only supporting daily life, but bags also become a fashion need for women or men. Actually, I have many bags in various sizes and colours, but I think the green one is the best one. The brand of this backpack is Converse. It's made in Japan. This backpack is made of fabric. My brother bought me this backpack when I was 10 years old. I often bring it wherever I go, such as to a party, school, and many events.

I like this backpack because I like the colour. It also can load many things inside without damaged. I think this bag is durable. The size is medium, but can load many of my school books or laptop inside. It has two straps that the length can be adjusted. The zippers are also green. The zippers are strong and durable. This bag has many pockets for storing small items. I usually use the small pockets to save my flash-disk, mirror, and tissue. Sadly, this bag is not waterproof. So I must cover it with plastic or my raincoat when the rain falls. My bag is not too expensive. It only costs Rp 400.000,00. My brother bought it online. I bring this bag to school every day.

I swear to myself to always keep this bag in a good condition. I always try to keep this bag clean. I wash the bag at least once a month. I will take care of the backpack so it doesn't get damaged quickly. Every all of you should take care of your bags too. If your bags last long, you don't have to buy a new one. So you can start being thrifty. I think that's all about my favourite bag. Sorry if there are still many mistakes in this text. Have a nice day.

Gambar 2. Hasil menulis '*DescribingThings*'.

Pengamatan dilakukan dengan cara sebagai berikut:(a) dilihat dari hasil menulis 'describing things' selama pelaksanaan siklus kedua; (b) dilihat dari hasil video yang didapat pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan pada poin a; (c) hasil penghitungan dan pengolahan nilai;(d)pembuatan diagram; dan (e) pembuatan persentase nilai.

Sedangkan pada siklus kedua sudah mulai ada peningkatan dalam kegiatan yang dilakukan, terdapat pencapaian skor rata-rata kelas aspek *content* sebesar 4,53, *Grammar* sebesar 4,06 dan *vocabulary* sebesar 4,36. Skor tertinggi ada pada aspek *content*. Ini menunjukkan bahwa telah ada peningkatan kemampuan dalam menulis 'describing things' walaupun *grammar*-nya masih kurang karena skor terendah masih ada pada *grammar* namun ada peningkatan skor. Hal ini menunjukkan bahwa sudah dipelajari secara susah payah untuk bisa menulis 'describing things'.

Rekapitulasi perkembangan hasil belajar keterampilan menulis (skala 0-100) melalui menulis 'describing things' pada nilai rata-rata *pretes*, siklus I dan siklus II dengan aspek: *grammar* (tatabahasa), *vocabulary* (kosa-kata), dan *content* (isi cerita) pada menulis 'describing things' sudah dilaksanakan tahapan pembelajaran dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Diperoleh nilai rata-rata kelas untuk prasiklus mendapatkan skor 69,53, siklus I sebesar 73,8 dan siklus II sebesar 86,28. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan menulis pada menulis 'describing things' terdapat peningkatan dan keberhasilan dengan pemanfaatan media elektronik yang dapat dilakukan sebagai PR.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media elektronik dapat meningkatkan keterampilan menulis 'describing things' dalam bahasa Inggris. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Persentase Ketuntasan, Nilai Rata-rata, Daya Serap pada Prasiklus, Siklus I dan II

Siklus	Jumlah Tuntas	Ketuntasan (%)	Tidak Tuntas	Ketidaktuntasan (%)	Nilai Rata-rata	Daya Serap (%)
Prasiklus	18	50	18	50	69,53	70
Siklus I	22	61	14	39	73,8	74
Siklus II	35	97	1	2,88	86,38	86

## PUSTAKA ACUAN

- Anonim, *Modul PLPG Bahasa Inggris SMP Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 137*, Jakarta: Uhamka, 2011.
- Byrne, D., *Teaching Writing Skill*, Singapore: Longman Group Ltd, 1984.
- Imawati, E., *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teks Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif*, Mahasiswa Pascasarjana Unswagati Cirebon, *e-Jurnal Literasi*, Volume 1 nomor 1, 54, 2017.
- Lestari, W. D., *Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Malang*, Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, NOSI Volume 5 nomor 2, 235, 2017.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa peningkatan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris dari prasiklus dengan rata-rata 69,53 ketuntasan 50%, Siklus I, dengan rata-rata kelas 73,8 dan ketuntasan 61%, dan Siklus II dengan rata-rata kelas 86,28 dan ketuntasan 97%. Simpulan penelitian tindakan kelas ini adalah dapat dilihat dari siklus pertama tuntas 61%, siklus kedua meningkat menjadi 97%. Peningkatan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris meliputi aspek: *grammar* (tatabahasa), *vocabulary* (kosa-kata), dan *content* (isi cerita). Terdapat catatan yang perlu diketahui bahwa pembelajaran menulis 'describing things', pada tahap penilaian awal atau *pretes* untuk mengetahui awal perkembangan dan dilanjutkan melalui siklus I dan II. Pada siklus I belum menunjukkan keberhasilan walau sudah melalui pembelajaran tiga kali pertemuan dikarenakan tingkat kemampuan berbeda.

Berdasarkan simpulan di atas disarankan kepada guru sebaiknya lebih kreatif merancang metode dalam kegiatan belajar dan mengajar, mencari apa yang menjadi kehendak peserta didik dan membantu keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar dan perlu diketahui bahwa belajar dan mengajar terutama dengan pemanfaatan media elektronik dapat meningkatkan keterampilan menulis 'describing things' dalam bahasa Inggris dengan mudah dan menyenangkan.

Anjurkanlah untuk membiasakan diri menulis kosa kata pada setiap kali menemui kata-kata sulit dari segala sumber yang ditemui apa lagi ketika belajar bahasa Inggris. Ajarkanlah dari yang mudah sampai yang sulit melalui *grammar* dan *tenses*. Berikanlah tugas melalui menulis kata, kalimat sampai menulis karangan dari *describing things*, *describing place*, *describing people*, dan *describing animal*. Tingkatkan keterampilan menulis dengan menambah wawasan dan pengalaman melalui berbagai pelatihan dan berbagai media yang ada dan yang mampu untuk dilakukan. Pembelajaran itu seumur hidup.

McNiff, J., *Action Research Principles and Practice*, London: Roulledge 11 New Fetter lane, 1992.

Sakmal, J., & dkk., *Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Menulis Siswa*, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Volume 28 Nomor 1, 33, 2014.

Semi, A., *Dasar-dasar Keterampilan Manulis*, Bandung: Angkasa, 2007.

# **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MIND MAPPING***

## ***IMPROVE SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOMES WITH THE MIND MAPPING***

**NUR'AINI**

SMP Negeri 9 Jakarta

**Abstract.** *The low interest in learning social studies because the learning process is less varied and provides challenges to think more deeply will affect social studies learning outcomes. The purpose of this study was to determine the increase in social studies learning outcomes with the Cooperative learning model type Mind Mapping. This type of research includes a description research with an action research approach. The subjects of this study were students of Class VII SMP Negeri 9 Jakarta. The results of the description analysis reveal that with the data as follows: data before the class action research an average of 72. Cycle I, the average social studies learning outcomes were 75, and in the second cycle, the average learning outcomes of 81, thus, it can be concluded that Social Studies Learning Outcomes can be improved using Cooperative learning models type of Mind Mapping in class VII of SMP Negeri 9 Jakarta*

**Keywords:** *Mind Mapping, Cooperative Learning, Learning Outcomes*

**Abstrak.** *Minat belajar IPS siswa kelas VII masih rendah karena proses belajar yang kurang variatif dan memberi tantangan berpikir sehingga mempengaruhi hasil belajar. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping. Penelitian ini menerapkan PTK (action research). Subyek penelitian ini adalah peserta didik Kelas VII SMP Negeri 9 Jakarta Penelitian dilakukan selama 5 bulan dari Februari – Juni 2018 meliputi rencana hingga laporan. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan dua jenis instrumen yaitu : instrumen berupa tes untuk mendapatkan data tentang hasil belajar IPS dan instrumen non tes berupa penilaian sikap untuk mendapatkan data tentang perilaku peserta didik saat penelitian berlangsung. Hasil analisis deskripsi mengungkapkan, bahwa rata-rata hasil belajar IPS sebelum penelitian adalah 72 dengan prosentase ketuntasan 49%. Siklus I, 75 dengan prosentase ketuntasan 68 %, dan pada siklus II, 81 dengan prosentase ketuntasan 91%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping dapat meningkatkan Hasil Belajar IPS peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Jakarta*

**Kata kunci :** *Mind Mapping, Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar*

## **PENDAHULUAN**

Proses pembangunan yang terus berjalan, memperhatikan berbagai aspek yang berkontribusi langsung dalam proses pembangunan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam proses pembangunan. Pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terarah akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peningkatan sumber daya manusia (SDM). Berbagai permasalahan di bidang pendidikan dalam suatu bangsa harus menjadi perhatian utama. Pendidikan membutuhkan berbagai sarana dan prasarana yang memadai, tenaga guru yang profesional dan kurikulum yang mengikuti perkembangan zaman.

Pendidikan pada masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu memberikan bekal kepada peserta didik berupa kemampuan dalam bertindak, berkreasi dan merencanakan masa depannya sendiri secara aktif dan mandiri. Proses pendidikan di sekolah-sekolah memerlukan tujuan yang secara aktif merespon perubahan serta arus ilmu pengetahuan dan teknologi. Permasalahan kualitas pendidikan dapat diidentifikasi dari indikator-indikator yang ada diantaranya adalah hasil belajar peserta didik.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tersebut maka faktor-faktor yang mendukung dan menunjang harus ditingkatkan, baik faktor eksternal seperti tenaga kependidikan yaitu guru dan dosen maupun sarana dan prasarana yang memadai maupun faktor internal yaitu peserta didik itu sendiri.

Bila ditinjau dari dalam diri peserta didik dan lingkungannya maka keberhasilan para peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik misalnya: kesehatan fisik, psikologi, motivasi, minat, sikap, karakter dan sebagainya, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti guru, teman, lingkungan sekolah, sarana belajar, tempat tinggal dan sebagainya.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar terutama kemampuan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Mengajar adalah suatu proses yang memerlukan kemampuan dan keterampilan yang sangat baik karena mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dan

mengkomunikasikan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar dengan sebaik-baiknya. Penguasaan materi pelajaran, jenis alat dan media belajar yang akan digunakan dan variasi dalam mengajar yang akan diterapkannya merupakan aspek-aspek dalam penyajian guru untuk mengajar.

Pada pembelajaran IPS khususnya kelas VII, hasil belajar yang dicapai masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 76 sementara hasil yang dicapai rata-rata peserta didik saat ini baru 72, oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan salah satunya dengan mencoba mengadakan perbaikan dalam strategi mengajar. Diharapkan dengan lebih melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tersebut semakin meningkat.

Penelitian terdahulu terkait dengan hasil belajar telah dilakukan oleh beberapa guru antara lain Rojak (2016) dan menemukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX. Triana (2016) menyimpulkan penggunaan strategi *Mind Mapping* berbasis multi media dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Suherlin (2017) dengan temuan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* berbantuan media gambar pada mata pelajaran IPS terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.

Berbeda dengan penelitian diatas dalam penelitian diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar dengan membuat peta konsep yang berasal dari peta pemikirannya, sehingga mampu menyederhanakan materi ke konsep yang lebih esensial dan menjaga keutuhan materi (Sutanto 2016).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPS serta mengetahui secara kuantitatif maupun kualitatif adanya peningkatan hasil belajar IPS setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*.

Manfaat yang diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi peserta didik adalah melatih peserta didik untuk berpartisipasi, berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif dalam proses pembelajaran baik antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Manfaat bagi guru adalah meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengajarkan materi pembelajaran dengan metode yang lebih bervariasi. Sedangkan bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di SMP Negeri 9.

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, penghargaan dalam diri pribadi yang belajar (Nasution, 2017). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok dan antar kelompok, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya situasi dalam kelas yang tidak diharapkan dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan (Atep dkk, 2020). *Mind Mapping* dalam bahasa Indonesia berarti peta pikiran (dari kata *mind*=pikiran, dan *map*=peta). Pengertian *Mind Mapping*,

menurut sang pengembang, Tony Buzan, adalah suatu teknik mencatat yang menonjolkan sisi kreativitas sehingga efektif dalam memetakan pikiran.

Hasil belajar peserta didik rendah antara lain dapat disebabkan oleh kekurangaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kekurangaktifan tersebut dapat terjadi karena model pembelajaran yang digunakan belum secara maksimal melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran di kelas masih banyak didominasi oleh guru sehingga kurang mampu membangun persepsi, minat, dan motivasi peserta didik yang lebih baik. Dengan kurangnya minat dan motivasi peserta didik tersebut berdampak terhadap hasil belajar yang secara umum kurang memuaskan.

Guru lebih banyak melaksanakan proses pembelajaran dengan metode ceramah, sementara peserta didik dianggap sebagai seseorang yang kurang memiliki kemampuan dan pengetahuan awal. Seluruh materi pembelajaran disampaikan oleh guru, sedangkan peserta didik hanya bertindak sebagai penerima materi dengan cara mendengarkan dan mencatat (Sujana dkk 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Jakarta Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017 - 2018 yakni dari bulan Februari sampai dengan Juni 2018. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII - 5 di SMP Negeri 9 Jakarta Timur tahun ajaran 2017-2018 yang berjumlah 36 peserta didik dengan rincian 17 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan. Pelaksana dalam penelitian ini adalah guru IPS, observer selaku kolaborator adalah guru yang dinilai memahami tentang pembelajaran IPS kelas VII SMP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Wiriaatmadja, 2005:13). Dalam penelitian ini ada dua tindakan yang diambil yaitu aktifitas tindakan dan aktifitas penelitian.

Penelitian ini menerapkan model Kemmis S. Memiliki empat tahapan kegiatan pada setiap siklusnya, yaitu (1) membuat rencana tindakan; (2) melaksanakan tindakan; (3) mengadakan pemantauan/observasi; (4) memberikan refleksi dan evaluasi untuk memperoleh sejauh mana pencapaian hasil yang diharapkan kemudian direvisi untuk melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan tiap siklus 3 kali tatap muka (2 X 40 menit/ tatap muka).

Adapun ruang lingkup kompetensi dasar yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah KD 3.4 yaitu memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Budha dan Islam; dan KD 4.4 yaitu menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Budha dan Islam.

Model Kooperatif tipe *Mind Mapping* dilaksanakan mengacu kepada Sutanto (2016), dengan tahapan seperti berikut: a) Membagi peserta didik dalam enam kelompok dan setiap kelompok terdiri dari enam peserta didik yang berasal dari latar belakang prestasi akademik yang berbeda dan diusahakan memiliki komposisi jenis kelamin dengan jumlah yang sama; b) menjelaskan kepada peserta didik tentang prosedur belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*; c) Menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; d) mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh peserta, permasalahan yang dipilih mempunyai banyak alternatif jawaban; e) membagi lembar kerja peserta didik yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk dibahas masing-masing kelompok; f) membimbing diskusi kelompok; g) peserta didik membahas, saling bekerjasama mengidentifikasi alternatif jawaban dalam bentuk peta pikiran atau diagram; h) beberapa peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berpikirnya; i) memberikan tanggapan, penguatan dari hasil kerja peserta didik; j) bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan materi; k) peserta didik mengumpulkan lembar kerja peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik, observasi dan wawancara untuk mengambil informasi sikap dan perilaku peserta didik. Tes berupa pilihan ganda dan essay pada siklus I dan II. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi pada saat tindakan di setiap siklus. Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara kepada siswa dilakukan sebanyak dua kali selama penelitian berlangsung.

Analisis data, data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dianalisa dengan hasil ulangan harian sebelum penelitian dilakukan, dibandingkan dengan nilai tes saat siklus berlangsung serta nilai ketuntasan belajar minimal (KBM). Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dianalisa dengan tingkat keaktifan, kerjasama, kreativitas dan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dalam proses pembelajaran. Indikator keberhasilan hasil belajar IPS dikatakan tuntas jika nilai lebih besar atau sama dengan 76, dikatakan tidak tuntas jika nilai kurang dari 76 sebagai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Keberhasilan model pembelajaran *Mind Mapping* berhasil jika ketuntasan klasikal mencapai 85%, dikatakan tidak berhasil jika ketuntasan klasikal kurang dari 85%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan dua tahap. Sebelum penelitian berlangsung, guru menyiapkan perangkat penelitian yang terdiri dari: 1) perangkat ajar, antara lain: silabus, program tahunan, program semester, program ulangan harian, KD, SKL, bahan ajar, RPP dan LKPD; 2) instrumen lembar pengamatan penilaian unjuk kerja peserta didik, lembar observasi kegiatan belajar yang diisi oleh kolaborator; 3) instrumen pengukuran hasil belajar, terdiri dari naskah soal; kunci jawaban, skor penilaian, tabel rekapitulasi nilai; 4) Alat mengajar: Laptop, LCD, kamera.

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yaitu pada 9 April 2018, 12 April 2018 dan 18 April 2018.

Pada pertemuan pertama, Senin 9 April 2018 proses pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan Pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan salam dilanjutkan dengan presensi kehadiran peserta didik. Langkah berikutnya guru melakukan apersepsi dengan teknik *questioning*, yaitu melontarkan dua pertanyaan dari materi pelajaran sebelumnya atau dari materi terkait yang berada di lingkungan peserta didik. Setelah perhatian peserta didik fokus terhadap pelajaran, guru melanjutkan kegiatan membangun motivasi belajar dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Juga dapat dilakukan dengan memaparkan manfaat menguasai materi pelajaran sehingga peserta didik menjadikan materi pelajaran sebagai sebuah kebutuhan. Tahapan berikutnya yaitu guru menginformasikan tujuan dan topik bahasan.

Kegiatan inti, guru membagi peserta didik dalam enam kelompok dan setiap kelompok terdiri dari enam peserta didik yang terdiri dari latar belakang prestasi akademik yang berbeda dan diusahakan memiliki jumlah komposisi jenis kelamin dengan jumlah yang sama, guru menjelaskan kepada peserta didik tentang prosedural belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa. Permasalahan sebaiknya dipilih yang mempunyai banyak alternatif jawaban, guru membagi lembar kerja peserta didik yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk dibahas masing-masing kelompok, guru membimbing diskusi kelompok, peserta didik membahas, saling bekerjasama mengidentifikasi alternatif jawaban dalam bentuk peta pikiran atau diagram, beberapa peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berpikirnya, guru memberikan tanggapan, penguatan dari hasil kerja peserta didik, guru bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan materi dan peserta didik mengumpulkan lembar kerja peserta didik. Peserta didik juga disiapkan kertas manila dengan aneka warna serta krayon.

Kegiatan Penutup, pada tahap ini, guru melakukan refleksi (*reflection*) atau umpan balik untuk mengetahui kadar kompetensi yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya guru memberi tugas pekerjaan di rumah dan tugas untuk pelajaran yang akan datang. Langkah terakhir guru menghubungkan kompetensi yang dicapai dengan tujuan pembelajaran, dan menutup pembelajaran dengan salam.

Hasil pengamatan pertemuan pertama, pada tahap pertama, pembentukan kelompok berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Tahap kedua, peserta didik antusias mengerjakan soal yang diberikan dan bagi yang tidak mengerti terlihat ada *sharing* diantara anggota kelompok. Pada tahap ketiga, saat mengerjakan tugas peserta didik belum banyak berperan, dikarenakan egois masing-masing peserta didik masih mendominasi untuk mengerjakan sendiri. Hal ini terjadi karena model pembelajaran ini masih baru. Peserta didik masih terbiasa dengan mengerjakan sendiri seperti layaknya mengikuti ulangan harian. Pada fase keempat, peserta didik mengerjakan tugas yang diharapkan mampu mengerjakan sendiri, tetapi sebagian peserta didik masih minta bantuan ke anggota kelompoknya. Pada saat presentasi, peserta didik masih terbata-bata dalam menyampaikan hasil *Mind Mapping* yang dibuat.

Pertemuan kedua, Kamis 12 April 2018, kegiatan pendahuluan diawali dengan berdo'a dan mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru memberikan motivasi dan apersepsi dengan menanyakan tentang materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik memberikan respon positif dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Kegiatan inti yang dilakukan adalah peserta didik langsung berada ke kelompok masing-masing dan guru membagikan lembar kerja peserta didik untuk di bahas di kelompok masing-masing. Pertemuan kedua membahas tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Budha. Tahapan yang dilakukan sama dengan pertemuan pertama.

Pada kegiatan akhir guru dan peserta sama-sama membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan saat itu. Diingatkan juga tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Hasil pengamatan pada pertemuan kedua, peserta didik sudah mulai bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas yang diberikan, terutama tentang konsep *Mind Mapping* yang aka dibuat. Ide-ide dari peserta didik sudah cukup kreatif, agar hasil *Mind Mapping* makin menarik dan dapat dimengerti. Saat presentasi, peserta didik semakin mampu menjelaskan konsep yang ada dalam *Mind Mapping* yang dibuat walau masih ada keanggungan.

Pada pertemuan ketiga, Rabu 18 April 2018. Kegiatan pendahuluan setelah do'a dan mengecek presensi, guru juga mengingatkan tentang kebersihan kelas. Apersepsi diberikan untuk mengingatkan tentang materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti, peserta didik sudah duduk bersama dengan kelompoknya masing-masing. Materi yang diberikan tentang peninggalan-peninggalan dari kerajaan-kerajaan Hindu-Budha. Sebelum menjelaskan materi guru menjelaskan tujuan pembelajaran dari pertemuan hari itu. Tahapan pada kegiatan inti berlangsung sama dengan pertemuan sebelumnya.

Hasil pengamatan pada pertemuan ketiga, peserta didik semakin memahami pembuatan *Mind Mapping* ditandai dengan semakin memvariasikan konsep yang dibuat. Penjelasan pada saat presentasi juga cukup dapat dipengerti.

Pada akhir siklus dilaksanakan tes yang berlangsung selama 2 x 40 menit. Bentuk tes soal pilihan ganda sebanyak 20 soal dan empat soal essay. Tes berlangsung dengan tertib. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan.

Dari hasil observasi selama siklus I didapatkan data nilai sikap peserta didik dalam proses kegiatan belajar yang berlangsung, dengan data antara lain : Rata-rata keaktifan 73, kerjasama 74, kreativitas 72 dan kemampuan mengemukakan pendapat 74. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik cukup aktif dan selalu memberikan respon positif dalam setiap pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini. Dilihat dari keaktifan, kerjasama, kreativitas dan kemampuan mengemukakan pendapat dengan nilai yang cukup. Hasil tes pada siklus I terlihat nilai rata-rata IPS pada siklus ke-satu ini

adalah 75 dengan ketuntasan belajarnya 68 %. Hal ini terjadi masih terdapat beberapa peserta didik yang belum tuntas dan harus melakukan remedial untuk kompetensi dasar yang belum tuntas. Hasil pembelajaran yang dilaksanakan menjadi bahan refleksi bersama kolaborator. Kelemahan yang ditemukan pada siklus I, menjadi masukan untuk perbaikan pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yaitu pada hari Senin 30 April 2018, Kamis 3 Mei 2018 dan Senin 7 Mei 2018.

Pada pertemuan pertama Senin 30 April 2018, kegiatan pendahuluan guru mengevaluasi bersama-sama dengan peserta didik mengenai hasil tes siklus kesatu. Guru memotivasi beberapa peserta didik yang belum memperoleh nilai yang bagus. Sedangkan terhadap peserta didik yang memperoleh nilai bagus, guru memberikan apresiasi dalam bentuk pujian atas prestasi yang sudah diperolehnya. Bagi peserta didik yang kurang nilainya dianjurkan untuk mengulang kembali materi yang belum dikuasai di rumah

Awal kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan kesatu, guru membagikan lembar kerja peserta didik yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok, dengan materi yang berbeda dengan siklus I, yaitu tentang masuknya Islam ke Indonesia. Masing-masing kelompok mendiskusikan materi tersebut. Dalam kegiatan ini di kegiatan observasi peserta didik berlangsung. Pada siklus II ini selain membuat *mind mapping* dalam lembar kerja peserta didik, peserta didik juga membuat dalam bentuk *powerpoint* dengan harapan peserta didik dapat mengaplikasikan kemampuan ilmu dan teknologi yang mereka kuasai. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan mendapat tanggapan dari kelompok lain.

Pada kegiatan penutup guru dan peserta didik membuat kesimpulan materi. Guru mengingatkan peserta didik tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Hasil pengamatan pada pertemuan ini, peserta didik merasa lebih tertantang karena adanya penugasan dengan membuat *Mind Mapping* dalam bentuk *powerpoint*. Peserta didik mencoba untuk menggali kemampuan teknologi yang dimiliki, agar tampilan presentasi menarik.

Pertemuan kedua Kamis 3 Mei 2018. Kegiatan pendahuluan setelah berdo'a dan presensi, guru dan peserta didik sama-sama mengevaluasi tentang penugasan membuat *Mind Mapping* dengan *PowerPoint*. Menurut peserta didik presentasi dengan *PowerPoint* lebih mudah dipahami karena gambar dapat diperbesar.

Kegiatan inti yang dilakukan adalah sama seperti yang dilakukan pada pertemuan kesatu, materi yang dibahas adalah kerajaan-kerajaan Islam. Dalam kegiatan pembelajaran ini peserta didik mengeksplor materi dari pengalaman yang diperolehnya dalam pembelajaran pada saat peserta didik melakukan komunikasi pada kelompoknya. Presentasi yang dilakukan dalam siklus kedua ini lebih menarik karena *Mind Mapping* ditayangkan dalam bentuk *PowerPoint*.

Kegiatan penutup diakhir dengan kesimpulan bersama-sama dan pemberian tugas untuk membaca materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.

Hasil pengamatan pada pertemuan ini, peserta didik semakin aktif dan mampu mengkomunikasikan hasil belajar

kelompoknya pada teman-temannya di kelompok lain. Tampilan *PowerPoint* dan *Mind Mapping* di kertas semakin kreatif.

Pertemuan ketiga Senin 7 Mei 2018. Kegiatan pendahuluan pada pertemuan ini, guru mencoba memberikan motivasi pada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan teknologinya pada hal-hal yang positif. Selain itu dijelaskan juga tentang tujuan dari pelajaran saat itu.

Kegiatan inti yang dilakukan adalah sama seperti yang dilakukan pada pertemuan kesatu dan kedua. Dalam kegiatan pembelajaran ini membahas materi kerajaan-kerajaan Islam dan peninggalannya. Selain itu dilakukan juga pementapan materi karena akan dilaksanakan akan dilaksanakan tes tertulis siklus II.

Pada kegiatan penutup, setelah membuat kesimpulan pelajaran bersama-sama. Guru meminta perwakilan dua peserta didik tentang kesannya tentang pembelajaran kooperatif dengan tipe *Mind Mapping*. Pada akhir siklus dilaksanakan tes selama 2 x 40 menit. Bentuk tes soal pilihan ganda sebanyak 20 soal pilihan ganda dan empat soal essay. Tes berlangsung dengan tertib. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan hasil tes tertulis siklus I.

Dari hasil observasi selama siklus II didapatkan data aktivitas peserta didik pada pembelajaran (Tabel ) yang didapatkan data nilai sikap peserta didik dalam proses kegiatan belajar yang berlangsung, baik pada kelompok ahli maupun kelompok asal dengan data antara lain : rata-rata keaktifan 81, kerjasama 83, kreativitas 81 dan kemampuan mengemukakan pendapat 84. Berdasarkan data tersebut, ternyata pada siklus II ini menunjukkan bahwa pada semua aspek baik keaktifan, bekerjasama, kreativitas dan kemampuan mengemukakan pendapat mengalami kenaikan yang cukup besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa animo peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar semakin besar dan diharapkan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi pada siklus I dilakukan. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 81, daya serap 81% dan ketuntasan mencapai 91%.

Berdasarkan pengamatan terhadap masing-masing aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus I, menunjukkan aktivitas kerja kelompok belum dilaksanakan secara maksimal, karena nilai rata-rata masih dibawah 76 dari tiga kali pertemuan pembelajaran di kelas. Hal ini antara lain disebabkan peserta didik masih terlihat canggung dalam pembelajaran yang bervariasi (diskusi, pembuatan *Mind Mapping*, presentasi, dan latihan), banyak peserta didik yang masih terlihat lebih suka berbincang-bincang dengan temannya dibandingkan untuk melaksanakan diskusi dan mempresentasikan hasilnya.

Pada siklus II, kondisi tersebut tampak mengalami peningkatan yang cukup memuaskan, peserta didik semakin mampu berkolaborasi dengan teman-teman satu kelompok dan mampu mengkomunikasikan hasil *Mind Mapping* yang dibuat dengan lebih sistematis. Seperti terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.** Rekapitulasi aktivitas belajar peserta didik siklus I dan siklus II.

No	Komponen yang diamati	Rata-rata Siklus I	Rata-rata siklus II
1	Keaktifan	73	81
2	Kerjasama	74	83
3	Kreativitas	72	81
4	Kemampuan mengemukakan pendapat	74	84

Dari tabel di atas, terlihat keaktifan, kerjasama, kreativitas dan kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Artinya peserta didik sudah mulai memahami materi yang mereka eksplorasi dari proses pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Mind Mapping* sehingga proses belajar semakin kondusif dan memberikan tantangan tersendiri bagi peserta didik. Selain itu motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik mengalami peningkatan, peserta didik terpacu mencari tahu secara lebih mendalam tentang materi yang menjadi tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok karena harus memberi penjelasan yang benar kepada teman-temannya di kelompok lain.

Untuk mensupport peserta didik yang masih belum beraktivitas kelompok secara maksimal, diberikan motivasi untuk berani mengemukakan pendapat, stimulus berupa tanya jawab tentang materi yang menjadi tanggung jawabnya dan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan. Sementara hasil belajar yang diperoleh peserta didik selama siklus I dan siklus II dapat di buat rekapitulasi perbandingannya sebagai berikut :

**Tabel 2.** Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik pada siklus I dan siklus II

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai	75	81
2	Daya serap ( Prosentase )	75	81
3	Ketuntasan ( Prosentase )	68	91

Dari tabel 2 rata-rata nilai peserta didik pada siklus I ke siklus II mengalami kenaikan 6 point yaitu dari 75 pada siklus I dan 81 pada siklus II. Kenaikan nilai peserta didik sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi. dan penguasaan materi akan terjadi jika pembelajaran di kelas berhasil. Peserta didik menyadari bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Mind Mapping* memberi dampak mereka semakin memahami materi yang sebagai anggota kelompoknya dan mendapatkan penjelasan dari anggota kelompok yang lain.

Model pembelajaran *Mind Mapping* ternyata dapat menstimulus suasana belajar yang memotivasi dan membangkitkan minat belajar peserta didik serta meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Namun model pembelajaran *Mind Mapping* memiliki beberapa kelemahan, antara lain guru harus benar-benar memahami kondisi sosiometri peserta didik untuk menentukan pembagian kelompok serta kemampuan analisa yang harus dilatih. Aspek penilaian keterampilan mencakup keaktifan, kerjasama, kreatifitas dan kemampuan mengemukakan pendapat mengalami peningkatan. Keaktifan peserta didik pada siklus I masih terlihat canggung, pada

siklus II peserta didik sudah tampak memahami kompetensi masing-masing untuk berkontribusi dalam kegiatan belajar. Kerjasama peserta didik semakin baik karena saat pembagian tugas peserta didik sudah saling memahami kompetensi satu sama lain. Saat siklus II dengan adanya penambahan tugas berupa minp mapping dalam bentuk *PowerPoint*, peserta didik tetap dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Kreativitas peserta didik semakin meningkat, karena pada siklus II, peserta didik semakin bisa berkreasi dengan *Mind Mapping* berbentuk *PowerPoint*. Presentasi yang dilakukan semakin menarik, karena peserta didik semakin memahami konsep yang ditayangkan oleh peserta didik lainnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan maka guru dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Mind Mapping* pada tahap I, temuan yang ada adalah masih belum atau rendahnya perhatian peserta didik baik dalam situasi proses belajar dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Sedangkan, dari sisi guru masih belum terpenuhinya langkah-langkah pembelajaran sesuai yang direncanakan, misalnya pemaparan yang terlalu cepat, kurangnya waktu atau kesempatan bagi peserta didik untuk

bertanya, dan kurangnya pembimbingan guru pada saat peserta didik melaksanakan diskusi dan membentuk *Mind Mapping*. Pada Tahap II diperoleh temuan dimana tingkat pemahaman peserta didik menjadi lebih baik, peserta didik berani mengemukakan pendapat atau bertanya pada saat proses belajar. Berdasarkan temuan penelitian, maka guru dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPS.

Saran yang dapat guru ajukan bagi tenaga pendidik dalam penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Mind Mapping* perlu dirancang dengan seksama agar terjadi proses pembelajaran yang lebih baik terutama terjadinya peningkatan aktivitas peserta didik dalam diskusi dan membuat *Mind Mapping*. Pemanfaatan waktu dalam pembuatan *Mind Mapping* juga harus menjadi perhatian guru.

Perlu adanya penelitian atau tindakan lanjut dari hasil penelitian ini, dalam hal peningkatan minat belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* yang diberlakukan pada kelas lain dengan peserta didik yang berbeda sehingga diperoleh gambaran sebagai pembandingan

## PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Atep Sujana dkk. 2020. *Model-model pembelajaran Inovatif Teori dan Implementasi*, Depok : Rajawali Pers
- Nasution, S. 2017. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rojak, Abdul. 2016. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Mind Mapping*, Jurnal Edunomic Volume 4 Nomor 1.
- Suherlin dkk. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Berbantuan Media Gambar pada Mata Pelajaran IPS Terpadu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah Volume 2, Nomor 3
- Triana, Lilis. 2016. *Penggunaan Strategi Mind Mapping Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*. Jurnal Refleksi Edukatika.
- Windura, Sutanto. 2016. *Mind Map Langkah Demi Langkah*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Windura, Sutanto. 2015. *Be An Absolute Genius!*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- \_\_\_\_\_, 2016. *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama*, Direktorat Pembinaan SMA: Dirjendasmenn Kemdikbud.

# **MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN METODE DISKUSI PADA MATERI SISTEM DAN PENGGOLONGAN HUKUM DI INDONESIA**

## **IMPROVING STUDENT LEARNING MOTIVATION THROUGH THE APPLICATION OF DISCUSSION METHODS ON SYSTEM MATERIALS AND CLASSIFICATION OF LAW IN INDONESIA**

**SITI KHOLIZAH**  
MA Al-Khairiyah

**Abstract.** *In learning the classification of law in Indonesia on the subject of PKN, there are still many students' values that are below the minimum completeness criteria (70). Therefore, efforts are needed to increase the motivation to learn Civics. This classroom action research aims to increase learning motivation which has an impact on the learning outcomes of class XI IPS-1 MA Al-Khairiyah through the application of the group discussion method. In the first cycle students with high learning motivation were only 51.51% or as many as 17 people from 33 students. In cycle II, the number of students with high motivation in learning reached 29 people or 87.88%. Based on the results in cycle II, the learning motivation of students was proven to increase. Thus the discussion method can increase students' learning motivation on legal classification law in Indonesia.*

**Keywords:** *learning motivation, discussion methods, classification of law*

**Abstrak.** *Dalam pembelajaran penggolongan hukum di Indonesia pada mata pelajaran PKN masih banyak nilai peserta didik yang di bawah KKM (70). Oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar PKN. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar yang berdampak terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS-1 MA Al-Khairiyah melalui penerapan metode diskusi kelompok. Pada siklus I peserta didik dengan motivasi belajar tinggi hanya 51,51% atau sebanyak 17 orang dari 33 peserta didik. Pada siklus II jumlah peserta didik dengan motivasi tinggi dalam belajar mencapai 29 orang atau 87,88%. Berdasarkan hasil pada siklus II, motivasi belajar peserta didik terbukti meningkat. Dengan demikian metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi penggolongan hukum di Indonesia.*

**Kata Kunci:** *motivasi belajar, metode diskusi, penggolongan hukum*

### **PENDAHULUAN**

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran di sekolah harus memberikan pengalaman yang menyenangkan, khususnya pembelajaran PKn. Peserta didik di kelas XI IPS-1 MA Al-Khairiyah memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Oleh karena itu dalam cara belajarnya, perbedaan individual ini harus dipertimbangkan bagaimana strategi mengajar yang tepat agar setiap anak dapat sepenuhnya menguasai bahan pelajaran atau materi yang diberikan secara tuntas. Hal tersebut diindikasikan dari ketidaksiapan peserta didik dalam belajar yang disebabkan oleh kurangnya motivasi dan partisipasi peserta didik dalam belajar, faktor ketidak-aktifan peserta didik menjadi pemicunya.

Menurut Uno (2011:23) Indikator motivasi belajar, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa

depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Pendapat lain menurut Suhana (2014:24) motivasi belajar adalah kekuatan daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga terjadi perubahan perilaku pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, termasuk dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas XI IPS-1 ditemukan bahwa pembelajaran PKn kurang menarik, peserta didik kurang termotivasi dalam belajar; peserta didik pasif, banyak peserta didik yang mengantuk ketika belajar dan tidak semangat untuk belajar dikarenakan kegiatan pembelajaran monoton. Hal tersebut berdampak terhadap menurunnya hasil belajar peserta didik.

Oleh sebab itu guru menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi agar tercipta keberanian dan interaksi peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nurhaidah dan Musa (2017) Di Kelas IV SD Unggul Lampeuneurut Kabupaten Aceh Besar. Penerapan metode diskusi kelompok pada bidang studi matematika materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) ternyata hasilnya sangat baik pada proses pembelajaran karena dengan metode diskusi dapat memupuk kerjasama di antara peserta didik. Hal ini ternyata dapat menimbulkan motivasi belajar. Di samping itu, peserta didik dapat mengeluarkan pendapat/ide/gagasan dalam metode diskusi dan pemberian tugas, sehingga dapat menimbulkan bakat dan minat peserta didik dalam belajar, dan hasil belajarnya terus meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini bagaimana motivasi belajar yang berdampak terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS-1 MA Al-Khairiyah pada materi sistem dan penggolongan hukum melalui penerapan metode diskusi?.

Tujuan penelitian penelitian tindakan kelas ini adalah untuk: mengetahuipeningkatan motivasi belajar yang berdampak terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS-1 MA Al-Khairiyah pada materi sistem dan penggolongan hukum melalui penerapan metode diskusi.

Adapun manfaat dari penelitian ini, bagi peserta didik dengan menggunakan metode diskusi adanya peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar pada materi sistem dan penggolongan hukum. Sementara untuk guru metode diskusi dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran sehingga ada variasi metode yang digunakan di kelas.

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Metode diskusi membuat proses belajar mengajar menjadi menarik dan tidak membosankan seperti yang diungkapkan oleh Uno (2011:23), ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam motivasi belajar peserta didik, yaitu adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami dan dihargai. Seperti kegiatan belajar pada diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru mampu menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menarik, menyenangkan dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis.

Menurut Sanjaya (2013:154), metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan dan merangsang peserta didik untuk aktif dan tanggap dalam pembelajaran.

Penggunaan metode diskusi dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu mengungkapkan pendapat, sehingga peserta didik terlibat aktif dan pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS-1 MA Al-Khairiyah, yang beralamat di Jl. Mangga No. 4 Kel.Lagoa, Koja.Tlp. 021 - 4356820. Subyek penelitian tindakan kelas (PTK) adalah peserta didik kelas XI IPS-1 Tahun Pelajaran 2018-2019, dengan jumlah keseluruhan 33 peserta didik yang terdiri atas 22 peserta didik perempuan dan 11 peserta didik laki-laki.

Teknik pengumpulan data berupa angket yang diisi oleh peserta didik untuk mengetahui tingkat motivasi antar peserta didik. Sedangkan data tentang hasil belajar peserta didik diperoleh melalui pemberian tes tertulis. Data hasil pengamatan dan hasil belajar peserta didik dikumpulkan dan dianalisis setiap akhir siklus. Alat pengumpulan data pengamatan diskusi berupa lembar penilaian.

Data-data hasil penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis secara kualitatif. Analisis data hasil pengamatan terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik dilakukan dengan cara membandingkan antara siklus I dan siklus II mengenai seberapa besar pengaruh metode diskusi terhadap peningkatan motivasi belajar serta hasil belajar peserta didik pada materi sistem dan penggolongan hukum.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2018-2019, tanggal 7-28 November 2018. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tahapan-tahapan PTK dalam penelitian ini adalah: 1) Perencanaan 2) Pelaksanaan Tindakan 3) Observasi dan 4) Refleksi.

Pada tahap perencanaan yang disiapkan: Silabus, Rencana Pembelajaran, Sistem Penilaian dan Instrumen Penilaian. Pada tahap pelaksanaan guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi kelompok. Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, peneliti/pengamat (teman sejawat) mengamati aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan membuat catatan lapangan yang dapat digunakan pada saat refleksi. Pada akhir siklus diadakan refleksi untuk menganalisis kesesuaian, kelebihan dan kelemahan terkait pelaksanaan metode diskusi berdasarkan hasil lembar pengamatan dan hasil tes peserta didik. Refleksi dilakukan sebagai pertimbangan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh guru dilakukan dalam 2 siklus. Adapun tahapan-tahapan yang telah dilakukan oleh guru akan dijabarkan secara detail berikut ini.

Siklus I dimulai dengan perencanaan pembelajaran sesuai silabus dan RPP materi penggolongan hukum di Indonesia. Guru menyiapkan lembar angket/kuesioner untuk mengetahui motivasi peserta didik terhadap pelajaran PKn. Sebelum penerapan metode diskusi, disiapkan: lembar soal tes, materi pembelajaran tentang penggolongan hukum di Indonesia, lembar observasi pengamatan kegiatan belajar peserta didik dan daftar hadir.

Pada tahap pelaksanaan pertama, guru membagikan soal pre-test materi penggolongan hukum di Indonesia untuk dikerjakan peserta didik selama 20 menit. Kemudian hasil jawaban peserta didik dikumpulkan, lalu dilanjutkan dengan pemberian angket/kuesioner untuk menelusuri motivasi peserta didik terhadap pelajaran PKn selama 15 menit. Kegiatan dilanjutkan dengan apersepsi, motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Guru mengkonfirmasi hasil jawaban pretest kemudian meminta peserta didik mempelajari materi penggolongan hukum di Indonesia untuk memperbaiki kesalahan dalam menjawab soal pre-test dengan metode diskusi. Dalam proses diskusi, beberapa peserta didik terlihat kurang aktif, mungkin karena belum

terbiasa dengan diskusi. Pada pertemuan pertama ini banyak peserta didik yang tidak fokus berdiskusi dengan baik, selain itu banyak peserta didik yang masih tidak percaya diri mengungkapkan pendapatnya. Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik membuat kesimpulan pelajaran hari itu, kemudian menutup pelajaran dengan berdoa. Pada tahap ini pengamat mengamati proses diskusi yang terjadi antara peserta didik dalam kelompok dan membantu memecahkan masalah yang terjadi dalam kelompok.

Pada siklus I pertemuan kedua, tahap perencanaan pada pertemuan kedua, peserta didik duduk secara berkelompok, guru menyiapkan lembar tes dan bahan ajar tentang penggolongan hukum di Indonesia. Tahap pelaksanaannya menggunakan metode diskusi. Setelah guru menjelaskan materi penggolongan hukum di Indonesia, ada sesi tanya jawab antar individu di setiap kelompok. Pada tahap pengamatan, guru mengamati kegiatan pembelajaran dan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah. Pada pertemuan kedua ini pembelajaran semakin aktif, peserta didik melakukan tanya jawab dengan kelompoknya, tidak monoton seperti di pertemuan pertama. Pada tahap refleksi, berdasarkan tahap pengamatan selama pelaksanaan siklus I diketahui bahwa ada peserta didik yang masih terlihat pasif, kurang bersemangat, tidak memperhatikan dan malu dalam menyampaikan pendapat.

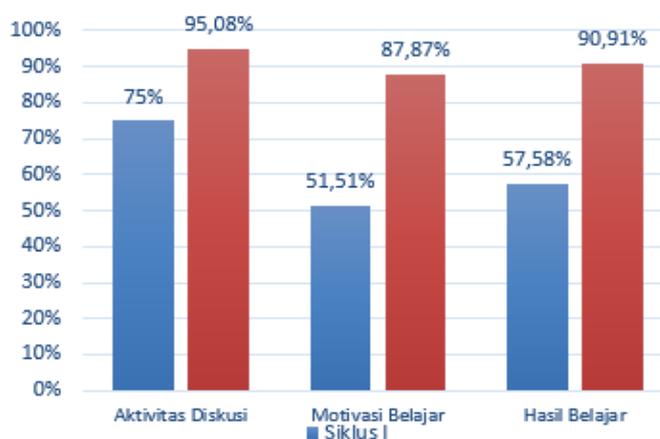
Dari hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar belum sepenuhnya dilakukan secara baik oleh guru dan peserta didik. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih perlu perencanaan yang lebih baik. Pada siklus I hasil aktivitas guru hanya 75% dan motivasi belajar peserta didik pada siklus I hanya 51,51%. Berdasarkan data selama pelaksanaan siklus I tercatat satu kelemahan, yaitu ada sebagian peserta didik belum memiliki motivasi belajar yang kuat, terlihat dari diskusi yang tidak mulus dan tidak terjadi proses tanya jawab yang lancar.

Pada siklus II pertemuan pertama, ditahap perencanaan penggunaan metode diskusi diperbaiki dengan meminta peserta didik memulai diskusi dengan presentasi singkat. Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi, motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan penjelasan tentang materi penggolongan hukum di Indonesia, kemudian peserta didik dikelompokkan menjadi enam kelompok, membahas penggolongan hukum di Indonesia. Setiap kelompok maju untuk presentasi. Pada tahap pengamatan, guru mengamati kegiatan diskusi. Peserta didik sangat termotivasi dalam belajar sehingga diskusi berjalan dengan aktif. Dari hasil pengamatan terlihat peserta didik lebih semangat dan suasana kelas menjadi aktif dengan diskusi interaktif, selain itu peserta didik juga mengetahui manfaat kegiatan diskusi kelompok, sehingga dapat memanfaatkan kegiatan diskusi dengan baik dan berjalan sebagaimana mestinya.

Pada siklus II pertemuan kedua, tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan tes hasil umpan balik pertemuan sebelumnya. Tahap pelaksanaan sama dengan *setting* pada pertemuan pertama hanya ditambah frekuensi penggunaan metode diskusi dengan durasi yang lebih panjang. Tahap pengamatan, guru mengamati jalannya kegiatan belajar membimbing bila peserta didik mengalami kesulitan. Dari hasil pengamatan pertemuan kedua siklus

II secara keseluruhan terjadi peningkatan. Dimana rasa ingin tahu peserta didik membuatnya menjadi lebih aktif dalam bertanya, mengungkapkan pendapat dan merespon pertanyaan rekannya. Peserta didik juga terlihat berkolaborasi dengan rekan sekelompoknya dengan tetap menghargai pendapat orang lain. Seluruh peserta didik termotivasi untuk memecahkan diskusi tentang penggolongan hukum di Indonesia yang diberikan kepada kelompok. Seluruh peserta didik dalam kelompok bahu - membahu mencari solusi dari pertanyaan-pertanyaan diskusi yang timbul. Tidak ada lagi yang acuh tak acuh terhadap materi penggolongan hukum di Indonesia tersebut. Penerapan metode diskusi membuat motivasi belajar peserta didik meningkat secara signifikan. Tahap refleksi, berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan siklus II, perubahan suasana belajar menjadi jauh lebih aktif dibandingkan dengan siklus I, seperti terlihat pada gambar 1 yang menunjukkan semua aspek (aktivitas diskusi, motivasi belajar dan hasil belajar) seluruhnya mengalami kenaikan. Dengan kenaikan ini dapat disimpulkan bahwa pada siklus II dianggap selesai.

Secara rinci, seperti terlihat pada gambar 1, aktivitas diskusi peserta didik meningkat mencapai 95,08% dari sebelumnya 75%. Metode diskusi ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui perbaikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi pada siklus 2, motivasi belajar peserta didik tinggi sebesar 87,88%. Meningkatnya hasil belajar pada siklus 2 sebesar 90,91% dibandingkan sebelum menerapkan metode diskusi pada siklus I sebesar 57,58% menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas.



Gambar 1. Hasil penelitian siklus I dan siklus II

Dengan diperbaikinya metode diskusi, seluruh peserta didik berusaha aktif bertanya juga menjawab ketika diskusi berlangsung tentang penggolongan hukum di Indonesia. Hal itu menunjukkan penerapan diskusi dalam kerangka siklus-siklus PTK berhasil membangun *critical thinking* peserta didik seperti yang dirumuskan oleh Wade (1995). Penerapan metode diskusi membuat aktivitas diskusi, dan motivasi belajar peserta didik meningkat. Kejenuhan pada saat belajar dengan metode ceramah yang monoton dapat teratasi. Sehingga pada akhirnya berdampak pada ketercapaian peningkatan hasil belajar dari seluruh peserta didik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh informasi bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan aktivitas diskusi, motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Penggunaan metode diskusi kelompok sangat baik bagi proses pembelajaran karena dapat memupuk kerjasama, *sharing* dan interaktif di antara peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran diskusi sebagai variasi dalam pembelajaran kepada peserta didik sangat disarankan bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran menarik, tidak monoton, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

## PUSTAKA ACUAN

Nurhaidah, M. Insya Musa, *Melalui Metode Diskusi Kelompok Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Pada Bidang Studi Matematika Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) Di Kelas IV SD Unggul Lampeuneurut Kabupaten Aceh Besar*, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Jurnal Pesona Dasar Vol. 5 No.2, Oktober 2017, hal. 78- 92 ISSN: 2337-9227, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala.

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. Ke-8. Jakarta: Kencana.

Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wade, C. 1995. *Using writing to develop and assess critical thinking*. *Teaching of Psychology*, 22 (1), 24-28.

# **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KONSEP KEDAULATAN RAKYAT PADA PEMBELAJARAN PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING***

## ***IMPROVING CONCEPT LEARNING RESULTS PEOPLE'S SOFTWARE IN PKN LEARNING THROUGH LEARNING PROBLEM SOLVING***

**SUUD EMO SAPUTRA**  
SMP Negeri 217 Jakarta

**Abstract.** *The purpose of this study was to improve student learning outcomes in Civics learning in Kedaulatan Rakyat learning materials, to motivate students to study harder, and to provide insights to teachers of other subjects that teaching methods that involve students can increase interest and learning achievement. This article uses the Classroom Action Research (CAR) method. This research was conducted in class IX-2 SMP Negeri 217 Jakarta using 2 cycles. Each cycle was held 3 times. Completeness of learning increased from cycle 1 to cycle 2, namely with an average value of 73.55 to 78.02%, absorption capacity from 55.16% to 60.02% and mastery learning from 52.77% to 77.78 %, as many as 28 of the 36 students have finished learning. Based on the implementation of CAR, it can be concluded that the Problem Solving learning model which involves students to be active in the implementation of group discussions, can improve learning outcomes. This method can also be implemented in other classes so that it will improve overall learning outcomes.*

**Keywords:** *Learning outcomes, the sovereignty of the Republic of Indonesia, Problem Solving methods*

**Abstrak.** *Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PKN materi pembelajaran Kedaulatan Rakyat, memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar lebih giat, dan untuk memberikan wawasan kepada guru mata pelajaran lain bahwa mengajar dengan metode yang melibatkan peserta didik dapat meningkatkan minat dan hasil belajar. Artikel ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di kelas IX-2 SMP Negeri 217 Jakarta dengan menggunakan 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan. Ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus 2, yaitu dengan nilai rata-rata dari 73,55 menjadi 78,02%, daya serap dari 55,16% menjadi 60,02% dan ketuntasan belajar dari 52,77% menjadi 77,78%, sebanyak 28 dari 36 peserta didik sudah tuntas belajar. Berdasarkan pelaksanaan PTK dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Solving (pemecahan masalah) yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pelaksanaan diskusi kelompok, dapat meningkatkan hasil belajar. Metode ini juga dapat dilaksanakan di kelas lain sehingga akan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.*

**Kata Kunci:** *hasil belajar, Kedaulatan Rakyat, model Problem Solving*

### **PENDAHULUAN**

Peserta didik SMP Negeri 217 Jakarta Timur pada umumnya masih belum mempunyai kesungguhan untuk belajar dengan baik. Demikian halnya dengan pelajaran PKN yang cenderung bersifat konseptual dan melaksanakan pembelajaran dengan metode yang tidak bervariasi. Metode ceramah merupakan pilihan dalam kegiatan belajar sehingga belum memperoleh hasil belajar sesuai yang diharapkan. Kondisi ini juga kemungkinan dialami oleh sekolah-sekolah lain ditingkat sekolah menengah pertama (SMP), selama pendidik tidak kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pelajaran.

Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik dalam penilaian harian, penilaian tengah semester bahkan penilaian akhir semester. Penulis bermaksud melaksanakan penelitian di kelas IX-2 semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019, dengan maksud meningkatkan hasil

belajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah. Nilai rata-rata belajar Pendidikan Kewarganegaraan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sering kurang mendapat perhatian dari peserta didik. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal antara lain yaitu faktor guru, peserta didik dan metode ataupun model pembelajaran yang kurang tepat. Sebagai seorang pendidik harus mampu mengatasi hal tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tepat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Problem Solving*.

Pada dasarnya kelemahan Pendidikan Kewarganegaraan selama ini selalu menggunakan metode ceramah, sehingga selalu mengedepankan aspek pengetahuan saja, seperti

yang diungkapkan oleh Soemantri (2010,p.304), yaitu metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dulu bernama *civic* masih menggunakan teknik mengajar yang tradisional, yaitu menggunakan metode ceramah dan indoktrinasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merumuskan permasalahan (1) apakah model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi kedaulatan rakyat, (2) apakah model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan motivasi belajar, dan (3) apakah model pembelajaran *Problem Solving* dapat mengubah anggapan bahwa belajar PKn itu kurang menarik karena cenderung bersifat *text book* dan konseptual.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan terjadinya perubahan. Terjadinya perubahan itu merupakan hasil dari perbuatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik selama mengalami proses pembelajaran maka perlu dilaksanakan pengukuran hasil yang diperoleh melalui tes hasil belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka dan nilai tertentu (Masijo,2003:12). Yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan yang dicapai peserta didik setelah mengalami proses belajar yang biasanya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan guru dalam bentuk angka atau nilai.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn pada materi kedaulatan rakyat, menambah pemahaman guru Pendidikan Kewarganegaraan mengenai pentingnya mengajar dengan metode yang menarik dan kreatif dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa belajar PKn itu menyenangkan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan ketrampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Zahra, 2020).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *action research* karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dalam penelitian tindakan ini, pendidik sebagai peneliti mempunyai tanggung jawab terhadap suksesnya pembelajaran. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar di kelas tersebut yang melibatkan pendidik sebagai pembimbing dan peserta didik sebagai subyek penelitian atau dengan istilah *student centre*. Tugas pendidik dalam penelitian ini adalah perencanaan tindakan, melaksanakan, pengamatan dan merefleksian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 217 Kelurahan Baru, Pasar Rebo, Jakarta Timur mulai bulan September sampai dengan November 2019, dengan subyek penelitian peserta didik kelas IX-2 berjumlah 36 orang terdiri 19 orang laki-laki dan 17 orang perempuan, dengan nilai kriteria ketuntasan minimal PKn adalah 75. Penelitian dilaksanakan

di kelas IX-2 dengan alasan karena motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran PKn cukup rendah dibandingkan dengan pelajaran lain, sehingga hasil belajar kurang maksimal. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan angket. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan untuk masing-masing siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun analisa data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis hasil tes pada setiap siklusnya, berikut hasil observasi dan angket untuk memperkuat temuan pada masing-masing siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus dan setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan dan setiap pertemuan 2x40 menit. Sebagai hasil dan pembahasan dari penelitian dapat disampaikan bahwa pada siklus I ini, peneliti melakukan perencanaan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolaan model pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving*) dengan pemberian tugas.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 September 2018 di kelas IX-2 dengan jumlah siswa 36 peserta didik. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan penelitian pada siklus ini akan disajikan mengenai aktivitas dan hasil belajar siswa setelah digunakannya model *Problem Solving*. Yang dimaksudkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meliputi komponen-komponen yaitu: (1) mencari dan memberi informasi, (2) bertanya kepada pendidik atau peserta didik lain, (3) mengajukan respon atau komentar kepada pendidik atau kepada peserta didik lain, (4) mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, (5) memanfaatkan sumber belajar yang ada, (6) melaksanakan diskusi atau memecahkan masalah, (7) ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulus yang diberikan pendidik, dan (8) bisa bekerja sama dan berhubungan dengan peserta didik lain (sudjana, 2010:113).

Penggunaan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran PKn pada materi kedaulatan rakyat, dimaksudkan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu metode yang merangsang peserta didik agar berfikir kritis, mampu menganalisa suatu persoalan sehingga sampai menemukan pemecahannya. Oleh karena itu, metode *Problem Solving* ini merupakan metode yang dapat membantu peserta didik untuk dapat membedakan masalah, untuk mencari alternative pemecahan masalah yang tepat dan membantu peserta didik untuk membuat, memberikan dan mengambil keputusan dilihat dari hasil pengamatan ataupun observasi yang telah peneliti lakukan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui tingkat aktivitas belajar peserta

didik mengalami perubahan, suasana kelas lebih baik dari sebelumnya.

Motivasi belajar peserta didik mengalami kemajuan terlihat dari semakin banyaknya peserta didik yang turut aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*, hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil diskusi dan hasil tes pada akhir siklus maupun hasil post test yang diadakan pada akhir pelajaran.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* diharapkan dapat menuntaskan materi pelajaran baik secara berkelompok maupun secara individual secara kritis dan rasional, dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah-masalah yang riil terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam kaitan dengan pelaksanaan kedaulatan rakyat di Negara Republik Indonesia.

Persoalan-persoalan itu di bawa ke kelas dan didiskusikan, dianalisis secara kritis. Cara ini terbukti dapat merangsang kreativitas peserta didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, pemikiran kritis dan sikap kritis dalam pemecahan masalah. *Problem Solving* melalui diskusi kelompok juga dapat melatih kemampuan siswa untuk bekerja sama, menyampaikan pendapat dan menerima pendapat orang lain serta dapat memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk dapat bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terlihat bahwa hampir seluruhnya siswa merasa senang dengan model pembelajaran seperti ini, karena mereka merasakan dihadapkan langsung dengan berbagai permasalahan sehari-hari terkait dengan pelaksanaan kedaulatan rakyat seperti dalam hal kebebasan mengemukakan pendapatnya secara bebas tetapi bertanggung jawab sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya.

Hambatan proses pembelajaran yang dihadapi pendidik sebagai peneliti maupun peserta didik pada saat pembelajaran melalui penelitian ini dapat diatasi melalui cara: (1) berusaha menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; (2) memotivasi siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran, terutama mendorong seluruh anggota kelompok untuk berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok; (3) memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif pada kelompok yang mengalami kesulitan; (4) memberikan penguatan pada peserta didik yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik lain maupun oleh pendidik/peneliti dalam bentuk tambahan nilai; dan (5) memberikan materi sesuai dengan kompetensi dasar satu minggu sebelum pembelajaran dilakukan.

Pada akhir proses pembelajaran siklus 1 peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Dari penerapan model *Problem Solving*, dengan pemberian tugas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,55, daya serap 55,16% dan ketuntasan belajar mencapai 52,77%. Pada pelaksanaan tes formatif tersebut ada 19 dari 36 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai U 75 hanya sebesar 52,77% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki

yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum sepenuhnya menguasai dan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* sehingga sebagian dari mereka masih belum bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) guru kurang maksimal dalam memotivasi belajar peserta didik dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) guru kurang tepat dalam pengelolaan waktu, 3) peserta didik kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya yakni pendidik perlu lebih terampil dalam memotivasi peserta didik dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dengan mengajak mereka untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Pendidik perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan, dan pendidik juga harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi peserta didik sehingga bisa lebih antusias.

Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II, peneliti melakukan perencanaan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung dan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 19 Oktober 2018 masih di kelas yang sama dengan jumlah siswa 36 siswa.

Pada siklus II proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II, kemudian diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 78,02, daya serap 60,02% dan ketuntasan belajar mencapai 77,78%, sebanyak 28 dari 36 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Motivasi peserta didik sudah ada perubahan yang cukup baik sehingga mendorong adanya peningkatan hasil belajar, ini karena mereka sudah mulai beradaptasi dan mulai mengerti dengan cara pembelajaran baru tersebut. Disamping itu peserta didik yang lebih pandai juga mulai mengajari temanya yang kurang mampu dalam penguasaan materi pelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar siklus 2 diperoleh informasi dari hasil pengamatan dengan yaitu: 1) Motivasi peserta didik sudah cukup baik, 2) membimbing peserta didik untuk merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, 3) pengelolaan waktu yang sudah tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pemecahan masalah (*Problem Solving*) dengan pemberian tugas memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada

materi kedaulatan rakyat dan yang terpenting adalah bahwa pelajaran PKn sangat menyenangkan apabila disajikan dengan metode belajar yang tepat. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan pendidik selama ini yang dibuktikan dengan ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus 2, yaitu dengan nilai rata-rata dari 73,55 menjadi 78,02%, daya serap dari 55,16% menjadi 60,02% dan ketuntasan belajar dari 52,77% menjadi 77,78%.

**Tabel 1.** Rekapitulasi hasil belajar dan ketuntasan pada siklus 1 dan 2

Siklus	nilai rata-rata	daya serap	ketuntasan belajar
I	73,55	5,16%	52,77%
II	78,02	60,02%	77,78%

Berdasarkan analisis data tersebut, maka dampak penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan motivasi maupun aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Hasil yang diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PKn dengan model *Problem Solving* dengan pemberian tugas yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan pendidik, dan diskusi antar peserta didik dengan pendidik. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas pendidik selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas pendidik yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati peserta didik dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana aktivitas peserta didik cukup besar.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan model pembelajaran *Problem Solving* bagi peserta didik di SMP Negeri 217 Jakarta, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu peningkatan kemampuan pengetahuan, peningkatan kualitas metode pengajaran yang tepat dan peningkatan hasil belajar. Hal ini mengingat dalam proses pengajaran ada tiga komponen yang sangat penting, yaitu

siswa, guru dan metode. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi kedaulatan rakyat tidak dapat dilepaskan dari ketiga komponen tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, (2) Penerapan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar dan (3) metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik seperti model *Problem Solving* dapat memberikan wawasan kepada guru mata pelajaran lain untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar.

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) memberikan wawasan kepada peserta didik bahwa PKn adalah pelajaran yang menarik untuk diikuti dengan menggunakan metode yang tepat dan tidak terbatas pada pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centre*), ternyata model pembelajaran *Problem Solving* pada materi kedaulatan rakyat dapat meningkatkan minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran PKn.

Peserta didik hendaknya berusaha belajar sungguh-sungguh untuk mengembangkan wawasan berfikir sehingga mampu menyelesaikan studinya dengan nilai yang baik untuk bekal hidupnya dimasa yang akan datang, bagi guru sebagai penanggung jawab pendidikan formal, hendaknya dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi, efektif dan efisien sehingga siswa senang terhadap pelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, dkk. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta :PT Bina aksara
- Depdiknas, 2015, Pendidikan Kewarganegaraan, *Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Depdiknas
- 2005, Pendidikan Kewarganegaraan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta, Depdiknas
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Bumi aksara, 2016) h. 30
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearnin University Press.
- Masijo, 1995 *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, Solo, Kanisius, halaman 17.
- Somantri, M. N. 2010. *Konsep Ilmu Kewarganegaraan Dan Pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.

**Daftar Nama Mitra Bestari  
Sebagai Penelaah Ahli  
Tahun 2020**

Untuk penerbitan Volume 17 Edisi Agustus 2020, semua naskah yang diterima oleh Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) telah ditelaah oleh Mitra Bestari (*peer reviewers*) berikut ini:

1. Erry Utomo, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)
2. Agung Sedayu, M.Sc (Universitas Negeri Jakarta)
3. Rakhmat Hidayat, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Yurniwati, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
5. Dr. Kadir, M.Pd (UIN Syarif Hidayatullah)
6. Dr. Alek, S.S, M.Pd (UIN Syarif Hidayatullah)

Penyunting Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terimakasih sebesar-besarnya kepada para Mitra Bestari tersebut, atas bantuan dan kerjasama yang telah mereka berikan

## PEDOMAN PENULISAN JURNAL LINGKAR MUTU PENDIDIKAN

1. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di jurnal lain dan merupakan hasil penelitian.
2. Naskah diketik dengan menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
3. Pengiriman naskah disertai dengan biodata yang berisi nama, alamat instansi, nomor telepon, dan atau email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Pemberitahuan naskah yang tidak dimuat akan diinformasikan kepada penulis yang bersangkutan.
4. Naskah diketik dengan 2 spasi pada kertas A4 berjumlah 30-40 halaman dilengkapi dengan font 12 jenis huruf arial. Pada setiap awal paragraf ditulis menjorok 5 ketukan ke dalam, sedangkan jarak antarparagraf tetap 2 spasi.
5. Ukuran margin kiri 4 cm, kanan 3 cm, atas 4 cm, dan bawah 3 cm.
6. Judul naskah maksimal 14 kata dalam bahasa Indonesia dan 10 kata dalam bahasa Inggris yang memuat variabel penelitian dengan font 14 pt dengan bentuk huruf kapital bold.
7. Nama penulis ditulis tanpa gelar diikuti nama asal instansi dengan ukuran 12 pt.
8. Abstrak mendeskripsikan latar belakang, tujuan, metode, hasil dan simpulan penelitian yang ditulis dengan font 10 pt dengan bentuk huruf italic.
9. Abstrak dalam 2 bahasa (bahasa Inggris max.150 kata dan bahasa Indonesia max.250 kata).
10. Kata kunci/keyword terdiri dari 3-5 frasa terkait dengan variabel yang diteliti dalam dua bahasa dan mengikuti abstrak.
11. Proporsi isi naskah terdiri atas pendahuluan (20%), metode penelitian (15%), hasil dan pembahasan (55%) serta kesimpulan dan saran (10%).
12. Pendahuluan terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta kajian teori.
13. Metode Penelitian terdiri atas waktu dan tempat, subjek penelitian, jenis penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik analisis data.
14. Hasil dan pembahasan mendeskripsikan hasil temuan dan interpretasinya. Rincian tidak menggunakan penomoran kebawah maupun list. Setiap kriteria rincian dipisahkan dengan titik koma, pada kriteria terakhir menggunakan kata "dan" diakhiri titik.
15. Simpulan dan saran ditulis dalam bentuk narasi. Simpulan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran mengacu pada manfaat.
16. Jumlah pustaka acuan sebanyak 5-10 kajian literatur yang disusun secara alfabetis dan mengikuti contoh sebagai berikut.  
DeLorenzo, Yusuf Talal. 1997. *A Compendium of Legal Opinions on the Operation of Islamic Banks. London: Institute of Islamic Banking and Insurance.*  
Poernomo, Hadi. Zakat dan Pajak, dikutip dari <http://www.pnm.co.id/content.asp?id=247&mid=77>/accessed 1 Februari 2008.
18. Judul tabel diletakkan diatas dan judul diagram diletakkan dibawah gambar.
19. Penulisan kata berbahasa asing harus dicetak miring. Sebisa mungkin gunakan kata padanan berbahasa Indonesia.
20. Naskah dikirim dalam bentuk softcopy ke Sekretariat Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan LPMP DKI Jakarta melalui :  
E-mail: [jurnalingkarmutu@gmail.com](mailto:jurnalingkarmutu@gmail.com)

**JUDUL ARTIKEL**  
(bold, kapital, center-14pt)

Nama Penulis\* (non gelar -12pt)  
asal instansi/afiliasi

Abstrak (italic, font 10)  
Kata Kunci (3-5 frasa)

PENDAHULUAN	(Sub Judul)
Latar Belakang	(Sub-subjudul)
Perumusan Masalah	(Sub-subjudul)
Tujuan Penelitian	(Sub-subjudul)
Manfaat Penelitian	(Sub-subjudul)
Kajian Teori	(Sub-subjudul)

METODE PENELITIAN	(Sub Judul)
Waktu dan Tempat	(Sub-subjudul)
Subjek Penelitian	(Sub-subjudul)
Jenis Penelitian	(Sub-subjudul)
Teknik dan Alat Pengumpulan Data	(Sub-subjudul)
Teknik Analisis Data	(Sub-subjudul)

HASIL DAN PEMBAHASAN	(Sub Judul)
----------------------	-------------

SIMPULAN DAN SARAN	(Sub Judul)
--------------------	-------------

PUSTAKA ACUAN	(5 – 10 kajian literatur)
---------------	---------------------------



ISSN 1979-3820  
9 771979 382091